



# Barong Brutuk

Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.



# Barong Brutuk

Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf f untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Barong Brutuk

---

Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.



2019

## **Barong Brutuk, Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno**

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.

Kategori: budaya, tradisi, agama

---

Desain cover & tata letak isi | Haricatra Sanjiwani

Versi digital | Nindy Widiastuti

---

14,8 X 21 cm

Cetakan Pertama: Juli 2019

Tersedia di *Google Play Books* mulai Agustus 2019

---

ISBN: 978-623-7352-01-3

---

Hak cipta konten pada penulis

Hak cipta desain cover pada penerbit

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



### **NILACAKRA**

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: [www.penerbitbali.com](http://www.penerbitbali.com);

E-mail: [nilacakrapublisher@gmail.com](mailto:nilacakrapublisher@gmail.com)

Instagram: [@penerbit\\_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

# Kata Pengantar

Rasa *angayu bagia* penulis haturkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena atas asung kerta waranugraha Beliau penulisan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku yang berjudul “Barong Brutuk: Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno” ini merupakan modifikasi dari hasil penelitian berupa disertasi penulis sendiri yang berjudul “*Sasolahan Barong Brutuk* di Desa Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli: Suatu Kajian Etnopedagogik”. Namun dalam buku ini telah banyak penulis tambahkan data-data hasil observasi dan hasil dokumentasi terbaru, mengingat dinamika dan hakikat budaya dan tradisi yang cukup dinamis dari waktu-ke waktu.

Barong Brutuk sebagai salah satu tarian sakral yang hanya terdapat di Desa Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli memiliki suatu nilai yang sangat luar biasa dan merupakan salah satu kekayaan budaya Bali dan Nusantara yang adiluhung. Terlebih Barong Brutuk merupakan suatu warisan kebudayaan pra-Hindu dan

bagian dari ritual yang bercorak megalitik yang masih eksis hingga saat ini. Selain itu, hakikat suatu tradisi sampai disebut dengan istilah kearifan lokal, sudah pasti mengandung pesan-pesan kearifan atau kebijaksanaan para leluhur terdahulu, termasuk nilai-nilai filosofi dan pendidikan di dalamnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis dalam buku ini berusaha menyajikan fakta-fakta unik yang mengiringi pelaksanaan pementasan Barong Brutuk, tahapan-tahapan pelaksanaannya, serta peranan strategisnya dalam pembinaan dan pembentukan karakter.

Mengingat adanya kekurangan dan keterbatasan dalam kemampuan, maka sudah tentu penulisan buku ini sangat jauh dari kata sempurna. Dokumentasi dan data-data primer yang sekiranya kurang lengkap penulis lengkapi dengan mempergunakan data sekunder, baik dari buku-buku lain, sumber-sumber lainnya, seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan sumber-sumber online. Dalam kesempatan ini, penulis juga memberikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak I Gede Wiratmaja Karang yang sudah sangat membantu dengan memberikan dokumentasi-dokumentasinya saat pementasan Barong Brutuk yang berlangsung pada tahun 2014, sehingga sangat membantu penulis dalam memberikan penyajian

informasi primer yang selengkap-lengkapnya dalam buku ini.

Akhirnya ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis haturkan kepada tokoh-tokoh masyarakat dari Desa Terunyan, yang sekaligus menjadi informan penulis saat melakukan penelitian antara lain bapak I Wayan Arjana selaku Perbekel, bapak Jero Puji Nyarikan Nada selaku Bendesa Adat, bapak I Nyoman Lilin, S.Sos., bapak I Nengah Tekes, bapak I Ketut Persa, bapak I Ketut Jaksa, S.H., bapak Jero Mangku Tereh, S.Pd.H., bapak Jero Mangku Giri, bapak Jero Mangku Gede Kaler, S.H., bapak Jero Saing Warsi, bapak Jero Saing Dangka Sudi, bapak I Wayan Madias, saudara I Wayan Kawan, dan khusus kepada saudara I Wayan Darmaja dan saudara I Made Kristiannara, dua bersaudara yang telah banyak mengiringi perjalanan penulis dari awal penelitian hingga akhir dengan tanpa pamrih, mulai dari memberikan tempat menginap di rumahnya, serta menemani dan memandu perjalanan penulis dalam berpetualang di Desa Terunyan, mencari keterangan-keterangan dari para tokoh-tokoh adat setempat. Begitu pula kepada keseluruhan masyarakat Desa Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, penulis haturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas keramah-tamahan dan ketulus-ikhlasan, serta bantuan-bantuan berharga yang diberikan. Semoga *Ida Sang*



*Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi Beliau sebagai *Ida Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* senantiasa memberikan *waranugraha-Nya* untuk keselamatan, kemakmuran, serta kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Desa Terunyan.

Denpasar, 13 April 2019

Penulis

# Daftar Isi

Kata Pengantar | v

Daftar Isi | ix

Desa Terunyan: Mutiaranya Bali Kuno | 1

## Bagian I

**Fakta-Fakta Unik Tentang *Barong Brutuk* | 28**

Pakaian dan atribut terbuat dari bahan-bahan alami | 33

Tidak menggunakan musik pengiring (gambelan) | 39

Penarinya adalah pemuda yang masih suci dan anak laki-laki tertua di suatu keluarga | 40

Menggambarkan hirarki dewa-dewa asli Desa Terunyan pada zaman pra-Hindu | 42

Representasi dikotomis masyarakat Terunyan berdasarkan sistem *Sibakan* | 63

Tidak memiliki pakem tarian baku | 71

Dipercaya membawa rejeki, anugerah keselamatan, menyembuhkan penyakit, dan membantu mendapatkan keturunan | 73

Kepercayaan akan konsekuensi kesuburan atau kemandulan | 79

## **Bagian II**

### **Tahapan Pementasan *Barong Brutuk* | 83**

1. Tahap Persiapan | 84
  - Pengumpulan dan pemilihan para *teruna* | 87
  - Pendirian ayunan suci *jantra* | 89
  - Makemit* | 92
  - Mencari dan merajut *keraras* | 95
  - Pembuatan cambuk | 99
  - Mencari batu paras putih | 100
  - Mencari *Tirtha Kayan Teruna* | 102
  - Ngodakin Ida Bhatara* | 108
  - Nedunang* dan pembersihan *Tapel Brutuk* | 111
2. Tahap Pementasan | 114
  - Kegiatan dan ritual sebelum *masolah* | 114
  - Nyolahang* (menarikan) ritual penolak bala | 120
  - Nyolahang* (menarikan) ritual *metambak* | 136
3. Tahap Akhir | 141

## **Bagian III**

### ***Barong Brutuk Sang Penjaga Watak* | 148**

- A. Aspek Religiusitas | 151
  1. Penghayatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*Widhi Sraddha*) | 153
  2. *Bhakti* (Ketulus-ikhlasan) | 158
  3. Estetika | 161
- B. Aspek Sikap Sosial | 171
  1. *Susila* (etika moralitas) | 172

2. Sifat interaktif | 178
  3. Disiplin dan tanggung jawab | 181
  4. Sikap demokratis | 185
  5. Sikap kooperatif | 190
- C. Aspek pengetahuan | 193
1. Dimensi faktual | 193
  2. Dimensi konseptual | 198
  3. Dimensi prosedural | 203
  4. Dimensi metakognitif | 208
- D. Aspek keterampilan | 212
1. Keterampilan natural | 213
  2. Keterampilan visual-spasial | 216
  3. Keterampilan kinestetik | 220

Daftar pustaka | 225

Tentang penulis | 233





## Pendahuluan

# Desa Terunyan, Mutiaranya Bali Kuno



**D**esa Terunyan (dahulu ditulis Trunyan) adalah sebuah desa di tepi timur Danau Batur, yang secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Melalui teknik pencitraan satelit (*Google Earth*) dapat ditentukan Desa Terunyan secara astronomis berada pada titik koordinat  $8^{\circ}14'44.3''$  -  $8^{\circ}15'59.0''$  Lintang Selatan dan  $115^{\circ}25'25.3''$  -  $115^{\circ}27'14.8''$  Bujur Timur. Berdasarkan Data Monografi Desa Terunyan tahun 2015, orbitasi atau jarak Desa Terunyan dari pusat pemerintahan Kecamatan Kintamani sejauh 17 km, jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Bangli adalah 30 km, dan jarak dari pusat pemerintahan Provinsi Bali adalah 70 km.

Lokasi Desa Terunyan tepat berada di cekungan landai tebing atau disebut *belongan* oleh masyarakat setempat, di tepian timur Danau Batur. Berbeda dengan tepian Danau Batur sebelah barat yang sangat landai, tepian sebelah timurnya justru terjal, karena berupa

tebing yang menjadi kaki Bukit Abang. Hal ini terlihat jelas secara keseluruhan apabila dilihat dari arah Panelokan, Kintamani.



Gambar 1: Letak Desa Terunyan dalam peta Provinsi Bali<sup>1</sup>.

Sangat jelas terlihat dalam gambar 2 bahwa terdapat beberapa *belongan* yang landai di tepi timur Danau Batur. Masing-masing *belongan* tersebut dikelilingi oleh kaki-kaki tebing yang menjadi pemisah satu *belongan* dengan *belongan* lainnya. Apabila dari arah Panelokan kita turun ke arah Danau Batur, lurus hingga menemui persimpangan jalan di Desa Kedisan lalu berbelok ke kanan menuju sisi timur, maka *belongan* pertama yang ditemui adalah wilayah Desa Abang Batudinding. Dari Desa Abang Batudinding, kita bisa terus menyusuri

<sup>1</sup> [www.whiteislandrealestate.com](http://www.whiteislandrealestate.com), diakses 3 September 2016.

tepi timur danau dengan pergerakan ke arah utara maka akan tiba di *belongan* yang disebut Cemara Landung, yang sudah termasuk wilayah Desa Terunyan. *Belongan* Cemara Landung bukanlah satu-satunya wilayah Terunyan. Sebelah utaranya lagi ada *belongan* yang dinamakan Tangguntiti, dan di utaranya lagi barulah *belongan* desa induk Terunyan. Itu pun belum mencakup *belongan* lain yang lebih kecil, seperti *belongan* pemakaman *Sema Wayah* di arah utaranya lagi yang terpisah dari desa induk Terunyan.



Gambar 2: Danau Batur dilihat dari arah Panelokan, Kintamani <sup>1</sup>

Semua *belongan* tersebut telah dihubungkan oleh jalan darat, kecuali *Belongan Sema Wayah* yang masih hanya bisa dicapai melalui perairan, yakni dengan berkayuh perahu lesung atau perahu bermotor dari dermaga desa induk Terunyan. Pemandangan *belongan*

---

<sup>1</sup> Semua foto yang tidak bercatatan kaki adalah dokumentasi pribadi saya.



desa induk Terunyan dari perbatasan *belongan* Tangguntiti tampak dalam gambar berikut.



Gambar 3: *Belongan* (ceruk tebing) desa induk Terunyan dilihat dari tebing perbatasan ceruk *Belongan* Tangguntiti<sup>1</sup>.

Apabila dilihat dari desa induk Terunyan, maka Gunung Batur akan terlihat tepat menjulang dengan gagahnya di sisi barat. Terlebih lagi, jika dilihat dari arah Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali, Gunung Batur akan menjadi latar belakang pemandangan yang sangat eksotis (lihat gambar 4).

Secara topografi, wilayah Desa Terunyan termasuk daerah dataran tinggi, terletak di pegunungan dengan bentang alam yang berbukit-bukit. Desa Terunyan

---

<sup>1</sup> <https://www.baligetaway.co.id/objek-wisata-unik-desa-trunyan-bali/> diakses 30 Desember 2018).

terletak di ketinggian antara 500-1.500 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dan keadaan suhu udara rata-rata 30° C. Morfologi Desa Terunyan terdiri dari segi batuan dasar terjadi karena aktivitas piroklastik Gunung Buyan, Beratan, dan Batur yang terdiri dari lapisan lahar, *breccia tuft*, dan *tuft*. Perbukitan dengan kemiringan 30%–70% dan beberapa bagian lebih dari 70% terutama pada tebing-tebing kaldera dengan ketinggian 1031–1717 meter di atas permukaan laut, titik terendah sama dengan permukaan air danau rata-rata, yaitu 1031 meter dari permukaan laut (Tim Peneliti Universitas Mahendradatta Bali, 2015: 7).



Gambar 4: Gunung Batur dilihat dari desa induk Terunyan.

Batas-batas wilayah Desa Terunyan secara geografis adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Desa Songan;
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa Abang Batudinding;
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Karangasem;
- 4) Sebelah barat berbatasan langsung dengan Danau Batur.

Secara keseluruhan, Desa Terunyan memiliki luas wilayah 1.963 Ha, yang terdiri dari lima dusun/banjar dinas, yaitu:

- 1) Dusun/Banjar Dinas Terunyan,
- 2) Dusun/Banjar Dinas Madya,
- 3) Dusun/Banjar Dinas Bunut,
- 4) Dusun/Banjar Dinas Puseh, dan
- 5) Dusun/Banjar Dinas Mukus.

Dusun Terunyan merupakan pusat desa induk, dengan Dusun Madya dan Dusun Bunut terletak di sebelah timur desa induk Terunyan, sedangkan Dusun Puseh dan Dusun Mukus terletak di sebelah tenggara desa induk Terunyan.

Dalam menggambarkan sketsa peta Desa Terunyan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangli dibagi menjadi Terunyan Bawah yang meliputi Dusun Terunyan, Dusun Madya, dan Dusun Bunut, serta

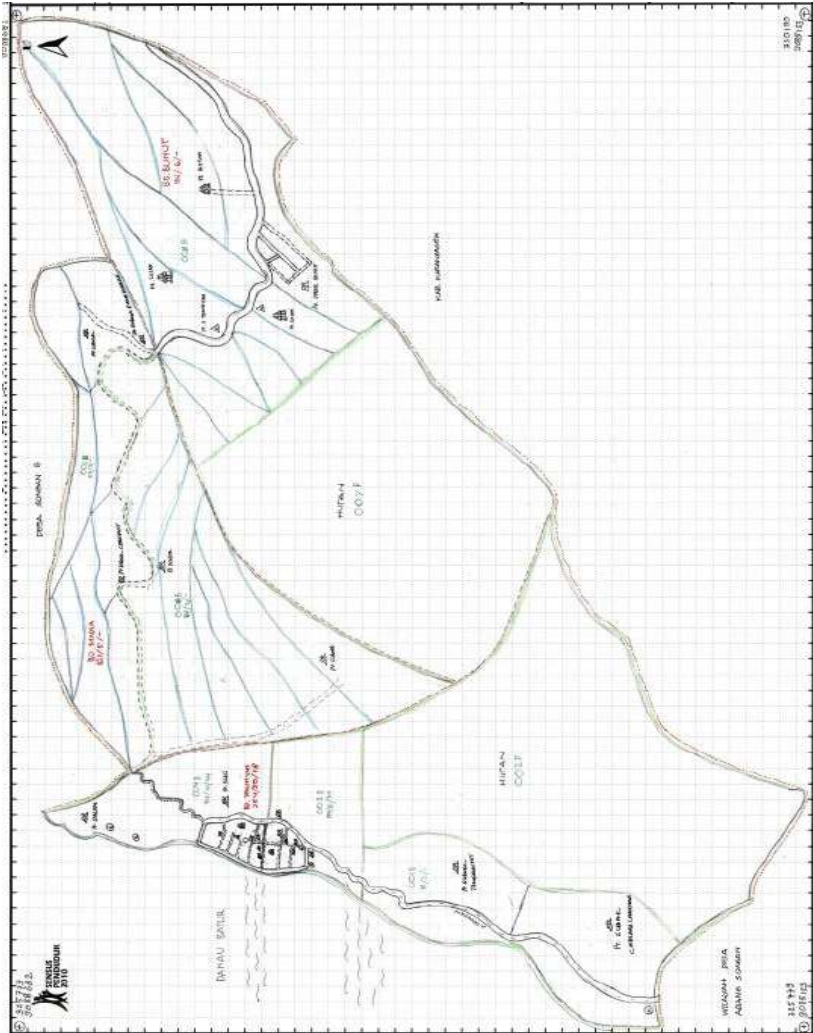
Terunyan Atas yang meliputi Dusun Puseh dan Dusun Mukus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di halaman selanjutnya.

Kelima dusun tersebut meskipun merupakan hasil dari pembagian wilayah yang berbeda dan memiliki warganya masing-masing, namun secara hakikat mereka merupakan satu kesatuan masyarakat Desa Terunyan. Hal ini terbukti bahwa kesatuan masyarakat di Desa Terunyan tidak saja ada dalam ikatan wilayah dinas yang bersifat formal, namun juga berada dalam kesatuan masyarakat adat. Masyarakat Desa Terunyan berada dalam kesatuan tradisi yang beberapa diantaranya memiliki keunikan khas yang tidak dapat dijumpai pada daerah-daerah lainnya di Bali. Salah satunya *Piodalan Ngusaba Gede Kapat Lanang* di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali Desa Terunyan yang dalam bagian dari prosesinya mementaskan tarian *Barong Brutuk*. Pada saat itu, seluruh warga Desa Terunyan dari setiap dusun wajib mengikuti jalannya prosesi *piodalan* tersebut sebagai satu kesatuan.

Akses menuju Desa Terunyan nyaris hanya bisa dicapai melalui jalur perairan Danau Batur, sebelum dibangunnya akses jalan darat pada tahun 2008. Jalan darat yang dibangun kini telah beraspal, mengitari kaki Bukit Abang dari arah selatan sisi Danau Batur hingga sisi timur<sup>1</sup>. Sebelum adanya jalan darat tersebut, Desa Terunyan nyaris sepenuhnya terisolasi akibat bentang

---

<sup>1</sup> Jalan beraspal tersebut juga masih cukup terjal dengan beberapa tanjakan atau turunan tajam, cukup riskan bagi yang belum mengenal medan.

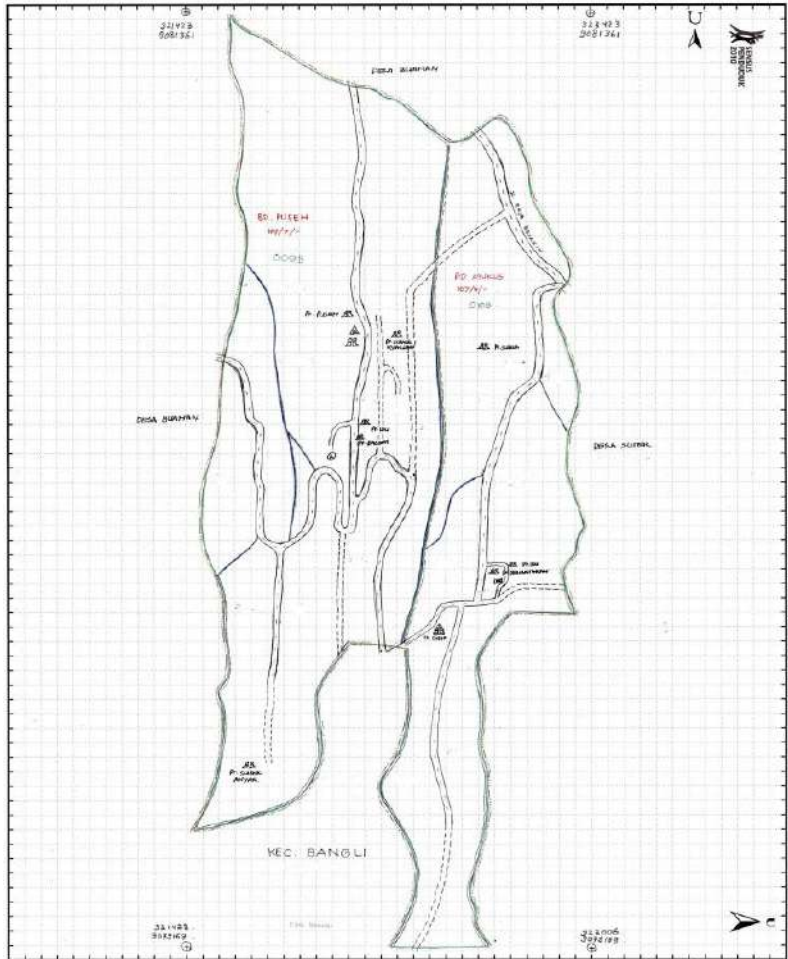


Gambar 5: Sketsa peta Desa Terungan bawah<sup>1</sup>.

Lebarnya juga relatif pas-pasan, terutama jika dua mobil berpapasan dari arah yang berlawanan, maka harus betul-betul hati-hati mencari selah dan salah satu harus bersedia mengalah. Namun bagi pengendara sepeda motor masih cukup lapang.

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli tahun 2016.

Barong Brutuk: Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno



Gambar 6: Sketsa peta Desa Terunyan atas<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli tahun 2016).

geografisnya, sehingga ide-ide modernisasi tidak bisa dipungkiri cukup lambat masuk ke Desa Terunyan dibandingkan dengan wilayah sekitarnya. Namun kini masyarakat Desa Terunyan, terutama generasi mudanya telah banyak yang sadar akan pendidikan, bahkan banyak diantaranya telah mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi<sup>1</sup>.

Masyarakat Terunyan masih bercorak agraris, dengan mayoritas mata pencaharian pokok pada sektor pertanian dan perikanan. Berdasarkan observasi peneliti, pada bulan Oktober yang sudah menginjak *Sasih Kapat*, masyarakat Desa Terunyan telah memanen bawang merah, karena bawang merah dianggap lebih cocok ditanam pada musim kemarau. Musim kemarau terjadi dari bulan April sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan dimulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan April dengan curah hujan 1860 cm per tahun<sup>2</sup>. Pada awal musim penghujan masyarakat Desa Terunyan lebih menitikberatkan pada tanaman kopi, jeruk, ketela pohon, ketela rambat, dan pisang. Tanaman padi tidak ditanam di Desa Terunyan, karena karakteristik tanahnya tidak cocok.

Perikanan merupakan sektor yang relatif baru diintensifkan di Terunyan. Dahulu para nelayan Terunyan lebih mengandalkan tangkapan liar, namun kini ikan air

---

<sup>1</sup> Dibandingkan dengan tulisan James Danandjaja yang berjudul "Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali" pada tahun 1980 yang menggambarkan situasi masyarakat Desa Terunyan pada masa itu.

<sup>2</sup> Monografi Desa Terunyan tahun 2015.

tawar telah dibudidayakan dengan menggunakan keramba. Ikan yang dibudidayakan pada umumnya adalah ikan mujair.

Masyarakat Desa Terunyan merupakan salah satu komunitas *Bali Mula*. Mengutip dari tulisan Atmadja (2010:213), masyarakat Bali secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua komunitas berdasarkan genealogis dan besar kecilnya pengaruh Hindu dalam komunitas masyarakatnya. Komunitas pertama adalah *Bali Mula* atau sering juga disebut *Bali Aga*, yang merupakan suku asli Bali. Sedangkan komunitas kedua adalah mayoritas orang Bali yang menyatakan dirinya *Bali Majapahit (Wong Majapahit)*. Masyarakat *Bali Mula* merupakan komunitas masyarakat yang sedikit sekali mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Hindu Jawa (Majapahit), dan mempunyai struktur sendiri (Bagus dalam Koentjaraningrat, 2004: 286). Berdasarkan hal tersebut, kearifan-kearifan lokal yang bercorak pra-Hindu masih dapat dilihat dalam pola kehidupan religiusnya.

Hal yang harus diperhatikan jika ingin mengadakan penelitian yang berbasis religi dan kebudayaan lokal di Terunyan adalah obyektivitas. Segala konsep dasar religi dan budaya Hindu Bali yang selama ini dianut dan dipahami hendaknya tidak dibawa dalam analisis religi Terunyan sebab pakem religinya jauh berbeda. Danandjaja (1980: 309) yang mengemukakan bahwa,

“Agama Hindu Terunyan dapat disebut sebagai *varian* (versi berbeda) dari Agama Hindu Bali, karena agama tersebut



pada dasarnya jika dibandingkan dengan Agama Hindu Bali, masih lebih banyak berlandaskan kepada pemujaan roh leluhur (*ancestor worship*); yakin tentang adanya roh lainnya di alam sekeliling tempat tinggalnya, sehingga perlu juga dipuja (*animisme*); percaya pada benda-benda dan tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya, selain berjiwa juga dapat berperasaan seperti manusia (*animatisme*); percaya tentang adanya kekuatan sakti pada segala hal atau benda yang luar biasa (*dinamisme*).

Dikemukakan pula bahwa,

Liturgi agama Terunyan tidak disangsikan lagi adalah Agama Hindu, atau lebih tepat lagi Hindu Bali, namun bukan untuk memuja dewa-dewa Hindu yang berasal dari terminologi India seperti *Siva*, *Wisnu*, dan *Brahma*, melainkan untuk dewa-dewa dalam perspektif pemahaman masyarakat Terunyan, yang asalnya adalah roh leluhur mereka sendiri, seperti *Ratu Sakti Pancering Jagat*, permaisurinya, selirnya, pendetanya, para menterinya, panglima perangnya, dan anak-anaknya (Danandjaja, 1985: 22).

Agama Hindu dalam balutan kearifan lokal Desa Terunyan berpusat pada penyembahan *Bhatara Datonta* (*Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*). Akulturasi antara teologi Hindu dengan teologi lokal Terunyan yang pra-Hindu menyebabkan masyarakat Terunyan mengenal *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, namun manifestasi-Nya adalah dewa-dewa dalam terminologi lokalnya yang dikepalai oleh *Bhatara Datonta* tersebut. Agama Hindu yang dipraktikkan oleh masyarakat Bali secara umum justru banyak yang tidak dipraktikkan di Desa Terunyan.

Sebagai contoh, pada saat masyarakat Hindu Bali merayakan hari suci *Nyepi* sebagai pergantian tahun baru Saka. Sudah umum diketahui bahwa puncak pelaksanaan *Nyepi* di Bali dilaksanakan dengan melaksanakan pantangan-pantangan yang disebut *Catur Brata Panyepian*, yang terdiri dari; 1) *Amati Geni* (tidak menyalakan api), 2) *Amati Karya* (tidak bekerja), 3) *Amati Lelungaan* (tidak berpergian ke luar rumah), dan 4) *Amati Lelanguan* (tidak bersenang-senang atau menghibur diri). Dengan melihat pantangan tersebut, maka kondisi Pulau Bali akan sangat sepi dan lengang. Kenyataannya di Desa Terunyan bertepatan dengan hari suci *Nyepi* tersebut justru ada upacara *odalan* yang cukup besar, yang disebut dengan *Ngusaba Dalem*. Itulah sebabnya jika ada warga Terunyan yang tinggal di luar desa (termasuk yang bertempat tinggal di wilayah Desa Terunyan Atas), sehari sebelumnya sudah harus berada di wilayah Desa Terunyan Bawah, untuk menghindari adanya kesalahpahaman dengan masyarakat Bali lainnya yang sedang melaksanakan *Catur Brata Panyepian*.

Contoh lainnya mengenai pemimpin ritual keagamaan di Desa Terunyan. Berbeda dengan kondisi umum di Bali, di mana pendeta yang memimpin upacara keagamaan Hindu adalah *sulinggih* atau *pandita*, pemimpin upacara di Desa Terunyan ada dua tingkatan yang disebut *puji* dan *pamangku*. *Puji* merupakan tokoh agama yang tingkatannya di bawah *pamangku*, atau dengan kata lain merupakan calon *pamangku*. Penyebutan *puji* ini hanya ada di Terunyan sedangkan

*pamangku* ada di daerah-daerah lainnya di Bali, yang tingkatannya di bawah *pandita dwijati*.

Pakem religi Terunyan yang juga sangat berbeda sekaligus unik adalah ritual pemakamannya. Pemakaman Terunyan sangat terkenal dan menjadi daya tarik wisata, karena jenazah yang dikuburkan di pemakaman tersebut tidak dikuburkan, namun diletakkan di atas tanah dengan dipagari bambu yang disebut *ancak saji*. Ritual pemakamannya disebut dengan *mepasah*. Areal pemakamannya disebut dengan *Sema Wayah*, yang terletak di *belongan* lain di sebelah utara desa induk Terunyan. Akses satu-satunya ke *Sema Wayah* hanya bisa dicapai melalui perairan Danau Batur dari dermaga desa induk Terunyan.

*Sema Wayah* dan pola penguburan *mepasah* hanya diperuntukkan bagi warga Terunyan yang meninggal secara wajar. Terdapat dua lagi areal pemakaman lain, yakni *Sema Nguda* dan *Sema Bantas*. *Sema Nguda* merupakan areal pemakaman yang diperuntukkan bagi orang yang saat meninggal belum menikah, termasuk bayi dan anak-anak kecil. Sedangkan *Sema Bantas* diperuntukkan bagi orang Terunyan yang meninggal tidak wajar, seperti kecelakaan, bunuh diri, dan lain sebagainya.

Sebagai catatan, para wanita asli Terunyan dilarang keras seumur hidupnya pergi ke pemakaman. Apabila orang yang tidak mengetahui hal tersebut menanyakan soal pemakaman kepada para wanita Terunyan, jawabannya selalu "*ten uning nika*" (tidak tahu soal itu).

Menurut para informan, para wanita asli Terunyan hanya boleh memasuki areal *Sema Bantas*, sedangkan *Sema Nguda* dan *Sema Wayah* sama sekali tidak boleh dimasuki perempuan<sup>1</sup>. Menurut para penduduk, para wanita dilarang ke pemakaman tersebut karena bisa hilang dan tidak bisa kembali pulang.

Selain religi, aspek bahasa juga merupakan suatu hal yang unik. Bahasa asli Terunyan merupakan bahasa yang khas dan hanya dimengerti oleh orang-orang setempat. Termasuk ke dalam rumpun bahasa asli *Bali Mula*, namun rupanya bahasa asli Terunyan juga banyak sekali memiliki kosakata tersendiri dibandingkan bahasa-bahasa asli di desa-desa *Bali Mula* lainnya, misalnya Desa Songan yang lebih dekat jaraknya dengan Desa Terunyan. Sebab itulah saya kerap kebingungan manakala menyimak orang Terunyan berkomunikasi dengan sesamanya. Generasi paruh bayanya cukup fasih berbahasa Bali, dan cukup banyak pula yang bisa berbahasa Indonesia, terutama tokoh-tokoh masyarakat yang berkecimpung dalam pemerintahan dinas. Hanya saja bahasa Balinya terkadang bercampur dengan logat asli Terunyan. Logat Terunyan asli pengucapannya mirip dengan bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Bali yang berubah pengucapan akhiran vokal “a” menjadi “e” meskipun secara baku penulisannya tetap “a”. Misalnya kata “*kija*” (dalam bahasa Indonesia artinya bertanya “ke mana”), tetap diucapkan “*kija*” di Terunyan, meskipun dalam bahasa Bali umumnya diucapkan “*kije*”. Namun

---

<sup>1</sup> Kecuali jika sudah meninggal.

generasi mudanya sekarang sudah cukup mudah diajak berkomunikasi, baik bahasa Indonesia, bahasa Bali dataran, dan meskipun bisa, tentu saja sayalah yang tidak mungkin mampu mengajak berkomunikasi dengan bahasa asli Terunyan.

Sistem organisasi sosial adat di Desa Terunyan juga tidak kalah uniknya. Kesatuan sistem kekerabatan mereka berdasarkan pada dikotomi paruh masyarakat (*moiety*) yakni *Sibak Muani* dan *Sibak Luh*. Dikotomi ini rupanya mempengaruhi segenap aspek kehidupan religius dan sosial kemasyarakatan di Desa Terunyan. Terkecuali sistem organisasi atau kepemimpinan yang sifatnya kedinasan, semua organisasi yang sifatnya berdasarkan adat istiadat tidak lepas dari pembagian paruh masyarakat ini<sup>1</sup>. Sistem kepemimpinan adat di Desa Terunyan menganut varian sistem klasik yang dikenal dengan istilah *Ulu Apad*. Berdasarkan struktur kepengurusan, Majelis Pembina Lembaga Adat (MPLA) Bali (1990/1991) membedakan tipe pemerintahan adat menjadi tiga, yaitu:

1. Pemerintahan tunggal, di mana pimpinan tertinggi desa adat hanya dipegang oleh satu orang (*bendesa*). Tipe ini umumnya dijumpai di desa adat di daerah Bali dataran.
2. Pemerintahan kembar, di mana pimpinan puncak desa adat dipegang oleh dua orang

---

<sup>1</sup> Lebih detail akan diuraikan dalam Bab I yang membahas tentang fakta-fakta unik tentang *Barong Brutuk*, khususnya yang menyangkut dikotomi pembagian paruh masyarakat berdasarkan sistem *sibakan*.

(disebut *bayan* atau *kubayan*), seperti ditemui di beberapa desa tua seperti Marga Tengah, Penyambangan, Sukawana, dan Bayung Gede.

3. Pemerintahan kolektif, di mana pimpinan puncak desa adat dipegang oleh suatu komite yang terdiri atas beberapa orang, seperti terdapat di Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

Pemerintahan adat di Desa Terunyan masuk dalam kategori pemerintahan kembar (*Ulu Apad*), namun sedikit berbeda karena pemerintahannya masih disesuaikan kembali berdasarkan dikotomi *Sibak Muani* dan *Sibak Luh* ini. Seolah-olah terjadi dualisme dalam pemerintahan adat Desa Terunyan, karena setiap *sibakan* hanya berwenang mengurus warga dari *sibakan*-nya masing-masing. Namun dalam mempersatukan kedua *sibak* masyarakat di Desa Terunyan terdapat jabatan *penyarikan*, *pasek*, dan para *kelian adat*.

Adanya dikotomi *sibak* ini bermula dari keyakinan masyarakat Terunyan bahwa mereka adalah keturunan langsung dari dewa tertinggi mereka (*Datonta*) dengan permaisurinya. Pertemuan tersebut menghasilkan keturunan laki dan perempuan. Dari keturunan laki dan perempuan tersebutlah yang kemudian menurunkan masyarakat asli Terunyan saat ini. Keturunan dari anak yang laki-laki pasangan dewa tertinggi tersebut disebut *Sibak Muani* dan keturunan anak yang perempuan pasangan dewa tertingginya disebut *Sibak Luh*. Hal ini merupakan salah satu hal yang juga direpresentasikan

oleh *Barong Brutuk*, karena menggambarkan pertemuan dewa tertinggi Terunyan beserta permaisurinya yang menjadi cikal bakal lahirnya dikotomi ini.

Salah satu tantangan saya dalam melakukan penelitian di Desa Terunyan adalah kurangnya sumber-sumber rujukan yang mengungkap *Barong Brutuk* secara detail. Begitu pula dalam pencarian sumber sejarah yang autentik berupa prasasti-prasasti. Kelompok Prasasti Trunyan berupa lembaran-lembaran prasasti yang berbahan tembaga dan berangka tahun 833 Saka (912 Masehi) hingga 971 Saka (1049 Masehi) sangat dikeramatkan oleh masyarakatnya. Prasasti tembaga ini disimpan pada sebuah *palinggih* berbentuk *Meru Tumpang Lima* yang oleh masyarakat setempat disebut *palinggih Ratu Sakti Maduwe Gama*. Tidak boleh sembarang orang melihatnya, kecuali pada hari-hari tertentu, terutama yang bertepatan dengan upacara.

Untungnya, saya sangat terbantu dengan adanya dokumen yang berisi salinan dan terjemahan isi prasasti itu, yang dikoleksi pribadi oleh salah satu informan bernama I Wayan Madias (alias Nang Sugi). Saya juga terbantu berkat salinan naskah kuno dan terjemahan prasasti-prasasti lainnya yang juga menyebutkan Desa Terunyan, seperti Prasasti Bwahan dan Prasasti Pura Tulukbyu Batur, koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Namun dari terjemahan prasasti-prasasti tersebut belum ada yang menyebutkan keberadaan *Barong Brutuk* secara khusus. Keberadaan Upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* memang disebut-sebut dalam kelompok Prasasti

Trunyan, hanya saja penyebutan *Barong Brutuk* belum ditemui secara eksklusif.

Sebagaimana telah saya nyatakan sebelumnya, dalam melaksanakan penelitian ini saya berpedoman pada hasil penelitian James Danandjaja (1977) yang diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul “Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali”, terbitan tahun 1980. Buku tersebut sangat lengkap dan detail sekali dalam menguraikan kebudayaan masyarakat setempat. Catatan mengenai *Barong Brutuk* adalah salah satu topik rinci dalam buku itu. Hanya saja situasi sosial masyarakat Desa Terunyan saat ini sudah relatif tidak lagi sama dengan situasi pada saat itu<sup>1</sup>.

Sumber yang cukup membantu juga adalah buku hasil penelitian Tim Peneliti Universitas Mahendradata yang berjudul “Desa Terunyan, Eksistensi Peradaban Bali Mula” (2015). Hanya saja buku tersebut pembahasannya lebih kepada kebudayaan Terunyan secara umum, tidak mengarah langsung kepada *Barong Brutuk* yang hanya diulas sekilas. Khusus *Barong Brutuk*, buku dari Danandjaja dengan judul “Pantomim Suci Betara Brutuk dari Trunyan, Bali” (Balai Pustaka, 1985) juga sangat membantu saya dalam tahap-tahap awal memahami pementasan *Barong Brutuk*. Hanya saja sama seperti contoh sebelumnya, situasi masyarakat Terunyan saat ini tidak lagi persis sama dengan pada masa itu.

---

<sup>1</sup> Meskipun hampir seluruh generasi paruh baya dan tetua-tetua di Terunyan masih mengingat beliau dengan baik karena lebih dari satu tahun membaur dengan masyarakat Desa Terunyan.



Sebagai contoh, masyarakat Terunyan pada masa lalu tidak menyebut *Barong* pada tarian *Bhatara Brutuk* tersebut, namun kini penyebutan *Barong Brutuk* sudah sangat lumrah di Terunyan.

Kendala lainnya adalah pada tahun 2016, saat saya mulai intensif mengadakan penelitian di Terunyan. Upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* yang menyertakan pementasan *Barong Brutuk* ternyata malah tidak digelar atas dasar kesepakatan masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan adanya perbaikan (renovasi) dari beberapa bagian di Pura Desa Pancering Jagat Bali.

Beruntungnya, saya mendapat banyak bantuan dari bapak I Gede Wiratmaja Karang, salah seorang tokoh masyarakat di Desa Susut, Bangli yang menurut petunjuk seorang tokoh pemuda Terunyan, beliau sempat mengabadikan rangkaian pelaksanaan pementasan *Barong Brutuk* tahun 2014. Beruntung bagi saya, sebab bapak I Gede Wiratmaja Karang adalah salah seorang kenalan saya di kampus yang sama saat menempuh pendidikan strata 1. Atas bantuannya, saya cukup banyak diberikan dokumentasi berupa foto-foto yang menggambarkan jalannya kegiatan tersebut, sehingga sangat membantu dalam merekonstruksi pemahaman mengenai seluk beluk pementasan *Barong Brutuk*.

Sementara itu, sumber-sumber lisan dari masyarakat, terutama tetua-tetua adat setempat relatif mudah didapatkan. Beruntung pula, pada 2018 lalu *pementasan Barong Brutuk* serangkaian Upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* akhirnya digelar kembali tanpa ada alangan. Saya

akhirnya berkesempatan menyaksikan langsung prosesnya, dan ternyata tidak jauh berbeda dari keterangan-keterangan yang telah saya dapatkan sebelumnya. Memang pada awal mulanya sekali, saya mendapatkan situasi yang relatif menantang karena masyarakat setempat sangat mudah mengenali orang luar yang masuk ke desanya. Rupanya antara satu individu dengan individu lainnya masih terjalin hubungan yang sangat erat dan saling mengenali satu sama lain, sehingga jika ada orang yang dianggap asing, tentunya sangat mudah dikenali.

Masa-masa awal saya memasuki wilayah Desa Terunyan untuk observasi awal adalah pada Juli 2016. Setiap berpapasan dengan penduduk setempat, saya selalu mendapat pertanyaan yang sama dengan bahasa Indonesia, "Mau ke mana Pak?" atau langsung dengan bahasa Bali, "*Saking napi Pak?*" (dari mana Pak?). Kesannya, mereka tampak agak berhati-hati dengan orang asing<sup>1</sup>. Sering saya menjawab sekenanya, "*Tiang jagi ke kantor desa*" (saya mau ke kantor desa). Mendengar jawaban tersebut orang tersebut segera berlalu, namun setiap bertemu penduduk yang lain lagi, pertanyaan yang sama pun kembali diulang. Bahkan ketika saya tidak melihat, ada saja orang yang memanggil-manggil saya dari jauh, — dengan pertanyaan yang sama.

---

<sup>1</sup> Meskipun belakangan saya juga mengetahui dari beberapa informan jika sikap tersebut juga dilatarbelakangi oleh perkiraan siapa tahu saya adalah turis domestik yang ingin melihat pemakaman khas Terunyan, sehingga mereka siap mengantar sebagai calo jika diperlukan.

Hal ini terjadi beberapa kali setiap saya datang kembali ke Terunyan. Dari situ awalnya saya berkesimpulan bahwa lumayan sulit jika mencari keterangan tanpa yang bisa diajak bekerja sama. Untuk menghindari kesan curiga atau semacamnya tersebut akan lebih baik jika mengajak orang asli Desa Terunyan sendiri. Untungnya ada seorang rekan saya di Denpasar memberitahu bahwa dirinya kenal dengan salah seorang pemuda asli Terunyan yang sedang menimba ilmu di salah satu perguruan tinggi di Kota Denpasar. Menurutnya pula, pemuda tersebut pernah *nyolahang Barong Brutuk* di tahun 2014. Alhasil, saya langsung mengadakan pendekatan secara personal. Pemuda ramah itu bernama I Wayan Darmaja. Dia lalu mengajak saya singgah ke rumahnya terlebih dahulu di *Belongan Cemara Landung* beberapa hari kemudian.

Pada hari yang disepakati, dengan diantar oleh I Wayan Darmaja, ditemani pula oleh adik kandungnya I Made Kristiannara (yang pada akhirnya tahun 2017 mengikuti jejak kakaknya kuliah di perguruan tinggi yang sama), saya mulai berpetualang mencari keterangan-keterangan dari para informan yang ternyata setelah ditemani dua orang pemuda asli Terunyan tersebut menjadi relatif lebih mudah. Bantuan dari kedua bersaudara tersebut terbukti sangat besar artinya bagi saya. Keduanya kerap bertindak sebagai penerjemah manakala saya melakukan wawancara dengan beberapa tokoh adat Terunyan yang sudah sangat sepuh usianya. Misalnya saat saya melakukan wawancara dengan salah

seorang tokoh adat Terunyan yang kebetulan adalah kakek mereka yang bernama Jero Saing Warsi, tinggalnya di wilayah Dusun Puseh, Desa Terunyan Atas. Saat itu, menurut mereka, usianya mengejutkan: sekitar 95 tahun. Beliau kerap berbicara dengan bahasa asli Terunyan yang tidak bisa saya pahami. Begitu pula saat saya bertanya dengan logat Bali dataran, belum tentu ditangkap secara jelas maksudnya oleh beliau, sehingga harus dialihbahasakan oleh kedua cucunya itu. Jikapun beliau berbicara bahasa Bali, maka logat Terunyan yang sangat kental membuat saya masih agak kebingungan menangkap maksudnya.

Penelitian yang intensif serta wawancara yang mendalam disertai pengamatan langsung akan proses pelaksanaan kegiatan pementasan *Barong Brutuk* ternyata sangat besar artinya. Hal ini karena sekaligus dapat menggali pula berbagai kearifan lokal di Desa Terunyan. Satu kesimpulan yang saya tarik setelah mendalami keterangan-keterangan dari para informan adalah *Barong Brutuk* tidak hanya sekedar tarian sakral, namun juga sangat berhubungan dengan segenap aspek kehidupan religi dan sosio-kultural masyarakat setempat. Sebab itu, tidak berlebihan kiranya jika *Barong Brutuk* disebut sebagai representasi dari awal mula eksistensi masyarakat Terunyan beserta segenap aspek religi dan sosio-kulturalnya karena semuanya saling berhubungan. Artinya belajar tentang seluk-beluk *Barong Brutuk* secara otomatis pemahaman kita diarahkan pula untuk

memahami segenap aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Terunyan.

Selain hal tersebut, rupanya penelitian yang intensif juga berguna untuk menepis anggapan-anggapan yang keliru menyangkut *Barong Brutuk*. Sebelum melakukan penelitian dengan terjun ke lapangan, saya sempat melakukan studi kepustakaan awal dengan membaca sumber-sumber seperti artikel singkat yang banyak beredar di internet. Saya menemukan beberapa artikel yang menerangkan bahwa *Barong Brutuk* merupakan tarian sakral yang ditarikan dalam kondisi *trance* atau kesurupan (*kerauhan*). Persepsi ini sudah jelas tidak benar, karena menurut penelitian yang saya dapatkan, *Barong Brutuk* ditarikan dalam kondisi yang sepenuhnya sadar. Bahkan saat diwawancara, para penarinya masih mengingat dengan jelas gerakan-gerakan yang dilakukan selama menari. Yang sesungguhnya terjadi adalah adanya penyatuan spiritual (bukan pengambil-alihan badan jasmani) antara tokoh-tokoh dewa yang direpresentasikan serta merasa kekuatannya lebih berlipat dibandingkan kondisi manusia biasa. Menurut logika para tetua adat di Terunyan, begitulah ciri-ciri jika jiwa raga manusia mampu mengalami penyatuan dengan dewa, karena para *teruna* penarinya telah melaksanakan proses penyucian diri yang sangat berat sebelumnya.

Rupanya intensitas penelitian yang saya lakukan di Terunyan lama-kelamaan membuat saya semakin mudah membaur dengan penduduk setempat. Tentu saja hal ini

juga berkat bantuan dari kedua pemuda tersebut. Waktu itu saya lebih sering bolak-balik Terunyan-Denpasar, kadang dari Terunyan langsung ke Singaraja jika harus pulang kampung. Saya hanya sesekali menginap di rumah mereka di Terunyan. Bahkan, saat akan mengakhiri keseluruhan proses penelitian di tahun 2017, satu hal yang tidak terlupakan adalah saya dijamu dengan nasi berlauk ikan mujair, serta pulangnye dibekali dengan bawang merah yang sangat banyak (satu tas plastik merah besar) hasil panen keluarga kedua bersaudara tersebut.

Setahun kemudian saat pementasan *Barong Brutuk* kembali digelar tahun 2018, saya yang memang memiliki janji untuk *tangkal* ke Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali, menyempatkan singgah ke rumahnya dan disambut layaknya saudara yang baru pulang dari jauh. Pulangnye pun kembali dibekali dengan bawang merah yang sangat banyak. Tentu saja hal itu diberikan dengan tanpa pamrih, bahkan tampaknya keluarga tersebut senang sekali bisa memberikan sesuatu untuk dipakai oleh-oleh. Hanya saja saat itu I Wayan Darmaja telah berkeluarga dan baru saja dikaruniai seorang putri, sehingga tidak lagi bisa *nyolahang Barong Brutuk*<sup>1</sup>. Sedangkan adiknya yang telah berstatus *teruna*<sup>2</sup> tidak mengambil kesempatan tersebut dikarenakan sibuk kuliah dan tidak sempat

---

<sup>1</sup> Undangan pernikahannya tidak sampai karena saya sempat kehilangan ponsel sehingga banyak kontak yang hilang.

<sup>2</sup> Sebelumnya disebut *cocongan* atau calon *teruna*.

mengikuti keseluruhan prosesnya sejak awal, sehingga saat itu hanya menjadi penonton saja.

Terlepas dari hal tersebut, satu hal yang patut diapresiasi dari masyarakat Desa Terunyan adalah semakin meningkatnya kesadaran untuk menyekolahkan generasi penerusnya sampai pada jenjang perguruan tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Bagi masyarakat Desa Terunyan, hal ini penting karena adanya harapan mereka agar sekembalinya anak-anak muda itu ke Desa Terunyan, mereka dapat lebih memperkuat identitas budaya lokal itu. Konsep-konsep pemikiran leluhur zaman dahulu diharapkan mampu digali kembali berdasarkan metode pendidikan modern, sehingga implikasinya adalah pemertahanan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Terunyan sangat adaptif dan konservatif sekaligus non-konfrontatif terhadap pengaruh budaya lain.

Berpijak pada penelitian Danandjaja (1977), sikap tersebut rupanya sudah ada dan diwariskan dari para pendahulunya. Melalui jalur pendidikan formal, diharapkan para *teruna* dapat menjadi agen-agen perubahan yang dapat mengkonstruksi kembali kompleksitas nilai-nilai dan pola-pola pendidikan dalam rangkaian pementasan *Barong Brutuk* sebagai ikonografi budaya khas Desa Terunyan. Dengan demikian, pola-pola pendidikan yang terimplementasi dalam *Barong Brutuk* akan dapat lebih dimaksimalkan di masa-masa mendatang dalam rangka mewujudkan masyarakat Desa Terunyan yang berjiwa religius, susila, dan harmonis,

baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

१०१



## Bagian I

# Fakta-Fakta Unik Tentang Barong Brutuk



Sebagai salah satu kesenian langka dan ikonik khas Desa Terunyan, *Barong Brutuk* memiliki banyak sekali keunikan yang tidak dijumpai dalam tariantarian Bali pada umumnya. Nuansa sakral dan kuno, serta corak budaya lawas pra-Hindu<sup>1</sup> masih terlihat sangat kental mewarnai pementasannya.

Di antara sekian banyak jenis *Barong*, *Barong Brutuk* ini boleh dikatakan yang paling khas dan endemik karena menampilkan corak budaya Bali yang paling kuno, di era pra-Hindu<sup>2</sup>. Selain itu, *Barong Brutuk* hanya

---

<sup>1</sup> Termin pra-Hindu adalah istilah yang disematkan pada suatu corak budaya yang memiliki ciri kehinduan namun tidak secara langsung menyebutkan nama-nama Sanskerta dan panteon pemujaan dalam Weda.

<sup>2</sup> Beberapa jenis *Barong* yang sudah diketahui lumrah ada di Bali adalah 1) *Barong Ket*, 2) *Barong Bangkal*, 3) *Barong Asu*, 4) *Barong Macan*, 5) *Barong Gajah*, 6) *Barong Sampi*, 7) *Barong Singa*, 8) *Barong Landung*, 9) *Barong Kedingkling*, dan 10) *Barong Manjangan* (Titib, 2003:418-421). Kebanyakan *Barong* menggambarkan bentuk binatang suci, kecuali *Barong Landung*, *Barong Kedingkling*, termasuk juga *Barong Brutuk*.

ada di Desa Terunyan, Kintamani, Bangli dan tidak dikenal di daerah lainnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para tetua adat di Desa Terunyan, *Barong Brutuk* pada mulanya tidak disebut dengan *Barong*. Masyarakat setempat hanya menyebutnya dengan sebutan *Ratu Brutuk* atau *Bhatara Brutuk*. Artinya, penyebutan istilah *barong* dulunya belum ada dalam kosakata masyarakat asli Terunyan<sup>1</sup>. Namun pada era sekarang, penggunaan kata *Barong* yang disematkan kepada *Barong Brutuk* sudah lazim dan populer di kalangan masyarakat Terunyan sendiri, meskipun awalnya penyebutan kata *Barong* berasal dari luar Desa Terunyan<sup>2</sup>.

Istilah *Barong* sendiri secara etimologi umum berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata *B(h)arwang* yang dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sejajar dengan kata beruang, yaitu nama seekor binatang yang hidup di daerah Asia, Amerika, dan Eropa, berbulu tebal dan hitam serta ekornya pendek (Segara, 2000: 9). Pandji (1976: 3) menyatakan bahwa *barong* berasal dari kata '*ba-ru-ang*'. Suku kata *ru* dengan *a* berasimilasi menjadi *ro* yang berarti dua. *Barong* adalah suatu benda (permainan,

---

<sup>1</sup> Catatan James Danandjaja dalam buku Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali tahun 1980 (hal.293) menyatakan istilah *Barong* belum populer di masyarakat Desa Terunyan pada saat itu, dan penggunaan kata *Barong* kepada *Barong Brutuk* sudah jelas bukan berasal dari orang-orang Desa Terunyan sendiri.

<sup>2</sup> Baru setelah saya mengadakan penelitian tahun 2016 hingga 2018, penggunaan kata *Barong* pada *Barong Brutuk* saat itu sudah populer dan lazim di masyarakat setempat.

quasi seni, seni) yang dimainkan berdua. *Barong* dalam hal ini merupakan representasi binatang keramat yang dikenal dalam pakem religi masyarakat Bali.

*Barong* sejak lama telah merupakan simbol yang meluas dan mendalam dalam pikiran orang-orang Bali, terutama dalam hubungannya dengan memohon suatu perlindungan dan keselamatan akibat dari serangan penyakit yang disebabkan oleh unsur kejahatan yang disebut *bhuta kala* (Seniwati, 2006: 12). Dalam konsep dualitas yang disebut *rwabhineda*, *barong* melambangkan unsur kebajikan. *Barong* juga merupakan simbol dari penjelmaan dewa-dewa sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Menurut Budhiartini (2000: 9), kata *ong* pada *barong* adalah bertujuan untuk menyebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Subagia (2014: 112) menyatakan bahwa *barong* merupakan penjelmaan *Hyang Iswara*, yakni salah satu aspek Dewa Siwa sebagai sumber dari segala sumber yang ada di alam semesta ini.

Khusus untuk *Barong Brutuk*, meskipun bukan melambangkan binatang sakral, namun satu-satunya persamaan dengan jenis *barong* lainnya adalah sama-sama merupakan representasi kebajikan dari para dewa. Dewa-dewa yang dimaksud dalam hal ini adalah dewa-dewa dalam sistem terminologi atau kearifan lokal masyarakat Desa Terunan. Titib (2003: 421) menyatakan bahwa *Barong Brutuk* merupakan perwujudan *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* dan *Dewi Ayu Pingit* dengan bala pengiringnya. Tujuan dari pementasan *barong* ini adalah untuk memohon kesuburan.

Kata *brutuk* berarti 'menyerang' atau 'menyudutkan seseorang' (Zoete dan Spies dalam Danandjaja, 1980: 294). Hal ini karena dalam koreografi pementasannya, Raja Brutuk (*Ratu Sakti Pancering Jagat*) berupaya mengejar dan menangkap permaisurinya. Sugata (2004: 33) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam istilah masyarakat setempat, kata *brutuk* berasal dari kata *baru* dan *tuwuk* yang artinya bertemu. Pada akhir tarian, Raja Brutuk dan Ratu Brutuk bertemu mesra.

Pada umumnya, Barong Brutuk memiliki struktur yaitu raja, ratu (dewi), kemudian para pengiringnya. Rajanya bernama *Ratu Sakti Pancering Jagat* dan permaisurinya bernama *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*.

Barong Brutuk merupakan jenis seni tari *wali* (sakral) yang pelaksanaannya merupakan bagian dari prosesi *piodalan* di Pura *Pancering Jagat* Desa Terunyan. Pelaksanaannya jatuh bertepatan dengan *purnama kapat* dalam sistem kalender Hindu Bali.

Lazimnya, pementasan *Barong Brutuk* diadakan dua tahun sekali, kecuali bila ada kekotoran (*cuntaka*) desa akibat ada kematian maupun hal-hal lainnya yang dianggap dapat mengakibatkan wilayah Desa Terunyan menjadi *leteh* atau kotor secara tak kasat mata. Pementasan dua tahun sekali tersebut disebabkan karena di Terunyan berlaku dua jenis *sasih kapat*, sehingga jenis upacara *piodalannya*-pun berbeda. Ada *Purnama Kapat Lanang*, hari penghormatan terhadap *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* sebagai simbol aspek laki-laki (*Purusa*), dan ada hari *Purnama Kapat Wadon* sebagai

penghormatan terhadap *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* sebagai simbol aspek perempuan (*Pradhana*). *Piodalan* pada *Purnama Kapat Lanang* disebut dengan Upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* dan pada tahun berikutnya dilaksanakan *piodalan* pada *Purnama Kapat* yang disebut *Kapat Wadon* dengan Upacara *Ngusaba Kapat Wadon* atau Upacara *Ngusaba Dangsil*. Pementasan *Barong Brutuk* merupakan bagian dari ritual puncak Upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang*, sehingga dipentaskan lazimnya dua tahun sekali.

Pementasan *Barong Brutuk* tidak serta merta jatuh tepat pada saat hari *Purnama Sasih Kapat* tersebut. Hal ini disebabkan karena rangkaian ritual yang mengiringi upacara tersebut masih sangat banyak. Pementasan *Barong Brutuk* baru dapat dilaksanakan tiga hari setelah hari *Purnama Sasih Kapat*, sebagai puncak upacara.

Kegiatan *nyolahang* (menarikan) *Barong Brutuk* berlangsung selama dua hari. Jika dihitung dari mulai waktu menarikannya maka dimulai dari siang hari kira-kira mulai pukul 10:00 sampai dengan sore hari kira-kira pukul 17:30. Jumlah *Barong Brutuk* yang *masolah* (menari) di hari pertama sebanyak 19 barong, sedangkan di hari kedua sebanyak 21 barong.

Sebelum membahas mengenai tahapan pementasan *Barong Brutuk* secara lebih detail beserta peran strategisnya dalam pembentukan kepribadian, ada baiknya sebagai pengantar pengenalan awal saya sajikan terlebih dahulu mengenai fakta-fakta unik seputar pementasan *Barong Brutuk*.

## 1. Pakaian dan atribut terbuat dari bahan-bahan alami

Barong Brutuk memiliki ciri khas yang berbeda dari tari-tarian lainnya di Bali secara umum. Salah satu ciri pembeda yang tampak mencolok adalah dari unsur pakaian. Kebanyakan tarian Bali (termasuk yang tergolong tarian barong) menggunakan pakaian yang berwarna menarik dan berkesan elegan. Namun Barong Brutuk tak demikian. Kostum Barong Brutuk dominan terbuat dari bahan-bahan alami. *Tapel* (topeng) Barong Brutuk adalah warisan turun-temurun yang sangat disakralkan. Seluruh kostum Barong Brutuk hanya boleh dipakai sekali saja.



Gambar 7: Profil *Barong Brutuk*.

Berbeda dengan jenis-jenis barong lainnya, Barong Brutuk dalam hal ini digambarkan memiliki pakaian

yang terdiri atas rambut yang terbuat dari *duk* (ijuk), *tapel* (topeng) *brutuk* yang memiliki beragam ekspresi, bulu badan yang terbuat dari *keraras* (daun pisang kering), dan bersenjatakan cemeti atau cambuk.

Apabila dirinci tahap demi tahap, maka perlengkapan dan tata cara pemakaian busana, serta pemberian atribut *Barong Brutuk* dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Kain batik *sukla*.

Pemakaian busana Barong Brutuk diawali dengan pemakaian kain batik lembaran yang dilipat-lipat dan dibentuk sedemikian rupa untuk dipergunakan sebagai pakaian dalam, yang dalam hal ini berfungsi sebagai penutup bagian vital para penarinya. Para penari Barong

Brutuk memang tidak diperkenankan untuk menggunakan pakaian pelapis apapun, bahkan kain batik yang dipergunakan untuk penutup kemaluan tersebut haruslah *sukla* (baru). Hal ini untuk menghindari *keletehan* (kekotoran secara *niskala*) yang bisa saja terdapat dalam pakaian yang dipergunakan sehari-hari para penarinya jika membawanya sendiri dari rumah. Hal ini karena ada kepercayaan saat *nyolahang* (mementaskan) *Barong Brutuk* harus dalam keadaan suci, bersih *sekala-niskala*, dan baru atau *sukla*, sehingga busana yang dikenakan haruslah dalam keadaan *sukla* pula. Apabila hal ini tidak dipatuhi maka niscaya dewa tertinggi masyarakat Terunyan (*Ratu Sakti Pancering*

*Jagat*) beserta para pengiringnya tidak berkenan memberikan berkat dan kekuatan bagi para penarinya.

## 2) *Selibah*

Tahapan kedua dari rangkaian pemasangan busana *Barong Brutuk* adalah pemasangan *selibah*. *Selibah* merupakan selempang yang terbuat dari pelepah batang pisang yang dikeringkan. *Selibah* mula-mula diselempangkan pada kedua bahu penari, lalu dipasangkan pula *selibah* yang berfungsi sebagai ikat dada dan ikat pinggang. Untuk memperjelas penggambarannya dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 8: Pemakaian *Selibah* pada penari *Barong Brutuk*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <https://www.duniart.com/blog/Barong-Brutuk-trunyan-bali>, diakses 30 Maret 2019.



Sisa panjang *selibah* kemudian diikatkan pada bagian belakang tubuh penari. Fungsi *selibah* merupakan tempat untuk mengikatkan rangkaian daun pisang kering (*keraras*) yang telah dijalin sebagai kostum terluar *Barong Brutuk*.

### 3) *Keraras*

Tahap ketiga dari pemakaian busana *Barong Brutuk* adalah pemakaian *keraras*. *Keraras* adalah daun pisang yang telah kering, menjadi kostum terluar yang diibaratkan sebagai bulu *Barong Brutuk*. Sebelum dipakaikan pada badan penari, *keraras* tersebut terlebih dahulu dijalin dan disatukan dengan tali *kupas* (tali pelepah batang pisang kering). Setiap penari membutuhkan paling banyak sembilan ikatan jalinan *keraras* yang secara garis besarnya dilakukan di mulai dari bawah, yakni diikatkan pada bagian pinggang terlebih dahulu sebagai rok atau bulu bagian bawah dan terakhir bagian pundak. *Keraras* tersebut dipasangkan dengan jalan diikatkan kuat-kuat pada *selibah* yang telah dipakaikan sebelumnya.

### 4) *Tapel* (topeng), rambut, dan hiasan kepala *Barong Brutuk*

Tahap selanjutnya setelah pemakaian *keraras* adalah pemakaian *tapel* (topeng) yang disebut *tapel brutuk* beserta rambut dan hiasan kepala. *Tapel-tapel brutuk* tersebut dipakaikan pada wajah penari

bersamaan dengan rambut yang terbuat dari ijuk dan dijalin atau diikat sedemikian rupa. *Tapel-tapel brutuk* tersebut diyakini merupakan *piturun* atau anugerah yang turun begitu saja dari dewa tertinggi masyarakat Terunyan sebab sampai saat ini bahkan para tetua-tetua di Desa Terunyan pun tidak ada yang mengetahui kapan dibuatnya, bagaimana proses pembuatannya, dan tidak diketahui pula sampai sekarang bahannya terbuat dari kayu jenis apa. Dengan kata lain *tapel-tapel brutuk* tersebut sudah diterima begitu saja.

Rambut *Barong Brutuk* terbuat dari ijuk yang dibentuk dan dijalin sedemikian rupa sehingga membentuk rambut. Untuk hiasan kepala, kebanyakan tidak mempergunakan hiasan sama sekali, kecuali khusus untuk penari *Barong Brutuk* yang memerankan dewa tertinggi Terunyan yakni *Ratu Sakti Pancering Jagat* dan yang memerankan permaisurinya *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Hiasan kepala tersebut dibuat dari rangkaian janur, bunga, dan bambu yang dibentuk menyerupai *gelungan* (mahkota). Hiasan kepala tersebut dibuat oleh para *Daa-bunga* (para gadis). Dalam pembuatannya tidak ada pedoman baku sehingga bentuk hiasan kepala tersebut antara satu *sasolahan* dengan *sasolahan* berikutnya bisa saja berbeda.

##### 5) *Odak*

*Odak* adalah bedak basah yang dipergunakan untuk membaluri tangan dan kaki para penari

*Barong Brutuk* yang telah berbusana lengkap. *Odak* terbuat dari campuran batu paras putih yang telah dihaluskan dan dilumatkan dengan *tirtha* (air suci), kunir, tepung beras, dan *asaban* cendana. Penggunaan *odak* berfungsi sebagai *bhasma* yang berfungsi untuk menambah kekuatan para penari. Batu paras putih sebagai bahan baku *odak* tersebut umumnya diyakini melambangkan unsur kekuatan alam yang akan menyatu dengan jiwa dan raga para penarinya, sehingga dalam menarikan *Barong Brutuk* diharapkan memancarkan kesan berwibawa, kuat, dan tegar.

6) *Cemeti*

*Cemeti* atau cambuk merupakan atribut dari *Barong Brutuk* yang berfungsi sebagai senjata. Panjang cambuk tidak ada aturan baku karena disesuaikan dengan keinginan penari. Umumnya berkisar antara 5 – 6 meter, namun ada pula cambuk yang secara khusus dibuat lebih pendek, hanya 1 meter saja. Pembuatan cambuk disamping disiapkan oleh para *teruna* penari *Barong Brutuk*, juga dipercayakan pada beberapa keluarga di Desa Terunan. Umumnya keluarga yang dipilih untuk mengerjakan pembuatan cambuk tersebut adalah keluarga yang kepala keluarganya dulu pernah mementaskan *Barong Brutuk* pada saat masih menjadi *teruna*.

Pembuatan cambuk yang dipercayakan pada beberapa keluarga di Desa Terunyan umumnya sudah disetujui berdasarkan kesepakatan para *teruna* yang akan mementaskan *Barong Brutuk*. Cambuk sebagai senjata *Barong Brutuk* dibuat dari bilah bambu yang ditutupi dengan lidi-lidi dari pohon enau dan dililit dengan kulit kayu dari pohon waru.

Berdasarkan konsep tata busana dan atribut *Barong Brutuk*, maka bila dicermati sangatlah sederhana dan jauh dari kesan yang mewah dan elegan. Namun hal tersebut bukanlah tanpa pemaknaan, karena setiap atribut *Barong Brutuk* tersebut memiliki konsep dan makna filosofis yang sangat mendalam. Kandungan dari nilai-nilai filosofi inilah yang membentuk dan menempatkan *sasolahan Barong Brutuk* di Desa Terunyan menjadi tarian *wali* yang memiliki nilai-nilai edukatif yang membentuk religiusitas dan karakter masyarakatnya.

## **2. Tidak menggunakan musik pengiring (gambelan)**

Secara teknis, pementasan *Barong Brutuk* tidak diiringi oleh musik atau gamelan apa pun. Terkecuali pada saat adegan yang disebut *metambak* diiringi dua gamelan *selunding* kuno yang disebut *Bhatara Indra* dan *Bhatara Gangga*, namun lebih diperuntukkan mengiringi ritual upacaranya, bukan dalam mengiringi adegan *sasolahan*-nya secara mengkhusus. Gamelan ini ditabuh atau dibunyikan dengan nada yang sama sepanjang

prosesi Upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* digelar, jadi bukan mengiringi *sasolahan Barong Brutuk* secara mengkhusus.

### **3. Penarinya adalah pemuda yang masih suci dan anak laki-laki tertua di suatu keluarga**

Para penari yang akan *nyolahang* (menarikan) *Barong Brutuk* adalah para pemuda yang belum menikah, dan tergabung dalam *sekaa teruna* di Desa Terunyan. Para *teruna* yang dimaksud adalah anak laki-laki tertua di keluarganya, bukan anak kedua dan seterusnya. Ini merupakan *dresta* yang telah berlangsung turun-temurun di Desa Terunyan bahwa hanya anak laki-laki tertua sajalah yang berhak menjadi anggota *sekaa teruna*, sekaligus pula berhak menjadi penari *Barong Brutuk*. Sedangkan anak-laki-laki yang bukan merupakan anak tertua dari masing-masing keluarga sering disebut dengan *coongan*, yang merupakan istilah lain dari calon *teruna*. Terkecuali jika anak laki-laki tertua tersebut telah menikah, barulah hak sebagai keanggotaan *sekaa teruna* diperoleh oleh adiknya, sehingga dia berhak pula menjadi penari *Barong Brutuk*.

Suatu hal yang menarik berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari para informan, bahwa ada sebuah peraturan yang cukup keras, yaitu meskipun secara sah mereka belum menikah, dituntut pula para *teruna* tersebut untuk mengakui secara jujur apakah selama hidupnya pernah berhubungan secara seksual dengan lawan jenis atau belum. Apabila belum, maka akan

dijijinkan untuk tetap menjadi penari *Barong Brutuk* dan mengikuti segala prosesinya. Namun apabila sudah, maka dituntut kerelaannya untuk mengundurkan diri dan tidak diperbolehkan lagi untuk menarikannya. Dari sejak awal pemilihan para *teruna* yang akan menarik *Barong Brutuk* harus diseleksi secara betul-betul ketat kesucian dirinya, baik lahir maupun batin. Di sini, kejujuran dari setiap *teruna* diperlukan, sebab meskipun statusnya belum menikah namun sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah, maka tidak diperbolehkan lagi mengikuti prosesi tersebut.

Apabila hal ini dilanggar, maka menurut kepercayaan masyarakat akan ada tiga akibat yang bisa terjadi. Pertama, para penari akan merasakan panas yang tidak tertahankan saat mulai memakai *tapel* (topeng), sehingga batal menari. Kedua, akan tiba-tiba pingsan saat menarikannya, sehingga harus digantikan oleh *teruna* lain. Dan ketiga adalah pada saat akan menari, selalu saja merasa ingin buang air kecil atau besar yang tentu saja akan mengganggu konsentrasi para *teruna* yang akan menari tersebut, sehingga merasa lebih baik digantikan saja. Kepercayaan ini rupanya sudah ada secara turun-temurun.

Dalam catatan James Danandjaja (1985:26) juga dinyatakan bahwa salah satu akibat jika tabu tersebut dilanggar adalah selalu ingin ke belakang untuk buang air besar atau kecil, sehingga sangat merepotkan bagi yang sudah memakai kostum yang banyak ikatannya itu. Hal ini mengindikasikan bahwa *nyolahang Barong Brutuk*

memerlukan kesucian lahir batin tingkat tinggi, sehingga dari awal hingga akhir *sasolahan* tersebut, kesucian penarinya harus tetap terjaga.

#### **4. Menggambarkan hirarki dewa-dewa asli Desa Terunyan pada zaman pra-Hindu**

Suatu hal yang menarik dari kehidupan religi dan sosio-kultural masyarakat Desa Terunyan adalah memiliki sistem panteon dewa-dewa tersendiri. Berbeda dengan teologi Hindu pada umumnya di Bali, di mana penyembahan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berpusat pada tiga manifestasi utama, yakni *Dewa Brahma* (sebagai dewa pencipta), *Dewa Wisnu* (sebagai dewa pemelihara), dan *Dewa Siwa* (sebagai dewa pelebur), sistem religi di Desa Terunyan masih mempertahankan terminologi dewa-dewa lokalnya. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai realitas Tuhan yang tunggal telah diakui ada, namun termanifestasi dalam berbagai nama dewa-dewa dalam terminologi lokal yang memiliki struktur hirarki tersendiri. Dengan kata lain, dewa-dewa yang berasal dari terminologi India seperti *Dewa Brahma*, *Dewa Wisnu*, dan *Dewa Siwa* tidak ditanamkan di sana. Hal ini dapat dilihat pada struktur susunan *palinggih* pada Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali, yang merupakan pura induk Desa Terunyan. Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali merupakan pura yang disebut *Pusering Jagat* atau *Pancering Jagat* oleh masyarakat Desa Terunyan, karena menurut kepercayaan setempat, pura tersebutlah yang menjadi pusatnya jagat. Struktur *palinggih*-nya sangat

kompleks, namun tidak satupun ada stana untuk dewa-dewa dalam terminologi Weda.

Perbedaan juga terlihat pada arah kiblat pura ini terlihat pada arah mata angin yang umumnya di Bali menggunakan konsep; *kaja* (arah pegunungan/hulu), *kelod* (arah laut/hilir), *kangin* (arah matahari terbit), dan *kauh* (arah matahari terbenam). Jika disesuaikan dengan arah mata angin menurut kompas, maka yang berlaku di Bali Selatan adalah; *kaja* adalah utara, *kelod* adalah selatan, *kangin* adalah timur, dan *kauh* adalah barat. Sedangkan yang berlaku di Bali Utara adalah *kaja* adalah selatan, *kelod* adalah utara, *kangin* adalah timur, dan *kauh* adalah barat. Desa Terunyan memiliki kiblat arah yang berbeda karena perbedaan topografi. Arah *kaja* adalah Bukit Abang sebagai hulu yang terletak di arah timur menurut kompas, *kelod* adalah arah Danau Batur sebagai hilir yang terletak pada arah barat, *kangin* adalah utara, dan *kauh* adalah selatan.

Berdasarkan kiblat tersebut, letak bangunan-bangunan *palinggih* di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali mengarah ke arah *kelod* (barat), dan *kauh* (selatan), terkecuali *Palinggih Meru Tumpang Tujuh* tempat distanakannya arca *Bhatara Datonta* yang menghadap *kangin* (utara). Perkecualian ini didasarkan pada keyakinan bahwa arca *Bhatara Datonta* merupakan *piturun* yang turun langsung dari langit, sehingga masyarakat Desa Terunyan mewarisinya dari turun-temurun sudah seperti itu. Berikut adalah gambar dari Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali di Desa Terunyan.

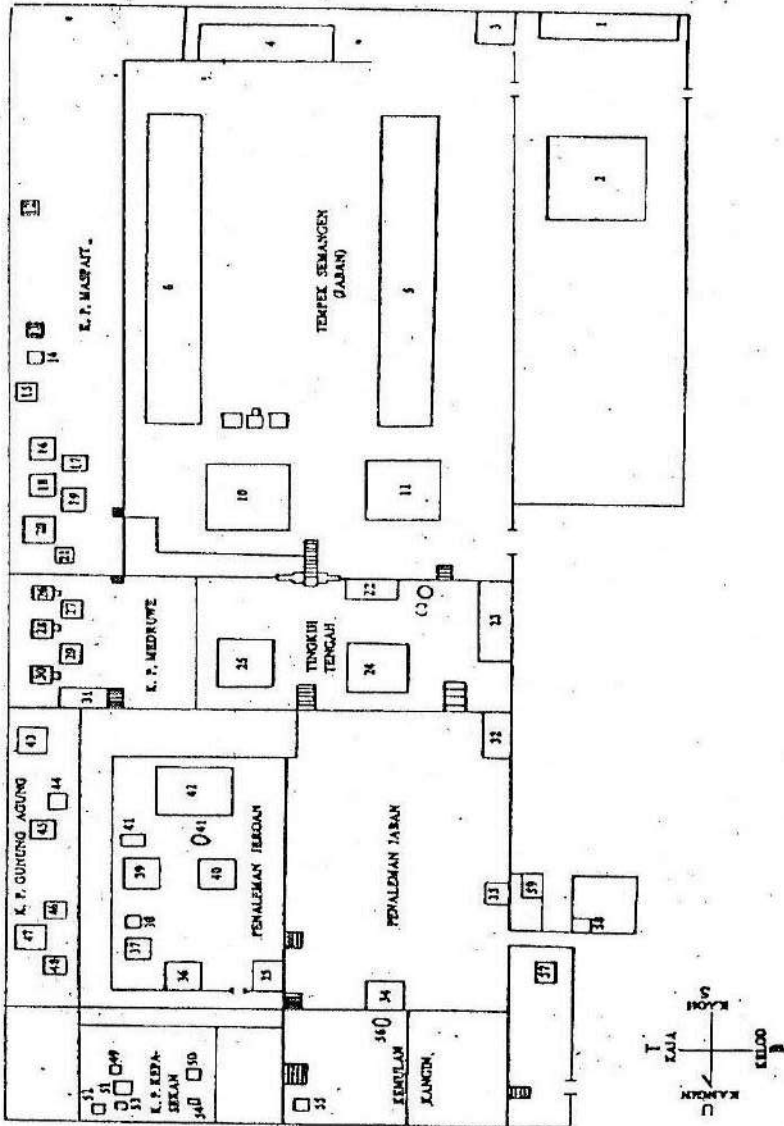




Gambar 9: Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali Desa Terunyan dari arah *kaja* (timur topografis).

Apabila dilihat dari struktur tata letak bangunan *palinggih-palinggih-nya*, maka di pura ini dapat dibagi dalam beberapa bagian yang setiap bagiannya memiliki kompleks bangunan dan *palinggih* tersendiri. Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran setiap bagian beserta kompleks bangunan dan *palinggih-palinggih-nya* dapat dilihat pada gambar denah di halaman samping ini.

Pada tahun 1993, Bernet Kempers, seorang arkeolog Belanda, berkunjung ke Terunyan untuk meneliti peninggalan arkeologi kerajaan Bali pada masa pra-Majapahit. Saat itu, *palinggih* utama pura sedang dalam keadaan rusak dan arca *Bhatara Datonta* kuno yang tinggi dan berat berada dalam posisi miring dan nyaris jatuh. Untuk menyelamatkan arca berharga itu, Kempers dengan



Gambar 10: Denah Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali Desa Terunyan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Danandjaja, *ibid* 1980, dan Sumerta dkk, *ibid*, 2013.

Keterangan<sup>1</sup>:

- I. Bagian luar dari *Tempek Semanggen*:
  - 1) *Bale Banjar*
  - 2) *Wantilan*
  
- II. Bagian *Tempek Semangen*:
  - 3) *Bale Kulkul*
  - 4) *Bale Agung Maspait (Maospait)*
  - 5) *Bale Agung Patemon*
  - 6) *Bale Agung Tilem*
  - 7) *Bale Mondar Mandir Tengen*
  - 8) *Sanggar Agung*
  - 9) *Bale Mondar Mandir Kiwa*
  - 10) *Semanggen Teruna*
  - 11) *Semanggen Daa-bunga*.
  
- III. Kompleks *Palinggih Maspabit*:
  - 12) *Palinggih Ratu Ketut Guruning Wisesa*
  - 13) *Palinggih Ratu Ida Ayu Maspait (Ratu Sakti Gangga)*
  - 14) *Palinggih Ratu Gede Galungan dan Kuningan*
  - 15) *Sanghyang Dungulan*
  - 16) *Bale Kulkul Ratu Ayu Mekulem*
  - 17) *Petilasan Ratu Ayu Mekulem*
  - 18) *Palinggih Ratu Ayu Mekulem*
  - 19) *Petilasan Ratu Sakti Meduwe Raja*
  - 20) *Palinggih Ratu Sakti Meduwe Raja (Penyarikan)*
  - 21) *Petilasan Ratu Sakti Meduwe Raja*
  
- IV. Bagian *Tingkih Tengah*:
  - 22) *Bale Pengan Nasi*
  - 23) *Bale Pebat*
  - 24) *Bale Bunder*
  - 25) *Bale Gong*

---

<sup>1</sup> Danandjaja, *op. cit.*, Sumerta dkk, *op. cit.*

- V. Kompleks *Palinggih Medruwe*:
- 26) *Palinggih Ratu Sakti Kemulan Kangin Ulun Suwi*
  - 27) *Petilasan Ratu Sakti Kemulan Kangin Ulun Suwi*
  - 28) *Ratu Sakti Wayan Manik Gaduh*
  - 29) *Petilasan Ratu Sakti Wayan Manik Gaduh*
  - 30) *Palinggih Ratu Sakti Pujangga Luweh*
  - 31) *Petilasan Ratu Sakti Pujangga Luweh*
- VI. Bagian *Penaleman Jaban*:
- 32) *Bale Gong*
  - 33) *Bale Pepelik*
  - 34) *Panggung Macangkerama*
- VII. Bagian *Penaleman Jeroan*:
- 35) *Bale Gunung Merau (Petilasan Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar)*
  - 36) *Bale Gunung Merau (Petilasan Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar)*
  - 37) *Palinggih Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*
  - 38) *Palinggih Ratu Sakti Rambut Sedana*
  - 39) *Pepelik (petilasan besar) Ratu Sakti Pancering Jagat*
  - 40) *Pepelik (petilasan besar) Ratu Sakti Pancering Jagat*
  - 41) *Andel-Andel*
  - 42) *Meru Ratu Sakti Pancering Jagat*
- VIII. Kompleks *Palinggih Gunung Agung*:
- 43) *Palinggih Betari Sri*
  - 44) *Palinggih Ratu Ayu Pujung Sari Mas Mahayun*
  - 45) *Palinggih Ratu Ayu Pujung Sari*
  - 46) *Petilasan Ratu Sakti Gunung Agung*
  - 47) *Palinggih Ratu Sakti Gunung Agung/Gunung Emas*
  - 48) *Petilasan Ratu Sakti Gunung Agung*
- IX. Kompleks *Palinggih Kepasekan*:
- 49) *Palinggih Ratu Ngurah Puseh*

- 50) *Petilasan Ratu Ngurah Puseh*
- 51) *Palinggih Ratu Sakti Meduwe Gama Ujung Sari*
- 52) *Palinggih Sanghyang Melinggih (Ibu)*
- 53) *Palinggih Ratu Ngurah Pasek*
- 54) *Petilasan Ratu Sakti Meduwe Gama*

X. Bagian Kemulan Kangin:

- 55) *Palinggih Ratu Wayan Manik*
- 56) *Pohon Beringin Keramat, Sepat, atau Ratu Wayan Dalem Suaring Bali*

XI. Bagian Luar dari Penaleman Jaban:

- 57) *Palinggih Ratu Wayan Purus Pandi*
- 58) *Palinggih Ratu Ayu Manik Surat Mepura Kangin*
- 59) *Palinggih Ratu Wayan Basang Bedel*

timnya, dibantu beberapa warga desa, membuat sebuah katrol raksasa untuk menegakkan arca itu. Beberapa hari lamanya katrol besar itu dibangun dan akhirnya arca berhasil ditegakkan. Kempers sangat bahagia. “*Datonta* sekarang sudah berdiri lagi,” serunya kepada warga Terunyan kala itu.

Adanya kompleks-kompleks *palinggih* tersebut menunjukkan adanya hirarki antara dewa-dewa lokal masyarakat Desa Terunyan dan secara filosofis juga merefleksikan sistem religi dan struktur sosial mereka. Setiap dewa-dewa tersebut memiliki aspek atau bidang tugasnya secara tersendiri, namun secara hirarki tetaplah dewa yang dianggap tertua dan tertinggi adalah *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan permaisurinya *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*.

Sebagaimana yang sempat disinggung di atas, *Bhatara Datonta* sendiri dilambangkan dengan patung batu tinggi dan besar, simbol dewa tertinggi *sungsungan* masyarakat Terunyan, yakni patung *Datonta* atau disebut juga *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* yang disthanakan di *Palinggih Meru Tumpang Tujuh* di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali, Desa Terunyan. Patung suci dewa ini sangat dikeramatkan oleh masyarakat Terunyan dan tidak boleh sembarang orang melihatnya, kecuali pada hari-hari tertentu. Menurut Goris (dalam Danandjaja, 1980:6) patung ini dilihat dari ciri-ciri atau corak penampilannya, merupakan patung peninggalan zaman megalitikum.

Berdasarkan konsep tersebut, secara teologis, *Barong Brutuk* merupakan representasi dari sistem religi lokal pra-Hindu yang praktik pemujaannya berpusat pada penyembahan *Bhatara Datonta* atau *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*. Dalam Prasasti Trunyan kelompok II.2b bagian 1 (oleh R. Goris diberi nomor 004 Trunyan B) dinyatakan tentang adanya prosesi memberikan bedak kuning (*odak*) kepada *Bhatara Datonta* dan mengambil air danau untuk menyucikannya saat berlangsungnya upacara besar. Prosesi ini merupakan bagian dari ritual upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* yang masih ada hingga saat ini yang wajib dilakukan oleh para *teruna* penari *Barong Brutuk*. Nantinya bedak atau *odak* tersebut juga dipergunakan untuk membaluri tubuh para penarinya. Dalam prasasti tersebut dinyatakan:

*Masa atehẽr to banua di air rawang, manguningin dida bhatāra da tonta di rājakāryyanda, mangalap air danu, dirusẽn da bhatāra kumamuningin ida ...*

Terjemahannya:

Begitu pula penduduk di Air Hawang bertugas memberi bedak kuning *Ida Bhatara Datonta* pada waktu upacara besar (*karya agung/piodalan*), mengambil air danau, menyucikan *Ida Bhatara* lalu menguningkannya ... (Budiastra dan Wardha, 1990:16).

Terkait keterangan tersebut, pada masa Bali Kuno, masyarakat Bali Aga yang berdiam pada *wingkang danu* (tepi Danau Batur) seperti Desa Kedisan, Desa Buahon, Desa Air Hawang (Abang), dahulunya ikut serta menyembah *Bhatara Datonta* di Desa Terunyan, sehingga penduduk Desa Terunyan menganggap desa-desa tersebut adalah *banua* (kesatuan wilayah dalam ikatan religius) desanya. Sistem religi lokal penduduk Desa Terunyan adalah bahwa desanya adalah pusatnya jagat atau "*pancer*", sehingga dewa tertingginya disebut *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*.

Jika melihat isi prasasti tersebut tampak bahwa pada zaman dahulu yang bertugas *ngodakin* (membedaki) patung *Bhatara Datonta* adalah bukan hanya penduduk Desa Terunyan, melainkan juga penduduk Air Hawang yang kini disebut Abang.

Keterangan mengenai kewajiban penduduk Air Hawang untuk ambil bagian dalam upacara di Terunyan diperkuat dengan Kutipan Prasasti Pura Tulukbyu kelompok I.4b, bagian 4 yang memuat ketetapan Raja Sri Dharmodayana Warmadewa tahun 933 Saka menyatakan bahwa; ... *mangkana ri tka sambar i turuñan, celengnya mulya ku 2* ... yang terjemahannya ... apabila ada upacara di Turuñan, mereka harus menyerahkan babi seharga 2 *ku* ... (Budiastra, 1980:24). Hal ini sesuai dengan keyakinan penduduk Desa Terunyan sebagaimana yang dituliskan pula oleh Danandjaja (1980: 51) bahwa desa-desa *wingkang danu* (tepi danau) seperti Kedisan, Buahon, Abang (Air Hawang), dan Songan adalah *banua* (persatuan/anak desa/memiliki ikatan religi) Desa Terunyan, karena desa-desa yang disebutkan tadi juga praktik religinya berkiblat pada praktik penyembahan *Bhatara Datonta* (*Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*).

Hanya saja menurut informan yang saya wawancarai, sistem *banua* itu sudah tidak lagi ada. Mereka sudah tidak lagi terikat dengan *Bhatara Datonta* di Terunyan entah sudah sejak kapan, yang pasti sudah sejak lama. Secara kebetulan dalam pernyataan kutipan Prasasti Bwahan kelompok III.3a, bagian 3, 4, dan 5, (menurut R. Goris dicatat dengan nomor 554 Bwahan C) memuat pernyataan bahwa pada tahun Saka 1068 Paduka Sri Maharaja Sri Jayasakti membebaskan beberapa macam pajak sekaligus memberikan izin bagi penduduk Kdisan (Kedisan), Bwahan (Buahan), Air Abang atau Air Hawang, (Abang) untuk tidak lagi dipaksa mengadakan



penghormatan kepada *Bhatara* di Turuñan (Terunyan) yang berbunyi:

... *tan dawuhana pinta panumbasalwiranya, pawehāmangana sayathāçakti tan sipateñ, lañwan karañman i wingkang ranu maser kdisan, bwahan, air abang, tan atageñ milwangharepa salwiran i pamuñāñira pañduka çri mahāraja mare kutur mwangngi turuñan apan anguningan i bhatāra puseñ juga ya ...*

Terjemahannya:

... tidak dibebani pajak penjualan, pembelian dan lain-lain. Mereka diperkenankan memberikan makanan sepatutnya tidak “sipateñ”. Selanjutnya desa-desa di tepi danau yaitu Kdisan, Bwahan, Air Abang, tidak dipaksa untuk ikut melakukan penghormatan terhadap Paduka Sri Mahāraja yang ada di Kutar, ataupun di Turuñan karena telah diketahui oleh Bhatara di Puseñ... (Budiastra, 1978: 42).

Keterangan Prasasti Bwahan tersebut mengindikasikan bagaimana kuatnya pengaruh sistem religi lokal pada masa Bali Kuno yang dianut masyarakat Desa Terunyan hingga ke desa-desa *wingkang danu* di sekitarnya. Namun lambat laun desa-desa *wingkang danu* di sekitarnya melepaskan diri dari *banua* Desa Terunyan, sehingga saat ini hanya Desa Terunyan sajalah yang masih melakukan praktik penyembahan terhadap

*Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* sebagai akibat dari jiwa masyarakatnya yang cukup konservatif. Meskipun demikian, apakah angka tahun yang tertera pada keterangan dari Prasasti Bwahan tersebut merupakan momentum lepasnya desa-desa tersebut dari pengaruh Terunyan atau bukan tentu saja perlu ditelusuri kembali lebih jauh.

Kepercayaan yang kuat kepada *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* beserta permaisurinya sebagai simbol kesuburan telah mengakar kuat dalam kehidupan religi dan sosio-kultural masyarakat Desa Terunyan. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dipersonifikasikan sebagai dewa-dewa yang dari namanya mencerminkan kelokalan yang sangat kental. *Barong Brutuk* boleh dikatakan merupakan penghayatan terhadap eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai dewa-dewa dalam terminologi lokal Desa Terunyan. Pementasan *Barong Brutuk* dalam hal merefleksikan turunnya dewa-dewa yang disebut juga dengan *Turun Hyang*, yang sekaligus juga menjadi asal usul dari nama Terunyan.

Menurut tetua-tetua adat setempat yang sekaligus menjadi informan menyatakan bahwa sesungguhnya nama Terunyan (dahulu ditulis Trunyan) dimulai dari kata "*Turun*" dan "*Hyang*" yang artinya tempat turunnya dewa-dewi yang dihormati dan diyakini menjadi leluhur masyarakat Terunyan saat ini". Kata *Turun* dan *Hyang* tersebut menjadi Turuñan yang artinya keturunan dari para *Hyang* atau dewa-dewi tersebut dan merupakan

cikal bakal nama Terunyan<sup>1</sup>. Dewa yang dimaksud adalah leluhur orang Terunyan yang bergelar *Bhatara Datonta* (yang kemudian bergelar *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*) karena dalam kutipan Prasasti Trunyan Kelompok I.1b bagian 3 disebutkan; “... *mañuratang ratha, hulu kayu piduk masamahin katurunan bhataāra da tonta pirumahang pinangkangudunda datu ...*” yang diterjemahkan berbunyi; “... Juru Tulis desa bernama Ratha, Kepala Kehutanan bernama Piduk mengumpulkan keturunan *Bhatara Datonta* agar membuatkan rumah, sebagai rumah datu (orang terhormat)...” (Budiastra dan Wardha, 1990: 11).

*Turuñan* memiliki keotentikan yang lebih kuat dan sah untuk disebut sebagai asal kata Terunyan, karena tertulis dalam prasasti. Apabila dicermati dalam penulisan abjad “n” yang jika ditambahkan tanda “~” pada bagian atasnya menjadi “ñ” akan diucapkan dan ditulis sebagai “ny” sehingga “*Turuñan*” menjadi “*Turunyan*” yang pengucapannya lama kelamaan diucapkan Terunyan, sebagaimana dalam isi prasasti tersebut ditemui pula kata-kata yang sejenis, misalnya kata “*mañuratang*” yang diucapkan “*manyuratang*” (diterjemahkan menjadi juru tulis), dan pada prasasti kelompok I.2b. bagian 3 ditemukan kata “*mañumbah*” dan

---

<sup>1</sup> Meskipun ada pula versi *folklore* atau cerita yang mengisahkan nama Terunyan dikaitkan dengan nama Taru Menyan yang menurut keyakinan sebagian besar masyarakat Terunyan merupakan nama pohon yang mengeluarkan bau harum, namun bukti-bukti otentik seperti prasasti dan sumber-sumber sejarah tertulis lainnya belum ada yang mengarah ke hal tersebut.

“*pañungsungan*” yang masing-masing diucapkan “*manyumbah*” dan “*panyungsungan*” (diterjemahkan menyembah dan pemujaan). Berbeda dengan versi kata *taru* dan *menyan* yang hingga saat ini belum ditemukan dalam suatu bukti yang otentik.

Terkait dengan hal tersebut, meskipun banyak di antara *tapel Barong Brutuk* tersebut sebagian besar sudah tidak diketahui lagi identitasnya, namun berdasarkan konsep teologi lokal yang dianut oleh masyarakat setempat dapat diketahui nama dewa-dewa Desa Terunyan berdasarkan struktur hirarkis beserta aspek bidang tugasnya masing-masing. Dewa-dewa dalam teologi lokal Desa Terunyan dapat secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni dewa-dewa yang disthanakan di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali dan dewa-dewa yang disthanakan di luar areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali. Adapun dewa-dewa dalam sistem teologi lokal Desa Terunyan sebagaimana terangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 1:**  
**Dewa-Dewa dalam Terminologi Kearifan Lokal Desa Terunyan yang Disthanakan di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali**  
**Beserta Kedudukan/Bidang Tugasnya**

No	Nama Dewa	Kedudukan/Bidang Tugas
1	<i>Bhatara Ratu Sakti</i>	Dewa leluhur tertinggi sebagai pendiri, penguasa, dan

	<i>Pancering Jagat (Bhatara Datonta)</i>	pelindung Desa Terunyan
2	<i>Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar</i>	Sebagai permaisuri dari <i>Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat</i>
3	<i>Ratu Sakti Rambut Sedana</i>	Bendahara <i>Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar</i>
4	<i>Bhatara Sri</i>	Mengurus konsumsi ketika upacara <i>odalan</i> dan menjaga tanaman masyarakat Terunyan
5	<i>Ratu Sakti Gunung Emas/Agung</i>	Mencarikan emas/uang bagi masyarakat Terunyan
6	<i>Jero Sanghyang Melinggih (Ibu)</i>	Pengawas Kompleks <i>Kepasekan</i>
7	<i>Ratu Ngurah Pasek</i>	Pengarah dijalankannya <i>awig-awig</i> Desa Terunyan
8	<i>Ratu Sakti Maduwe Gama Ujung Sari (kakak Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar)</i>	Membuat <i>awig-awig</i> Desa Terunyan
9	<i>Ratu Sakti</i>	Menyiarkan <i>awig-awig</i> Desa

	<i>Ngurah Puseh</i>	Terunyan
10	<i>Ratu Wayan Manik Sepat</i>	<p>a) Menilai benar salahnya suatu upacara yang dilaksanakan di Desa Terunyan</p> <p>b) Menilai apakah suatu upacara akan dilaksanakan atau tidak</p> <p>c) Tempat memohon air suci untuk upacara pengukuhan (<i>Pawintenan</i>) untuk menjabat <i>Pamangku/Puji</i></p>
11	<i>Ratu Sakti Kemulan Kangin Ulun Surwi</i>	Menjaga muara sungai
12	<i>Ratu Sakti Wayan Manik Gaduh</i>	Dewa yang sering membuat <i>gejor</i> (gempa). Oleh karena itu selalu diawasi oleh <i>Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat</i> dan <i>Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar</i>
13	<i>Ratu Sakti Pujangga Luwih</i>	<p>a) Sebagai pendeta yang bertugas membuat air suci</p> <p>b) Mengesahkan anggota baru <i>teruna</i> dan <i>Daa-bunga</i> pada perayaan <i>Purnama Kadasa</i></p>
14	<i>Ratu Ketut Guru Ning Wisesa</i>	Dewa pemberi obat kepada masyarakat yang sakit
15	<i>Ida Ayu Maospahit</i>	Meramaikan upacara di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali dengan

	<i>(Ratu Sakti Gangga)</i>	tabuhan gamelan suci
16	<i>Ratu Gede Galungan lan Kuningan</i>	Mengurus upacara <i>Galungan</i> dan <i>Kuningan</i>
17	<i>Ratu Ayu Pingit Mas Mekulem</i>	Menghidangkan makanan berupa nasi kukus diberi bawang goreng dan air jeruk limau untuk <i>Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat</i> .
18	<i>Ratu Sakti Maduwe Raja (Ratu Gede Bagus Penyarikan)</i>	Juru tulis <i>Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat</i>
19	<i>Ratu Wayan Purus Mandi</i>	Sebagai jaksa dalam pemerintahan <i>Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat</i>
20	<i>Ratu Wayan Basang Bedel</i>	Sebagai hakim dalam pemerintahan <i>Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat</i>
21	<i>Pasangan dewi kembar Ratu Ayu Manik Surat Mapura Kauh dan Ratu Ayu Manik Surat Mapura Kangin</i>	<p>a) Mengawasi dan mengurus para <i>bhutakala</i>, roh halus agar tidak mengganggu masyarakat Desa Terunyan</p> <p>b) Meregistrasi para <i>bhutakala</i> yang masuk ke Terunyan</p> <p>c) Mencatat orang Terunyan yang lahir dan meninggal serta melaporkannya kepada</p>

		dewa tertinggi Desa Terunyan
--	--	------------------------------

(Sumber: wawancara dengan para tetua adat Terunyan, 9 Oktober 2016 dan Sumerta dkk, 2013:124-127).

Tabel tersebut menggambarkan dewa-dewa utama dalam sistem teologi lokal Desa Terunyan yang disthanakan di areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali. Selain dewa-dewa tersebut, terdapat pula klasifikasi dewa-dewa yang disthanakan di jauh luar areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali. Dewa-dewa dalam klasifikasi ini dapat dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 1.2**

**Dewa-Dewa dalam Terminologi Kearifan Lokal Desa Terunyan yang Disthanakan di Luar Areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali Beserta Kedudukan/Bidang Tugasnya**

No	Nama Dewa	Lokasi Disthanakan	Kedudukan/Bidang Tugas
1	<i>Ratu Sakti Tegeh Kaler (Bhatara Kaler)</i>	Pura Kentel Gumi Desa Terunyan (sebelah tenggara Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali)	Sebagai dewa perang yang melindungi warga Desa Terunyan dari segala ancaman dari luar.



2	<i>Dewa Bukit</i>	Sebelah utara Pura Kentel Gumi	Menjaga agar sungai-sungai tidak meluap
3	<i>Bhatara Ratu Sakti Gunung Mengel</i>	Pura Batu Madeg (terletak di utara Desa induk Terunyan, melewati <i>Sema Wayah</i> yang disebut <i>Belongan Waru</i> )	Menjaga tebing sebelah <i>kaja</i> (timur) Desa Terunyan agar tidak runtuh
4	<i>Dewa Dadakan dan Dewa Babar Payuk</i> (dua dewa yang disthanakan di lokasi yang sama)	Di tebing yang terletak antara <i>Belongan Tanggun Titi</i> dan <i>Belongan Terunyan</i> (wilayah Banjar Dinas Terunyan)	Melindungi penduduk Desa Terunyan dari ancaman musuh, baik manusia maupun bhutakala dari arah <i>kangin</i> (utara) dan <i>kauh</i> (selatan)
5	<i>Dewa Pundukan Tanjung</i>	Sebelah utara <i>Belongan Terunyan</i> dan <i>Sema</i>	Melindungi penduduk Desa Terunyan dari ancaman musuh, baik manusia

		<i>Nguda</i> (wilayah Banjar Dinas Terunyan)	maupun <i>bhutakala</i> dari arah <i>kangin</i> dan <i>kauh</i> (sama dengan tugas <i>Dewa Dadakan</i> dan <i>Dewa Babar Payuk</i> )
6	<i>Ratu Sakti Dalem Suarga</i>	Pura Dalem Desa Terunyan, terletak di areal <i>Sema Wayah</i>	Dewa yang menjadi pimpinan di dunia orang yang telah mati
7	<i>Sang Hyang Ibu Pertiwi</i>	Pura Dalem Desa Terunyan, terletak di areal <i>Sema Wayah</i>	Diyakini sebagai permaisuri <i>Ratu Sakti Dalem Suarga</i>

Sumber: wawancara dengan para tetua adat Terunyan, 9 Oktober 2016 dan Danandjaja, 1980: 647-648.

Mencermati tabel di atas, apabila dihubungkan dengan banyaknya jumlah *tapel-tapel Barong Brutuk*, tidak diketahui lagi secara spesifik dewa-dewa mana sesungguhnya yang diperankan. Yang diketahui oleh masyarakat setempat hanyalah *tapel Barong Brutuk* yang merupakan penggambaran *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* sebagai dewa tertinggi beserta *tapel Barong Brutuk*

yang merupakan penggambaran dari *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* sebagai permaisurinya, sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 11:  
Karakter *tapel Brutuk* yang menggambarkan *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*.



Gambar 12:  
Karakter *tapel Brutuk* yang menggambarkan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*.

Sedangkan karakter *tapel brutuk* yang lainnya hanya disebut sebagai *unen-unen* atau para pengiringnya saja. Meskipun demikian, sudah sangat nampak jelas penggambaran manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud dewa-dewa Desa Terunyan yang direfleksikan dalam kesatuan konsep *Barong Brutuk*. Terlebih dengan adanya struktur hirarki beserta bidang tugasnya masing-masing mencerminkan kompleksitas sistem teologi Desa Terunyan. Pemujaannya yang masih dipertahankan dan diprioritaskan hingga saat ini mencerminkan kuatnya keyakinan masyarakat setempat terhadap terminologi dewa-dewa lokal yang dulunya diyakini sebagai leluhur pendiri Desa Terunyan.

## **5. Representasi dikotomis masyarakat Terunyan berdasarkan sistem *Sibakan***

Fakta unik berikutnya yang perlu diketahui adalah *Barong Brutuk* menggambarkan adanya dualisme dalam satu kesatuan, yakni *Lanang* dan *Wadon*. Aspek *Lanang* dan *Wadon* merupakan istilah dalam terminologi lokal Desa Terunyan untuk menyebut istilah *Purusa* dan *Pradhana*. Dalam segala aspek kehidupan yang menyangkut kehidupan religi dan sosio-kultural masyarakat Desa Terunyan, kedua aspek tersebut mendapat penghormatan tertinggi. Dalam hal ini, konsep *Lanang* dan *Wadon* terlihat jelas dalam pementasan *Barong Brutuk* sebagai bentuk dari praktik penyembahan dua dewa tertinggi masyarakat Hindu di Desa Terunyan, yakni *Bhatara Datonta* atau disebut juga *Bhatara Ratu Sakti Pancering*

*Jagat* dan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* merupakan dewa leluhur tertinggi sebagai pendiri, penguasa, dan pelindung Desa Terunyan, sedangkan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* merupakan permaisuri dari *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* (Sumerta dkk, 2013:124-127). Kedua dewa tertinggi tersebut merupakan terminologi *Purusa* atau *Lanang* (aspek kelaki-lakian) dan *Pradhana* atau *Wadon* (aspek kewanitaan). Terminologi ini sangat identik dengan terminologi *Ardhanareswari* (*Siwa* dan *Parwati*) dalam konsep Hindu secara umum (Jayendra, 2018:26).

Masyarakat asli Desa Terunyan seluruhnya merupakan warga biasa yang tidak mengenal kasta atau *wangsa*, karena meyakini bahwa semua orang Terunyan adalah sama-sama berasal dari keturunan *Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan permaisurinya *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Hal ini juga sesuai dengan yang diuraikan pada pembahasan di atas sebelumnya bahwa, hingga saat ini masyarakat Terunyan sangat percaya bahwa mereka merupakan keturunan (*turuñan*) dari perkawinan dewa tertinggi mereka, yakni *Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan permaisurinya *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Beranjak dari hal tersebut, masyarakat Terunyan secara sosio-religi mengenal adanya penggolongan masyarakatnya menjadi dua kelompok paruh (*moiety*) yang ditarik dari garis keturunan yang dihasilkan dari perkawinan tersebut. Sistem paruh tersebut disebut *sibakan* atau *sibak* yang masih sangat dipertahankan dan terlihat jelas

hingga saat ini. Dua kelompok paruh masyarakat tersebut adalah:

1. *Sibak Muani* (paruh laki-laki), disebut juga *Sibak Kelod* atau disebut juga *Sibak Tengen* (paruh kanan). Dikotomi ini diyakini merupakan keturunan anak yang laki-laki (*purusa*) yang lahir dari perkawinan *Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan permaisurinya *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*.
2. *Sibak Luh* (paruh perempuan), disebut juga *Sibak Kaja* atau disebut juga *Sibak Kiwa* (paruh kiri). Dikotomi ini diyakini merupakan keturunan anak yang perempuan (*pradhana*) yang lahir dari perkawinan *Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan permaisurinya *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*.

Dikotomi ini terlihat jelas dalam setiap aspek kehidupan religi masyarakat Desa Terunyan, mulai dari struktur kepemimpinan desa adat yang menganut asas *kiwa* dan *tengen*, sistem *dadia* (klan/kelompok berdasarkan keturunan), serta perkumpulan para *teruna* (kelompok pemuda yang belum menikah) dan *daha-bunga* (kelompok perempuan yang belum menikah) juga ada dua kelompok berdasarkan dikotomi *Sibak Muani* dan *Sibak Luh* ini<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Berbeda dengan wilayah desa adat lainnya di Bali, di mana perkumpulan muda-mudi disebut *Sekaa Teruna-Teruni*, di Terunyan antara pemuda dan gadis memiliki perkumpulan berbeda. *Teruna* merupakan sebutan untuk *sekaa* pemuda tertua di keluarganya yang belum menikah,

Berdasarkan pembagian tersebut, secara adat Desa Terunyan merupakan salah satu desa yang tergolong desa tua dengan menganut tipe pemerintahan kembar. Secara hirarki, pemimpin adat tertinggi Desa Terunyan adalah seorang *Balian Desa* yang harus seorang perempuan yang dipilih bukan melalui pemilihan, melainkan melalui prosesi *nyanjaan* atau *nunas barvos* (memohon petunjuk dari dewa). Perempuan tersebut apabila telah terpilih sebagai *Balian Desa* maka dikukuhkan melalui upacara yang disebut *mapetelah* serta seumur hidupnya tidak diperbolehkan menikah. Namun kini sudah berpuluh-puluh tahun *Balian Desa* tidak pernah diangkat. Menurut Danandjaja (1980: 265) hal ini disebabkan oleh perubahan orientasi masyarakat Terunyan dari nilai keagamaan ke nilai-nilai yang lebih rasional. Meskipun demikian, jabatan *Balian Desa* tetaplah secara diakui keberadaannya, meskipun hanya sebagai simbol formalitas belaka.

Walaupun *Balian Desa* dianggap tertinggi kedudukannya, tetapi yang menjalankan pemerintahan adat Terunyan adalah dua orang yang disebut *kubayan*. Sesuai dengan dikotomi dua paruh masyarakat (*moiety*), yakni *Sibak Luh* (*Sibak Kiwa*) dan *Sibak Muani* (*Sibak Tengen*) hirarki kekuasaan jabatan adat Desa Terunyan jika dihitung dari *kubayan* sebagai pimpinan adat tertinggi adalah sebagai berikut.

---

sedangkan *Daa-bunga* merupakan sebutan bagi perkumpulan gadis-gadis tertua di keluarganya yang masih suci dan belum menikah.

1. *Kubayan* atau *Bau Mucuk* sebanyak 2 orang (*Kiwa* dan *Tengen* masing-masing satu orang).
2. *Bau Madenan* atau *Bau Merapat* sebanyak 2 orang (*Kiwa* dan *Tengen* masing-masing satu orang).
3. *Saing Nem* sebanyak 2 orang (*Kiwa* dan *Tengen* masing-masing satu orang).
4. *Saing Pitu* sebanyak 2 orang (*Kiwa* dan *Tengen* masing-masing satu orang).
5. *Saing Kutus* sebanyak 2 orang (*Kiwa* dan *Tengen* masing-masing satu orang).
6. *Saing Sanga* sebanyak 2 orang (*Kiwa* dan *Tengen* masing-masing satu orang).
7. *Saing Dasa* sebanyak 2 orang (*Kiwa* dan *Tengen* masing-masing satu orang).
8. *Saing Jiyesta* atau *Saing Solas* sebanyak 2 orang (*Kiwa* dan *Tengen* masing-masing satu orang).
9. *Punggawa* sebanyak 4 orang (*Kiwa* dan *Tengen* masing-masing dua orang).

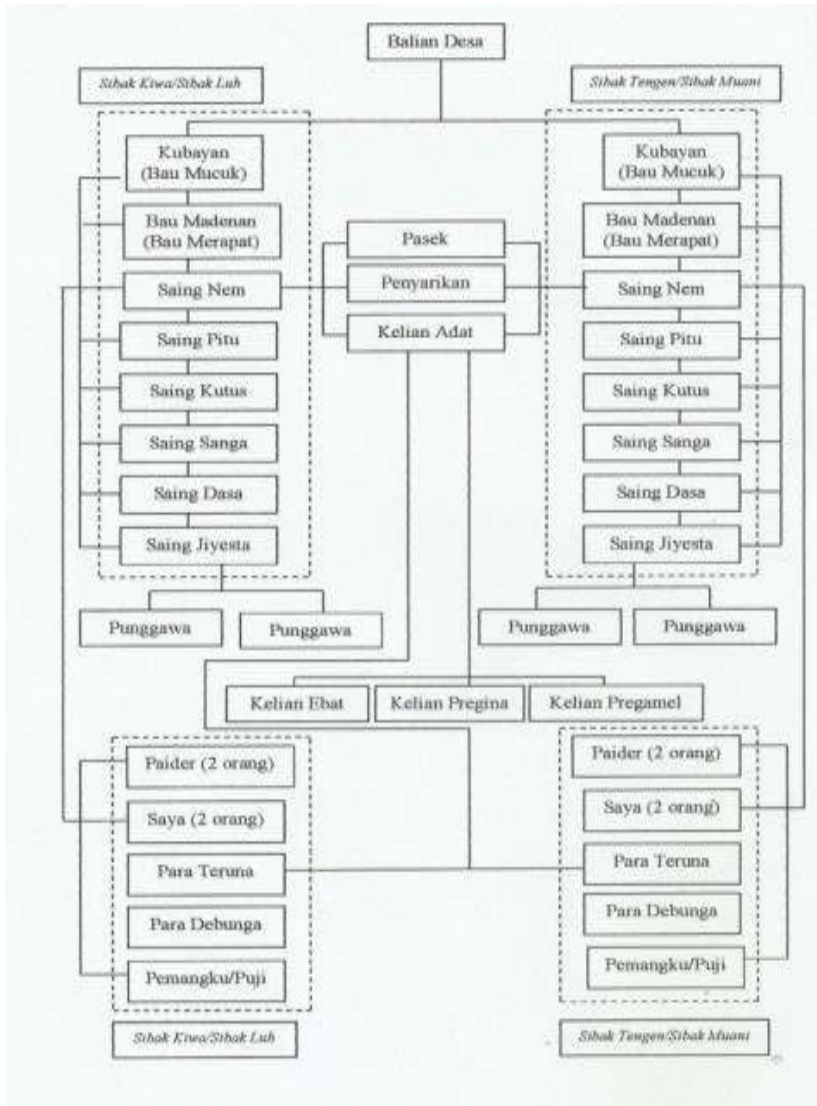
Masing-masing jabatan tersebut dari nomor 1 sampai dengan nomor 8 mempergunakan gelar *Jero* sebagai nama panggilan di depan nama untuk menghormati jabatan mereka, seperti *Jero Kubayan* (*Jero Bau Mucuk*), *Jero Madenan* (*Jero Merapat*), *Jero Saing Pitu*, *Jero Saing Kutus*, dan seterusnya. Sedangkan untuk jabatan *Punggawa* (nomor 9) tidak mempergunakan gelar *Jero*. Juga ada jabatan yang bersifat khusus yang bertugas mendampingi *Kubayan* (*Bau Mucuk*) dan sebagai



perantara yang mempersatukan kedua *Sibak* (paruh) masyarakat Terunyan, yakni *Penyarikan*, *Pasek*, dan *Kelian Adat* yang para pejabatnya juga mempergunakan gelar *Jero*.

Mereka yang menduduki jabatan sebagai *Kubayan* (*Bau Mucuk*) *Kiwa* dan *Tengen*, *Bau Madenan* (*Bau Merapat*) *Kiwa* dan *Tengen*, *Saing Nem Kiwa* dan *Tengen*, *Saing Pitu Kiwa* dan *Tengen*, *Saing Kutus Kiwa* dan *Tengen*, *Saing Sanga Kiwa* dan *Tengen*, *Saing Dasa Kiwa* dan *Tengen*, *Saing Jiyesta Kiwa* dan *Tengen*, serta jabatan *Pasek* dan *Penyarikan* hingga bila dihitung berjumlah 18 orang disebut dengan istilah *Peduluan Desa*. Apabila digambarkan dalam bentuk bagan, pola dikotomi *Sibak Muani* dan *Sibak Luh* dalam struktur pemerintahan adat Desa Terunyan bisa dilihat di bagan halaman samping.

Apabila dicermati gambar bagan tersebut, setiap *Kubayan* memiliki wewenang tertinggi dalam urusan adat dan agama masyarakat dalam masing-masing *Sibak* masyarakat. Oleh sebab itu, maka dalam mempersatukan kedua *Sibak* masyarakat di Desa Terunyan terdapat jabatan *Penyarikan*, *Pasek*, dan para *Kelian Adat*. Tugas *Penyarikan* sebagai sekretaris dari *Peduluan Desa*, yang berkewajiban mencatat semua hal yang berkenaan dengan upacara agama, surat menyurat, pengumuman dan panggilan untuk kerja bakti di pura dan desa. Tugas *Pasek* adalah sebagai bendahara desa adat yang mengurus pemasukan dan pengeluaran desa adat. Sedangkan jabatan *Kelian Adat* bertugas membantu *Pasek*



Gambar 13: Struktur pemerintahan adat Desa Terungan<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Wawancara dengan *Kelihan Adat* Terungan, 9 Oktober 2016, Danandjaja *op. cit.*, Sumerta, dkk *op. cit.*

dan *Penyarikan* untuk pelaksanaan upacara yang berlangsung di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali dan Pura Dalem (Sumerta dkk, 2013: 136). Dalam struktur kepengurusan desa *pakraman* yang mulai diberlakukan di seluruh Bali pada tahun 2002, ditetapkan aturan bahwa desa *pakraman* dipimpin oleh *Bendesa Adat*. Dengan demikian, Desa Terunyan juga telah memiliki satu *Bendesa Adat* yang menghubungkan kedua perangkat dan pimpinan masing-masing *Sibakan* tersebut.

Terkait dengan pementasan *Barong Brutuk* sebagai bagian dari rangkaian Upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang*, peranan masing-masing pejabat adat tersebut sangat terlihat secara jelas. Yang paling berperan terutama adalah para *peduluan* yang berjumlah 18 orang tersebut, serta para *teruna* (organisasi kepemudaan adat) selaku tokoh-tokoh utama yang *nyolahang* (menarikan) *Barong Brutuk*, serta para *Daa-bunga* yang membantu bertugas mempersiapkan sarana-sarana upacara. Para *teruna* yang kepengurusannya juga dibagi dalam *Sibak Luh* dan *Sibak Muani*. Dalam hal ini, para *kelian* (ketua) *teruna* dituntut untuk saling berkoordinasi satu sama lain demi jalannya kegiatan pementasan *Barong Brutuk* dengan lancar, terlebih jumlah penari *Barong Brutuk* haruslah berasal dari kedua *Sibakan* tersebut. Sebabnya adalah karena ada tokoh atau karakter tertentu yang hanya boleh ditarikan oleh *teruna* yang berasal dari *Sibakan Muani* atau juga sebaliknya ada karakter *tapel Brutuk* tertentu yang hanya boleh dikenakan oleh *teruna* dari *Sibakan Luh*.

## 6. Tidak memiliki pakem tarian baku

*Barong Brutuk* umumnya dikategorikan dalam jenis Tari *Wali*, yang artinya tarian yang bersifat sakral dan religius. Berbeda dengan tari-tarian Bali pada umumnya, *Barong Brutuk* tidak memiliki pakem tarian yang baku. Artinya gerakannya bebas diekspresikan, tanpa terikat oleh aturan *agem*, *tandang*, *tangkep*, dan *tangkis*, sebagaimana yang menjadi pedoman baku dan berlaku pada hampir keseluruhan dari jenis tari-tarian yang ada di Bali<sup>1</sup>. Oleh sebab itulah ada sebagian kalangan praktisi seni tari menilai bahwa *Barong Brutuk* belum dapat dimasukkan dalam kategori tari-tarian jika dilihat dari pola gerakannya yang lebih bersifat spontanitas dan tidak beraturan. Bahkan James Danandjaja dalam penelitiannya yang berjudul “Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali” yang diterbitkan tahun 1980 dengan jelas menyatakan bahwa *Barong Brutuk* adalah bukan tarian, melainkan pantomim suci<sup>2</sup>.

Namun apabila melihat lebih jauh tentang ciri-ciri dari tari wali yang bersifat sakral dan religius, di mana dalam seni tari *wali* yang paling diutamakan adalah kekuatan magis atau supra natural dan unsur religius dari bentuk tarian yang dipentaskan, maka *Barong Brutuk* sudah sangat memenuhi karakteristik tersebut.

---

<sup>1</sup> Yulianti dkk (2014:250) menjelaskan bahwa *agem* adalah gerakan pokok yang dilakukan dalam posisi di tempat, *tandang* adalah gerakan berpindah tempat, *tangkep* adalah penjiwaan atau ekspresi, dan *tangkis* adalah gerak variasi yang dilakukan dalam posisi diam di tempat.

<sup>2</sup> Mengacu pada pengertian pantomim yaitu pertunjukan teater yang hanya menggunakan isyarat (mimik atau gerak tubuh) tanpa dialog.

Menurut Parmajaya dan Giri (2007: 49), ciri-ciri umum tari *wali* adalah:

- 1) Ungkapan tarian meniru gerak ritmis yaitu gerakan alam, seperti gerak tumbuhan, binatang, gerak air, gerak angin, gerak api, peredaran matahari, dan sebagainya. Memperhatikan hal di atas, maka hal ini membuktikan bahwa tarian sakral diciptakan tanpa penataan koreografer yang ketat, sehingga gerakan tarinya dikatakan sangat sederhana.
- 2) Gerakan ritmis dilakukan dengan spontanitas melalui curahan jiwa penarinya.
- 3) Dalam setiap penampilannya, tarian sakral selalu dirasakan suasana mistis, magis, dan religius.
- 4) Ekspresi tari erat kaitannya dengan peristiwa yang menjadi tujuan pementasannya, yaitu sebagai ungkapan rasa cinta atau *bhakti*, hormat, sayang terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Tarian sakral biasanya ditarikan oleh banyak orang.
- 6) Instrumen musik dan vokal dalam ungkapan yang sangat sederhana, tetapi sangat menggugah perasaan orang yang menonton atau menikmati pementasan kesenian sakral tersebut.

- 7) Sering terjadi pengulangan gerak dan musik, dengan tujuan untuk mempercepat terjadinya suasana mistis, magis, dan religius.

Menyimak ciri-ciri tarian sakral tersebut, *Barong Brutuk* memang keseluruhan gerakannya adalah murni spontanitas. Pakem yang wajib diikuti oleh para penarinya tidak terdapat dalam spesifikasi gerak tari, melainkan pakem yang bersifat ritual, sehingga meskipun gerakannya adalah spontanitas, namun keseluruhan penari bergerak dalam pola yang sama. Misalnya kewajiban melakukan *purwadaksina* (mengitari areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali sesuai arah jarum jam), namun selama pergerakan tersebut sembari berjalan bebas melakukan aksi spontanitas apapun, seperti mengejar dan melayangkan cambukan pada penonton, memberikan *surudan banten*, dan lain sebagainya, serta melakukan adegan *metambak* (adegan yang menggambarkan pertemuan dan perkawinan dewa tertinggi Terunyan yakni *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* sebagai permaisurinya) pada sore harinya.

#### **7. Dipercaya membawa rejeki, anugerah keselamatan, menyembuhkan penyakit, dan membantu mendapatkan keturunan**

Pementasan *Barong Brutuk* di Desa Terunyan kerap kali dihubung-hubungkan dengan kesuburan, keberlimpahan rejeki, penyembuhan penyakit, dan

kelancaran dalam memperoleh keturunan. Dalam proses pementasannya yang sedang berlangsung, kerap kali penonton meminta anugerah, baik rejeki, keselamatan, kesembuhan dari segala macam penyakit (baik medis maupun non medis), maupun kelancaran dalam hal memperoleh keturunan. Terdapat beragam cara yang dilakukan oleh para *Barong Brutuk* untuk memberikan anugerah tersebut.

Cara yang paling umum dilakukan adalah dengan memberikan cambukan. Bagian inilah yang paling seru, karena penonton sejatinya berusaha menghindari sabetan cambuk dari para *Barong Brutuk* yang sedang ganas-ganasnya tersebut. Namun ada pula yang malah meminta cambukan dengan mendekat ke arah *Barong Brutuk* yang sedang *masolah* dan memanggil-manggil dengan ucapan; "*Ratu meriki! Tiang nunas tamba!*" (Ratu kemarilah! Saya mohon obat!). Salah satu *Barong Brutuk* akan mendekati orang tersebut, lalu menghadihinya dengan satu atau beberapa kali cambukan. Cara ini umumnya dilakukan kepada penonton pria.

Sedangkan cara lain yang dilakukan adalah dengan menyentuhkan ujung pangkal cambuk ke kepala atau ubun-ubun penonton yang meminta *tamba* atau obat tersebut. Dalam proses pementasan yang tengah berlangsung, terkadang beberapa *Barong Brutuk* akan membalikkan cambuknya sehingga pangkalnya yang kali ini menghadap ke depan, lalu memberi isyarat kepada penonton untuk mendekat. Biasanya para *Barong Brutuk* melakukan ini kepada para wanita, karena

biasanya para *Barong Brutuk* jarang sekali melecutkan cambuknya ke arah penonton wanita dan anak-anak<sup>1</sup>. Pangkal cambuk tersebut akan disentuh sebanyak tiga kali untuk mengusir penyakit dan memberi anugerah keselamatan.

Cara berikutnya adalah dengan sobekan *bulu* atau keraras yang merupakan kostum terluar dari penari *Barong Brutuk*. Adakalanya selama pementasan berlangsung para *Barong Brutuk* membiarkan dirinya didekati oleh para penonton untuk disobek sedikit *bulu keraras*-nya. Biasanya para penonton akan berteriak-teriak; "*Ratu nunas bulu Ratu!*" Maka satu atau beberapa *Barong Brutuk* yang merespons panggilan tersebut akan datang dan membiarkan *bulu*-nya diambil<sup>2</sup>. Biasanya yang paling banyak diincar penonton adalah *bulu keraras* dari *Barong Brutuk* yang menggambarkan tokoh Sang Dewa tertinggi (*Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*) atau *Barong Brutuk* yang menggambarkan tokoh permaisurinya (*Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*), karena

---

<sup>1</sup> Kecuali tidak disengaja atau anak-anak yang memang jahil, sering menggoda dengan bertingkah memanggil *Barong Brutuk* lalu melarikan diri, biasanya terkena sabetan di punggungnya. Dalam pengamatan saya, banyak sekali anak-anak Terunyan yang melakukan ini, namun hal ini memang diizinkan mengajak *Barong Brutuk* bercanda. Umumnya anak-anak tersebut malah tertawa-tawa kegirangan saat terkena sabetan cambuk dan malah mengulangi tingkahnya berkali-kali.

<sup>2</sup> Meskipun kadang-kala ada pula penonton yang tertipu, karena begitu didekati, malah *Barong Brutuk* tersebut atau *Barong Brutuk* temannya yang lain tiba-tiba muncul dari belakang tiba-tiba mengayunkan cambuknya yang membuat para penonton yang mendekat seketika berhamburan lari.



dianggap lebih bertuah daripada *bulu keraras* dari *Barong Brutuk* pengiringnya yang lain. Sobekan *keraras* tersebut akan diselipkan di telinga penonton, atau disimpan untuk dibawa pulang ke rumah untuk disimpan dan dipergunakan bilamana perlu. Umumnya *keraras* tersebut dipercaya bertuah sebagai jimat pembawa keselamatan, keberuntungan, dan *penegteg bayu* (menguatkan diri agar tidak gampang kaget, trauma, atau sugesti agar senantiasa dalam keadaan tenang, terutama saat bepergian jauh). *Keraras* ini juga berfungsi untuk menenangkan anak-anak bayi yang sering rewel di tengah malam agar menjadi tenang kembali. Oleh sebab itu saat tidak digunakan, harus disimpan dengan baik dan di tempat yang baik pula<sup>1</sup>.

Cara lainnya adalah dengan menerima pemberian dari *Barong Brutuk* yang baik hati mendatangi salah seorang penonton dengan membawa *surudan banten* (sisa persembahan), yang umumnya berisi makanan berupa buah-buahan, jajan, atau minuman-minuman kemasan.

---

<sup>1</sup> Mengenai hal ini pengalaman saya saat mendapat sobekan *keraras* tersebut, lalu masyarakat setempat memberitahu saya bahwa *keraras* tersebut hanya sekali pakai, sehingga jika dipergunakan disobek kecil saja lalu diselipkan di telinga anak bayi yang tengah rewel, sedangkan sisanya taruh di tempat yang benar, kalau bisa di *pelangkiran*, tidak boleh dibawa ke tempat-tempat *leteh* atau kotor, misalnya kuburan atau kamar mandi sekalipun, karena menurut kepercayaan dapat menghilangkan tuahnya. Saya lalu mengikuti saran tersebut saat membawanya pulang ke Singaraja, sekaligus bertujuan pula untuk menghormati kepercayaan masyarakat Terunan yang telah baik hati memberitahu cara penggunaannya, dan mempergunakannya sesekali kepada anak saya di rumah yang saat itu kebetulan baru berumur 3 bulan.

Adakalanya beberapa *Barong Brutuk* datang mendekati dengan membawa sisa persembahan, sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 14: Salah satu *Barong Brutuk* yang mendekati penonton di luar gerbang pura dengan membawa *lungsuran banten*.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, adalah berkah yang luar biasa bagi yang mendapatkannya. Bagi orang yang beruntung mendapatkan pemberian dari *Barong Brutuk* tersebut, itu sepenuhnya merupakan haknya, tidak boleh diambil atau direbut orang lain, karena orang tersebut telah dipilih oleh “*Ratu Bhatara Brutuk*” untuk diberi anugerah, sehingga dipercaya jika direbut orang malah akan berakibat tidak baik kepada orang yang merebutnya tersebut. Apa yang telah

diperoleh tidak boleh dibuang, harus dimakan atau boleh dibagikan pada orang lain untuk mendapatkan anugerah keselamatan<sup>1</sup>.

Terkait dengan cara memberikan anugerah tersebut, satu hal yang perlu diketahui juga, yaitu adakalanya untuk menarik perhatian dari *Barong Brutuk*, masyarakat yang ingin mendapat anugerah tersebut dengan sukarela akan menghaturkan sesuatu sebagai gantinya. Ini dilakukan agar *Barong Brutuk* mau mendekatinya. Biasanya yang dihaturkan berupa kue-kue, uang (dari pecahan Rp. 5000,- hingga Rp. 100.000,-), minuman-minuman kemasan botol atau kalengan, serta rokok. Mereka berteriak memanggil, "*Ratu, meriki Ratu!*", sambil memperlihatkan apa yang ingin dihaturkannya, sebagaimana tampak dalam gambar berikut. *Barong Brutuk* yang merespons panggilan tersebut akan datang mendekat, mengambil persembahannya, lalu membiarkan orang tersebut mengambil *bulu keraras*-nya atau memberinya anugerah dengan menyentuhkan pangkal cambuknya ke ubun-ubun sebanyak tiga kali.

---

<sup>1</sup> Hal ini juga berdasarkan pengalaman saya saat mendapatkan cukup banyak *surudan banten* tersebut langsung dari *Barong Brutuk*, banyak anak Terunyan yang biasanya jahil tersebut malah meminta dengan cukup sopan. Mereka meminta apa saja pada saya. Saya lalu memberikan kue-kue *pepelan* dan buah salak yang lantas diterima dengan sangat gembira, sedangkan sisa buah-buahan lain berupa jeruk dan apel serta jajanan berupa kue-kue uli yang terbuat dari ketan, saya bungkus dengan tas plastik besar lalu membawanya pulang untuk dimakan di rumah bersama keluarga.



Gambar 15: Masyarakat menghaturkan persembahan kepada *Barong Brutuk* untuk mendapatkan anugerah<sup>1</sup>.

Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan kuatnya kepercayaan masyarakat Desa Terunyan kepada *Barong Brutuk* yang dianggap sebagai simbol turunnya dewa-dewa dalam terminologi lokal setempat. Keyakinan tersebut hingga saat ini dipegang teguh dari leluhur masyarakat Desa Terunyan yang lampau, dan dirasakan wajib dipertahankan dari generasi ke generasi.

## **8. Kepercayaan akan konsekuensi kesuburan atau kemandulan**

Sebagaimana diketahui bahwa ideologi utama pementasan *Barong Brutuk* adalah memohon kesuburan, disamping memohon keselamatan dan bebas dari

---

<sup>1</sup> <https://balebengong.id/wp-content/uploads/2014/10/2014-10-12-14.41.30.jpg>, diakses 13 November 2016.

malapetaka serta penyakit. Pada saat adegan *metambak* yang menggambarkan pertemuan antara *Barong Brutuk* yang melambangkan tokoh *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* dan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* sebagai permaisurinya, pertemuan tersebut haruslah berhasil. Dalam adegan *metambak* yang merupakan puncak adegan ritual tarian *Barong Brutuk*, sang dewa tertinggi sedapat mungkin harus menangkap sang dewi, sedangkan sang dewi sendiri harus sedapat mungkin menghindari sergapan sang dewa. Apabila sampai batas waktu yang ditentukan (biasanya dari pukul 16:00 WITA hingga pukul 17:30 WITA) sang dewi belum juga tertangkap atau berhasil meloloskan diri, maka diyakini akan adanya malapetaka yang akan menimpa Desa Terunyan. Malapetaka tersebut berupa bencana kekeringan dan wabah penyakit, serta panen menjadi gagal, serta ikan-ikan di Danau Batur akan berkurang jumlahnya. Hal ini disebabkan alam semesta menjadi “mandul” akibat tidak bertemunya dewa tertinggi dengan permaisurinya, yang melambangkan unsur *purusa* dan *pradhana*<sup>1</sup>.

Menurut keyakinan masyarakat setempat, kondisi tersebut dapat berlangsung sampai beberapa bulan, bahkan bisa setahun-dua tahun, tergantung kehendak dari dewa tertingginya. Begitu pula kepercayaan akan konsekuensi kemandulan akan diterima oleh para

---

<sup>1</sup> *Purusa* merupakan unsur lelaki-lakian atau aspek *Lanang* dalam bahasa Bali, sedangkan *Pradhana* merupakan unsur kewanitaian atau dalam bahasa Bali disebut *Wadon*.

penarinya. Jika sampai sang dewi berhasil meloloskan diri dari tangkapan sang dewa, maka akibatnya adalah *teruna* yang memerankan Sang Dewa (*Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*) dengan *teruna* yang memerankan Sang Dewi (*Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*) tidak akan mendapat jodoh. Seumur hidupnya akan menjadi *teruna* tua, tanpa pasangan hidup. Atau walaupun mendapatkan pasangan hidup, tidak akan memperoleh keturunan. Konsekuensi tersebut sudah pasti tidak diingini oleh seluruh masyarakat Desa Terunyan. Hal inilah yang menyebabkan para penonton saat menjelang hari gelap akan segera berjajar membentuk lingkaran, semacam pagar betis untuk membatasi gerakan Sang Dewi. Tujuannya adalah membantu Sang Dewa mempermudah menangkap Sang Dewi, sebelum hari menjadi gelap.

Beberapa fakta-fakta menarik di atas membuat pementasan *Barong Brutuk* menjadi sangat ikonik dan khas, serta memiliki daya tarik tersendiri. Banyak masyarakat yang menunggu-nunggu untuk menyaksikan *Ratu Bhatara Brutuk* untuk *masolah*, sekaligus mendapatkan anugerahnya. Bahkan masyarakat dari luar Desa Terunyan-pun banyak yang berdatangan ke Desa Terunyan hanya untuk menyaksikan pementasan tersebut. Terlebih di jaman sekarang, di mana pengaruh media sosial yang sangat pesat, membuat *Barong Brutuk* semakin dikenal dan menarik minat masyarakat, bahkan wisatawan asing yang datang dari tempat yang jauh. Meskipun demikian, kesakralan prosesi pementasan *Barong Brutuk* tetap merupakan prioritas yang dirasakan

untuk wajib dijaga dan dipertahankan demi tercapainya kesuburan dan kemakmuran seluruh masyarakat Desa Terunyan.

॥०११

## Bagian II

# Tahapan Pementasan *Barong Brutuk*



**B**arong Brutuk merupakan tarian sakral yang menjadi bagian dari puncak upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang*. Keberadaan upacara ini diperkirakan sudah berumur hingga ribuan tahun. Dalam Prasasti Trunyan kelompok I.1b bagian 5 yang dilanjutkan ke kelompok I.2a bagian 1 (oleh R. Goris diberi nomor 003 Trunyan A1) dinyatakan perihal pembebasan pajak bagi para pelaku kesenian untuk persembahan pada *Bhatara* di Turuñan yang diuraikan sebagai berikut.

*... tani kna tikasan, mangnīla, mangkiket, mamangkudu,  
marundan, makaming, masampi, kunang kabakatyānā,  
tarub mā 1 blindarah piling 4 tandasnā pa nekan di  
bhatāra di turuñan, pamukul, pagandīng, suling,  
bhangsi, pande māś, pande wsi, unḍahagi kayu, prakāra*

...



Terjemahannya:

... tidak dikenakan *tikasan*, mencelub merah, ikat-ikatan, mamangkudu, marundan, kambing, sapi. Tetapi yang dikenakan atap seharga 1 *mā*, korban darah (*tabuh rah*) 4 piling setiap orang, diaturkan ke *Bhatara* di Turuñan. Pemukul gamelan, peniup seruling, pembunyi *bangsi* (sejenis gamelan), pengrajin mas, pengrajin besi, tukang kayu dan sejenisnya ... (Budiastra dan Wardha, 1990: 12).

Isi prasasti tersebut, meskipun tidak menyebutkan tentang *Barong Brutuk* secara langsung, menggambarkan tentang pelaksanaan upacara besar di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali.

Berkaitan dengan hal tersebut, *Barong Brutuk* diperkirakan sudah menjadi tradisi turun-temurun, bahkan semenjak di Bali belum mendapat pengaruh Hindu dari Jawa. Tahapan-tahapan dalam pementasannya pun masih mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun, meskipun ada pula beberapa bagian yang disesuaikan dengan tuntutan masa kini. Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan, berikut adalah tahapan-tahapan umum pementasan *Barong Brutuk*.

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan sebelum puncak pementasan. Tujuannya adalah mempersiapkan segala sesuatunya

berupa sarana dan prasarana yang diperlukan pada saat pementasan *Barong Brutuk* dilangsungkan. Pementasan *Barong Brutuk* merupakan rangkaian dari Upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang*. Sebab itu, dilaksanakan atau tidaknya upacara yang disertai dengan pementasan *Barong Brutuk* tersebut sangat bergantung pada keputusan *pararem* (rapat) yang dilaksanakan oleh para *Pamangku* dan para *prajuru* adat Desa Terunyan. Pertemuan ini digelar pada *Sasih Kadasa* (bulan kesepuluh dalam penanggalan Bali), karena rangkaian upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* sendiri rangkaian persiapannya sudah harus dimulai pada *Sasih Kasa* (bulan kesebelas dalam penanggalan Bali).

Berkaitan dengan hal tersebut, meskipun lazimnya pementasan *Barong Brutuk* dilaksanakan secara rutin dalam dua tahun sebagaimana telah diuraikan bab terdahulu, ada beberapa faktor yang menyebabkan upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* beserta pementasan *Barong Brutuk* sebagai prosesinya tidak dapat dilaksanakan, antara lain:

- 1) Desa Terunyan berada dalam keadaan *cuntaka* atau *kesebelan* dalam arti kotor secara *niskala* akibat adanya kematian yang berdekatan atau bertepatan dengan jatuhnya hari *piodalan* tersebut.
- 2) Adanya *kesebelan* desa yang diakibatkan oleh kelahiran anak kembar buncing (kembar laki-perempuan) berdekatan atau bertepatan

dengan jatuhnya hari *piodalan* tersebut, meskipun hal ini jarang sekali terjadi.

- 3) Faktor bencana alam yang dapat merusak bangunan pura atau menimbulkan kerugian masyarakat, sehingga menimbulkan ketidaksiapan masyarakat untuk menggelar upacara tersebut.
- 4) Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali masih dalam proses renovasi yang belum selesai, sehingga apabila menurut perhitungan masyarakat Terunyan belum dapat diselesaikan hingga menjelang hari jatuhnya upacara tersebut, maka atas kesepakatan masyarakat desa, upacara tersebut tidak digelar<sup>1</sup>.

Selain faktor-faktor tersebut, berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari beberapa informan, ternyata permasalahan yang dulu pernah melanda warga Desa Terunyan belakangan ini adalah minimnya sumber daya finansial. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, pementasan *Barong Brutuk* pernah lama sekali vakum, bahkan menurut beberapa keterangan informan pernah

---

<sup>1</sup> Hal ini sesuai juga dengan pengamatan saya saat mengadakan penelitian tahun 2016, di mana Upacara Ngusaba Gede Kapat Lanang yang seharusnya digelar ternyata tidak digelar akibat adanya renovasi Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali, sehingga *Barong Brutuk* yang sebelumnya dipentaskan tahun 2014 baru dipentaskan kembali tahun 2018.

tidak *masolah* selama 10 tahun<sup>1</sup>. Apabila upacara tidak digelar, maka akan dihaturkan sarana *banten pengelingeling* beserta *banten guru piduka* sebagai permakluman disertai permohonan maaf kepada *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*. Namun jika setelah melihat situasi dan kondisi ternyata Upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* memungkinkan untuk dilakukan maka otomatis pementasan *Barong Brutuk* juga akan dilaksanakan, sehingga tahap persiapan pun dimulai. Kegiatan-kegiatan yang dilangsungkan dalam tahap persiapan sebelum mementaskan *Barong Brutuk* dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Pengumpulan dan pemilihan para *teruna***

Pengumpulan dan pemilihan para *teruna* adalah tahapan paling pertama yang dilakukan. Apabila keputusan dalam *perarem prajuru* desa adat telah bulat disepakati bahwa upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* akan digelar, maka *Penyarikan Desa* akan berkoordinasi dengan para *kelihan* (ketua organisasi) *teruna*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya di Bab I bahwa di Desa Terunyan, ada semacam dikotomi pada sistem sosial masyarakatnya yang berdasarkan pada dua paruh atau *sibakan*, yaitu *Sibakan Luh* dan *Sibakan Muani*.

Para *teruna* yang dipilih diwajibkan ada dalam jumlah yang berimbang antara para *teruna* yang berasal

---

<sup>1</sup> Sebelum dipentaskan kembali tahun 2014, pementasan *Barong Brutuk* pernah lama sekali vakum. Menurut informan, kali terakhir *Barong Brutuk* dipentaskan tahun 2004.

dari paruh *Sibakan Kelod* atau *Sibak Muani* dengan para *teruna* yang berasal dari paruh *Sibakan Kaja* atau *Sibak Luh*. Hal ini disebabkan karena ada ketentuan khusus dalam penggunaan topeng yang disebut *tapel Brutuk* tersebut. Ketentuan tersebut adalah ada beberapa *tapel* yang hanya boleh dipergunakan oleh *teruna* dari *Sibak Muani*, khususnya *tapel* tokoh *Ratu Sakti Pancering Jagat*. Begitu pula sebaliknya ada *tapel* yang hanya boleh dipergunakan oleh *teruna* dari *Sibak Luh*, khususnya *tapel* tokoh *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*<sup>1</sup>. Sedangkan *teruna-teruna* lainnya tetap diwajibkan ikut segala prosesinya, karena saat berlangsungnya pementasan nanti dapat menggantikan rekan-rekannya yang kelelahan atau tidak dapat menari karena sesuatu dan lain hal. Artinya seluruh *teruna* dilibatkan dalam pelaksanaannya<sup>2</sup>. Para *teruna* yang dipilih biasanya berada dalam rentang usia 18 – 27 tahun yang memang belum menikah. Rentangan usia tersebut dipilih karena kebanyakan laki-laki di Desa Terunyan telah menikah pada rata-rata usia 25 sampai 27 tahun dan sangat jarang ada yang menikah melewati batas tersebut, apalagi menjadi *teruna* tua.

---

<sup>1</sup> Lihat kembali Bab I bagian E.

<sup>2</sup> Terkecuali mereka yang telah mengakui dengan jujur bahwa pernah berhubungan seksual pra-nikah dengan lawan jenis (lihat Bab I bagian C). Umumnya para *teruna* yang tidak terlibat prosesi karena hal tersebut akan mendapat malu, sehingga enggan untuk melanggar pantangannya. Jadinya melalui prosesi pementasan *Barong Brutuk* sekaligus juga mencegah para *teruna* untuk berbuat hal-hal yang tidak patut, karena suatu kebanggaan yang luar biasa akan didapatkannya jika berhasil menyelesaikan seluruh prosesi pementasannya.

## Pendirian Ayunan Suci *Jantra*

Tahapan selanjutnya adalah mendirikan ayunan suci *Jantra* yang dilakukan oleh para laki-laki dewasa. Ayunan suci *Jantra* sesungguhnya bukan merupakan atribut langsung dari para pemain atau penari *Barong Brutuk*, namun keberadaannya tidak terpisahkan dari ritual pementasan-nya. Hal ini karena ayunan suci *Jantra* ini merupakan alat permainan sakral yang khusus diperuntukkan bagi para *teruna*, khususnya yang menarikan *Barong Brutuk*. Ayunan ini didirikan di luar areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali, tepatnya di arah *kelod* pura tersebut, dengan mengambil tempat di utara jalan kecil yang menuju tepian Danau Batur<sup>1</sup>. Ayunan tersebut terdiri dari dua tiang penyangga yang harus berbeda bahan kayunya. Tiang penyangga yang di arah *kaja* menggunakan kayu pohon yang oleh masyarakat setempat disebut pohon *ooh*, sedangkan tiang penyangga di arah *kelod* terbuat dari pohon yang disebut pohon *kesuna*.

Ayunan ini memiliki empat kursi yang diapit kedua tiang penyangga tersebut dengan dihubungkan oleh sebatang kayu bulat dari kayu cemara sebagai porosnya. Keempat kursi tersebut disusun melingkar dan bisa diduduki baik sendirian maupun berdua dan diputar searah jarum jam jika dilihat dari arah timur (arah *kaja* yang berlaku di Desa Terunyan). Lebih lanjut, gambaran

---

<sup>1</sup> Tempat tersebut dulunya adalah persimpangan (*catus pata*) yang cukup lebar dan luas, namun kini hanya perempatan jalan kecil saja karena telah banyak berdiri bangunan rumah dan bagian areal perkantoran desa dinas.

umum tentang ayunan suci *Jantra* ini digambarkan oleh Danandjaja sebagai berikut.

... ayunan *Jantra*, yakni ayunan yang berbentuk roda raksasa, yang mirip dengan *radmolen* (bahasa Belanda) yang sering kita lihat pada pasar malam di kota besar. Ayunan ini bisa dibongkar dan dipasang kembali dan hanya dipasang pada pesta rakyat *Kapat Lanang* saja ... ada kepercayaan bahwa orang yang menaiki ayunan *Jantra* jika jatuh tak akan berakibat fatal. Jika ada luka, luka tersebut akan segera sembuh (Danandjaja, 1985: 33).

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, penggambaran ayunan suci *Jantra* dapat disimak pada gambar berikut.



Gambar 16:  
Ayunan Suci *Jantra*  
(Sumber: dokumentasi Karang, 2014).

Ayunan ini dipercayai merupakan alat permainan kesenangan *Ida Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* beserta permaisurinya. Terbuat dari kayu yang dimainkan dengan dinaiki oleh dua orang dan diputar dengan kaki. Ayunan ini secara umum menggambarkan perputaran roda waktu dan nasib manusia yang terkadang di atas dan terkadang bisa di bawah. Kedua tiang penyangga ayunan tersebut melambangkan kedua paruh masyarakat di Terunyan. Yang di arah *kaja* melambangkan *Sibakan Luh*, dan yang di arah *kelod* melambangkan *Sibakan Muani*. Kedua tiang penyangga tersebut melambangkan filosofi *rwabhineda* dalam arti dua hal yang berlawanan namun saling berdampingan. Hal inilah yang menyebabkan keseimbangan dan keharmonisan.

Ayunan suci *Jantra* yang kedua tiang penyangganya mengapit kursi yang berputar tersebut sesungguhnya merefleksikan *rwabhineda* dalam bentuk laki-laki (*purusa*) dan perempuan (*pradhana*) yang keberadaannya menyangga siklus perputaran alam semesta. Siklus tersebut dalam makrokosmos berupa penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan serta dalam mikrokosmos berupa kelahiran, kehidupan, dan kematian. Masyarakat Desa Terunyan sendiri meyakini bahwa ayunan suci *Jantra* juga melambangkan dinamika pasang surut nasib manusia yang kadang bisa di atas dan terkadang di bawah. Dalam ritual pementasan *Barong Brutuk*, nantinya akan terdapat prosesi *Nepak Jantra*, di mana para penari *Barong Brutuk* menepuk tiang penyangga dari ayunan



suci tersebut. Hal inilah yang membuat keberadaannya menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan pementasan *Barong Brutuk*.

### ***Makemit***

*Makemit* merupakan kegiatan berupa tinggal dan melakukan berbagai aktivitas yang berpusat di areal pura. *Makemit* adalah kegiatan yang dilakukan setelah selesainya tahap pengumpulan dan pemilihan para *teruna* sudah selesai dilaksanakan. Rentang waktu pelaksanaan *makemit* ini tergantung kesepakatan para *teruna*, dengan rentang waktu maksimal selama 42 hari dan minimal 30 hari (satu bulan). Peserta dari kegiatan *makemit* ini adalah seluruh *teruna* di Desa Terunyan. Meskipun tidak semua *teruna* akan *nyolahang* (menarikan) *Barong Brutuk*, namun tetap saja seluruh *teruna* ini diwajibkan terlibat dalam setiap rangkaian pelaksanaannya, mulai dari persiapan hingga akhir<sup>1</sup>. Karena sejak awal persiapan prosesi ini dipandang sudah sangat sakral, maka *teruna* yang nantinya tidak mendapatkan tugas *nyolahang Barong Brutuk* sekalipun harus ikut *makemit* sebagai bagian dari proses penyucian dirinya.

Para *teruna* mengawali kegiatan *makemit* ini dengan pembuatan bangunan tarup atau dalam bahasa Bali disebut *bangsal*. *Bangsal* ini disebut *bangsal pakemit* yang didirikan di areal *Penaleman Jeroan* yang merupakan areal

---

<sup>1</sup> Biasanya diupayakan agar seluruh *Teruna* dapat bergiliran menari dengan berganti-gantian dengan *Teruna* lainnya.

tersuci dari Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali. Bangunan ini didirikan di sebelah barat dari bangunan *Meru* tempat berstananya *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* atau arah *kauh* menurut *dresta* yang berlaku di Terunyan.

*Bangsal pakemit* tersebut dibuat dengan rangka bambu yang nantinya diberi dinding dari anyaman bambu dan daun kelapa yang dalam bahasa Bali disebut *kelangsah*. Untuk atapnya dipergunakan daun ilalang kering, atau tanaman rumput-rumputan kering yang di Terunyan disebut rumput *belu*, yakni sebangsa *andropogon*, yang mirip dengan tanaman serai namun tidak wangi. Tinggi tanaman ini bisa mencapai tiga meter (Danandjaja, 1980: 32).

Selama kegiatan *makemit* berlangsung, para *teruna* tidak diperbolehkan meninggalkan areal pura, kecuali ada izin khusus dari para *kelihan teruna* dan dengan alasan-alasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kehadiran para *teruna* ini diperhatikan dengan betul-betul ketat. Setiap harinya kedua *kelian teruna* akan mengecek kehadiran anggotanya. *Kelian teruna Sibak Muani* akan bertanggung jawab terhadap para *teruna* yang berasal dari *Sibak Muani* pula. Begitu pula sebaliknya, *Kelian teruna Sibak Luh* akan bertanggung jawab terhadap para *teruna* anggotanya yang berasal dari *Sibak Luh*. Jika ada yang melanggar sekali atau dua kali, maka akan dikenakan denda berupa uang yang besarnya disepakati bersama-sama, umumnya berkisar antara Rp. 1000,- sampai dengan Rp. 5000,-. Memang

jumlah tersebut tidak banyak, karena bertujuan memberikan peringatan dan rasa malu saja sehingga ada kesadaran untuk tidak melanggar lagi. Namun jika lebih dari tiga kali maka akan dipertimbangkan haknya menjadi penari *Barong Brutuk*.

Segala kegiatan keseharian seperti memasak, makan, dan tidur dikerjakan sendiri secara bersama-sama. Untuk kegiatan mandi, para *teruna* diwajibkan mandi di tempat yang sudah ditentukan, yakni di salah satu tepian Danau Batur. Tujuan dari pelaksanaan *makemit* ini adalah *niyasa*, yakni penyucian diri para *teruna*, baik secara lahir maupun batin. Apabila dicermati, istilah *niyasa* sesungguhnya berarti melukiskan, menggambarkan. Jadi menurut pemahaman masyarakat Terunyan, proses *niyasa* berarti peningkatan kesucian diri melalui formulasi dari aspek lahir maupun batin dengan tujuan agar layak menjadikan diri sendiri sebagai simbol yang melukiskan atau menggambarkan dewa tertinggi masyarakat Terunyan beserta permaisuri dan para pengiringnya.

Kesucian lahir dan batin diperoleh melalui pengabdian pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* beserta melaksanakan berbagai pantangan. Bentuk pengabdian yang dilakukan antara lain *ngayah ngareresik* (membersihkan areal pura) secara rutin, menyiapkan berbagai sarana keperluan *untuk* mementaskan *Barong Brutuk*, dan melaksanakan berbagai persembahyangan rutin dan beberapa ritual yang dilangsungkan selama

masa *makemit*. Pantangan yang wajib dilakukan di antaranya berpantang diri untuk bersenang-senang (menikmati hiburan), berpantang diri untuk berpikiran negatif, berkata-kata kasar ataupun kotor, serta berbuat hal-hal yang bertentangan dengan adat kesusilaan.

Salah satu pantangan yang diyakini dapat berakibat paling fatal jika dilanggar adalah berhubungan dengan lawan jenis. Bagi para *teruna*, saat berlangsungnya *makemit* dilarang berbicara, bertegur sapa, apalagi sampai menggoda atau bahkan kontak secara fisik dengan lawan jenis. Sebagaimana telah dikemukakan di awal, apabila sampai dilanggar, maka diyakini akan mengakibatkan kegagalan dalam *nyolahang Barong Brutuk*, seperti perasaan lemas saat akan menari, panas saat menggunakan *tapel Barong Brutuk*, atau bahkan pingsan. Sehubungan dengan hal tersebut, hal ini juga telah ditegaskan dalam *awig-awig* dan kesepakatan di antara para *teruna*, bahwa jika ada yang ketahuan melanggar hal tersebut, langsung dikeluarkan dari segala keterlibatannya dalam proses *makemit*, dan haknya menjadi penari *Barong Brutuk* akan dicabut. Dalam hal ini, setiap individu masyarakat di Desa Terunyan memahami bahwa secara logika, adanya kontak dengan lawan jenis berpotensi menimbulkan hasrat atau pikiran-pikiran yang tidak baik, sehingga dapat mengacaukan tujuan dari proses *makemit*.

### **Mencari dan Merajut Keraras**

Kegiatan mencari *keraras* atau daun pisang kering yang dipergunakan sebagai bulu *Barong Brutuk*

dilakukan saat proses *makemit* berlangsung. Proses pencarian *keraras* wajib diikuti oleh seluruh *teruna* yang ikut prosesi *makemit*. Selain bertugas menyucikan diri baik lahir maupun batin, dalam proses *makemit* tersebut para *teruna* memang diwajibkan menyiapkan sendiri sarana dan prasarana yang diperlukan, terutama hal-hal yang terkait dengan kostum (busana) dan atribut *Barong Brutuk*. *Keraras* memang sarana yang wajib diusahakan pengadaannya untuk pertama kali oleh para *teruna*. Untuk hal tersebut, sesuai dengan tradisi yang berlaku di Desa Terunyan, para *teruna* harus mencarinya hingga ke wilayah desa-desa lain. Pencarian *keraras* ini dilakukan pada hari *Tilem Katiga* (hari bulan mati pada *sasih* ketiga dalam sistem penanggalan Hindu Bali).

Desa yang harus pertama kali dituju adalah Desa Pinggan yang terletak di barat laut Danau Batur<sup>1</sup>. Jika hasilnya belum cukup, maka para *teruna* biasanya bergerak menuju Desa Belandingan, lalu ke Desa Bayung Gede. Untuk kedua desa yang disebut terakhir memang bersifat tentatif, dalam artian apabila *keraras* yang

---

<sup>1</sup> Menurut cerita tetua-tetua adat di Terunyan, pada masa-masa terdahulu, rute pencarian *keraras* dilakukan dengan menyeberangi Danau Batur dengan *pedahu* (perahu lesung), lalu sesampainya di seberang berjalan kaki menuju Desa Pinggan dan sekitarnya, dan pulanginya menyeberang kembali melalui rute yang sama. Desa Terunyan dulunya cukup terisolir, dan hanya bisa dicapai melalui perairan Danau Batur. Baru pada tahun 2008 ada akses jalan darat ke Terunyan yang dibuat dengan mengitari tepian timur Danau Batur, di kaki Bukit Abang. Dampaknya pada pementasan *Barong Brutuk* tahun 2014, untuk pertama kalinya para *teruna* ke Desa Pinggan mencari *keraras* dengan menaiki truk. Demikian pula pada pementasan *Barong Brutuk* tahun 2018.

diperoleh di Desa Pinggan sudah dirasa mencukupi, maka tidak perlu lagi mencarinya ke kedua desa tersebut. Namun jika dirasa belum cukup, maka kedua desa tersebutlah yang mendapat prioritas setelah Desa Pinggan, karena kedua desa tersebut masih memiliki kesamaan historis dengan Desa Terunyan, yaitu sama-sama merupakan desa tua yang penduduknya merupakan komunitas Bali *Aga* atau Bali *Mula*. Apabila masih belum mencukupi, maka akan dicari ke desa-desa lain di sekitar Terunyan dan seterusnya hingga di Desa Terunyan sendiri.

Desa Pinggan merupakan desa yang pertama kali harus dituju oleh para *teruna*. Mengenai hal tersebut, hingga saat ini belum ditemukan aturan tertulis dan kurangnya bukti-bukti otentik mengapa mereka harus ke Desa Pinggan untuk pertama kalinya. Masyarakat Terunyan meyakini pernah terjadi hubungan erat antara *Bhatara Sesuhunan* di Desa Pinggan dengan *Bhatara Sesuhunan* di Desa Terunyan, sehingga pernah ada suatu kesepakatan mengenai hal tersebut. Kebenaran akan hal tersebut sudah tertanam dalam keyakinan masyarakat Desa Terunyan secara turun-temurun. Namun secara ilmiah, karena kurangnya sumber-sumber dan data-data otentik mengenai detail akan hal tersebut, maka kesahihan akan hal ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

*Keraras-keraras* yang telah terkumpul setibanya di Desa Terunyan akan diletakkan di *Bale Agung Maspait* yang terletak di Kompleks *Semangen* areal Pura Bali Desa

Pancering Jagat Bali, sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 17: Keraras yang telah terkumpul di *Bale Agung Maspait*<sup>1</sup>.

*Keraras-keraras* tersebut kemudian dirajut oleh para *teruna* di *bangsal pakemit*. Kegiatan ini lebih banyak dilakukan pada malam harinya. Helaiian-helaiian *keraras* akan dirajut, dan disatukan dengan jalan diikat dengan tali yang terbuat dari pelepah batang pisang kering yang disebut tali *kupas*.

Proses merajut *keraras* dilakukan selama mengisi waktu-waktu luang saat *makemit*. Dalam kegiatan ini, para *teruna* melakukannya dengan penuh penghayatan dan bekerja secara bahu-membahu, bekerja sama sesuai prinsip *sagilik saguluk salunglung sabayantaka*. Melalui

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Karang, 2014.

kegiatan pencarian *keraras* hingga merajutnya, diharapkan para *teruna* mulai menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap kesuburan alam lingkungannya dan mampu bersinergi pula dengan sesamanya.

### **Pembuatan cambuk**

Senjata cambuk *Barong Brutuk*, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan Bab I, terbuat dari bilah bambu yang ditutupi dengan lidi-lidi dari pohon enau dan dililit dengan kulit kayu dari pohon waru. Senjata cambuk pada *Barong Brutuk* diyakini oleh masyarakat Desa Terunyan sebagai simbol pembawa keharmonisan dan penghalau segala rintangan, penyakit, dan segala jenis *mala* atau kekotoran. Keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat Terunyan adalah bahwa *Barong Brutuk* dengan senjata cambuknya merupakan pelindung desa dari segala jenis marabahaya. Selain itu, dipercaya pula mampu menghalau marabahaya yang ada dalam tubuh manusia, seperti penyakit, yang jika terkena cambukan akan segera sembuh.

Untuk proses pembuatannya, telah terlihat dampak perubahan kebiasaan. Dulunya cambuk tersebut disiapkan dan dibuat oleh para *teruna* pada saat *makemit*, kini justru sebagian besar cambuk dipercayakan pembuatannya pada beberapa keluarga di Terunyan. Umumnya keluarga yang dipilih untuk mengerjakan pembuatan cambuk tersebut merupakan keluarga yang dulunya para kepala keluarganya pernah mementaskan *Barong Brutuk* pada saat masih menjadi *teruna*. Panjang



cambuk bervariasi sesuai dengan keinginan dari para *teruna* calon penari *Barong Brutuk*, bahkan seorang *teruna* bisa memesan lebih dari satu cambuk untuk dirinya sendiri. Umumnya keluarga-keluarga yang bertugas membuat cambuk tersebut diberi upah yang besarnya sesuai dengan kesepakatan.

### **Mencari batu paras putih**

Prosesi selanjutnya dalam tahap persiapan pementasan *Barong Brutuk* yang wajib dijalani adalah pencarian batu paras putih. Tujuannya adalah untuk pembuatan bedak basah atau *odak*, yang nantinya pada saat tahap pelaksanaan pementasan dipergunakan pada prosesi *Ngodakin Ida Bhatara*. Sisa *odak* tersebutlah yang kemudian dipergunakan membaluri tangan dan kaki para penari *Barong Brutuk*. Ritual ini wajib dikerjakan oleh para *teruna* yang juga dijalani dalam proses *makemit*.

Pencarian batu paras putih dilakukan menjelang tiga hari sebelum jatuhnya *Purnama Kapat*. Beberapa *teruna* ditugaskan melakukan perjalanan untuk mencari batu paras putih tersebut ke tempat yang sudah ditentukan. Tempat tersebut berupa lubang cekungan menyerupai gua yang terletak sebelah selatan desa induk Terunyan di tebing tepi timur jalan. Lubang menyerupai gua ini disebut *Song Rerindi*. Secara sepintas, memang tampak dari luar lubang tersebut tidak terlalu besar untuk dimasuki, dan mulai ditutupi oleh tumbuh-tumbuhan belukar liar, meskipun menurut beberapa informan bagian dalamnya cukup luas dan dalam.

Lubang tersebut bukanlah tempat yang permanen atau disucikan, karena menurut penuturan beberapa informan, mencari batu paras putih bisa dilakukan dengan membuat lubang *Song Rerindi* yang baru pada sisi tebing yang lain apabila batu paras putih pada *Song Rerindi* yang lama telah habis diambil. Berdasarkan observasi yang dilakukan, memang terdapat beberapa bekas lubang yang telah ditimbun kembali sebagai *Song Rerindi* yang lama. Penyebutan istilah *Song Rerindi* sendiri berasal dari bahasa lokal setempat yang berarti sarang makhluk halus. Istilah ini timbul karena ada kepercayaan di Desa Terunyan apabila lubang tersebut tidak ditutup kembali, lama kelamaan akan ditinggali oleh *Rerindi*, yaitu sejenis makhluk halus yang kerap mengganggu manusia yang kebetulan lewat.

Beberapa *teruna* yang ditugaskan untuk mencari batu paras putih ke *Song Rerindi* diharuskan berjalan kaki dari pura tempat *makemit* tanpa sarana transportasi apa pun. Berjalan kaki pun dilakukan saat tengah malam dan dengan penerangan seadanya. Tujuan dilakukannya kegiatan tersebut pada tengah malam adalah untuk menghindari kemungkinan bertemu dengan lawan jenis agar tidak melanggar pantangan. Tengah malam yang sepi dan hening, merupakan saat yang cocok untuk hal tersebut. Ini bertujuan untuk menjaga konsentrasi dan keheningan hati dari para *teruna* agar tetap terfokus melakukan aktivitasnya sebagai bentuk *bhakti* kepada *Ida Bhatara*.

Setibanya di depan lubang *Song Rerindi*, seorang *teruna* akan menghaturkan sarana *canang* dan dupa disertai sekedar persembahan yang diletakkan di atas tanah di depan mulut gua tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai permohonan ijin kepada yang diyakini menghuni gua tersebut agar tidak mendapat kemalangan saat memasukinya. Para *teruna* kemudian menggali, mencongkel dan memecah batu paras putih yang ada di lubang dan dinding-dinding lubang gua tersebut. Setelah dirasa cukup, bongkahan-bongkahan batu paras putih tersebut kemudian dibawa kembali berjalan kaki menuju areal pura. Nantinya batu paras putih ini ditumbuk dan dihaluskan sebagai bahan utama pembuatan *odak*.

Satu hal yang patut diperhatikan pula oleh para *teruna* adalah saat berjalan kaki, baik saat menuju lokasi pencarian batu paras putih maupun sekembalinya menuju pura dilarang untuk berbicara sepanjang perjalanan. Kalaupun perlu untuk berbicara dilakukan dengan berbisik-bisik. Apabila secara tidak sengaja bertemu keluarga, kerabat, teman, atau siapa pun yang berada di luar kelompok *teruna* tersebut, pada tahapan ini, dilarang untuk bertegur sapa, apalagi sampai bersenda gurau. Hal ini untuk mencegah kemungkinan membicarakan sesuatu yang tidak patut, bergunjing, serta menjaga pikiran agar tetap bersih dan suci.

### **Mencari Tirtha Kayan Teruna**

Kegiatan mencari *Tirtha Kayan Teruna* dilakukan pada saat yang bersamaan dengan mencari batu paras

putih. Hanya saja kegiatan tersebut dilakukan oleh kelompok *teruna* yang berbeda. Sementara proses pencarian batu paras putih tengah berlangsung, di bagian lain beberapa *teruna* ditugaskan untuk mencari *Tirtha Kayan Teruna* yang diperoleh pada sebuah mata air yang juga disebut *Kayan Teruna*.

Apabila diuraikan, istilah *Kayan Teruna* tersebut berasal dari bahasa Bali *kayan*, yang menurut Kamus Bali-Indonesia mengalami perubahan kata menjadi *wayan* (*wayahan*), artinya sebutan pada anak pertama, atau yang lebih tua dalam sebuah keluarga. Menurut keterangan para informan, mata air tersebut diberi nama *Kayan Teruna* karena para *teruna*-lah yang boleh mengambil airnya dalam rangkaian upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang*. Terkait hal tersebut, dalam *nyolahang Barong Brutuk*, memang hanya anak laki-laki tertua dan belum menikah sajalah yang boleh mengambil airnya dalam rangkaian upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang*, meskipun pada hari-hari biasa orang-orang yang tidak termasuk *sekaa teruna* pun boleh datang dan mengambil air *tirtha* tersebut untuk keperluan upacara yang lain.

Letak mata air *Kayan Teruna* tersebut di areal Pura Prasuci di kaki Bukit Abang, arah *kaja* dari areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali. Untuk lebih memudahkan dalam menggambarkan dapat disimak pada gambar berikut.



Gambar 18: Pura Prasuci lokasi mata air *Tirtha Kayan Teruna*.

Pada gambar di atas, areal Pura Prasuci banyak tertutupi oleh tumbuhan-tumbuhan belukar, sehingga medan yang ditempuh oleh para *teruna* cukup berat. Di samping itu, letak mata air *Tirtha Kayan Teruna* tersebut posisinya ada pada tebing yang terletak sebelah timur pura tersebut. Areal tersebut, apabila diukur, kurang lebih 150 meter mendaki kaki Bukit Abang dari areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali. Apabila dilihat lebih dekat, maka akan tampak seperti gambar berikut.



Gambar 19: Lokasi mata air *Tirtha Kayan Teruna* dilihat dari dekat.

Berdasarkan gambar tersebut, mata air *Tirtha Kayan Teruna* terletak pada lubang yang ditunjukkan oleh tanda panah. Dalam lubang tersebut, air menggenang dan adakalanya mengalir dalam intensitas yang kecil, sehingga memerlukan kesabaran bagi para *teruna* yang bertugas mengambilnya untuk memenuhi bumbungan-bumbungan dari bambu yang dibawanya.

Sama halnya dengan para *teruna* yang berangkat ke *Song Rerindi* untuk mencari batu paras putih, para *teruna* yang berangkat ke mata air *Kayan Teruna* pun diwajibkan berjalan kaki. Mereka tidak diperbolehkan berkata-kata terlalu keras, bahkan dianjurkan berbisik-bisik saja jika

dirasa perlu berkomunikasi. Hal tersebut memiliki maksud, tujuan, dan makna yang sama dengan kelompok *teruna* yang mencari batu paras putih. Perbedaan yang tampak antara kelompok *teruna* yang bertugas mencari batu paras putih dengan kelompok *teruna* yang mencari *Tirtha Kayan Teruna* adalah nuansa kesakralan prosesi yang dilakukan. Tidak seperti kelompok-kelompok *teruna* yang bertugas mencari batu paras putih, kelompok *teruna* yang mencari *Tirtha Kayan Teruna* harus melakukan kegiatannya dalam keadaan tanpa busana sehelai pun, dalam arti benar-benar dalam kondisi telanjang bulat.

Sesampainya di depan Pura Prasuci, para *teruna* dalam kelompok tersebut seluruhnya harus melepaskan seluruh pakaian yang dikenakannya sebelum menaiki tebing tempat mata air *Tirtha Kayan Teruna* tersebut. Filosofi yang terkandung dari hal tersebut adalah karena dalam rangkaian prosesi tersebut, para *teruna* diwajibkan suci lahir batin dan tidak boleh tercemar oleh benda-benda duniawi. Seluruh *teruna* yang datang ke tempat mata air tersebut harus betul-betul berserah diri kepada *Ida Bhatara*. Hal ini adalah simbol bahwa untuk memperoleh anugerah kesucian secara batin, harus dilakukan dalam keadaan suci secara lahir, dan betul-betul berpasrah diri, tanpa boleh membawa apa-apa dan tanpa terikat oleh apapun.

Hal inilah yang menyebabkan kelompok *teruna* yang mencari *Tirtha Kayan Teruna* sama sekali tidak boleh diikuti oleh orang lain yang tidak menjadi bagian dari

kegiatan tersebut. Bahkan untuk sekedar mengambil dokumentasi juga dilarang, karena dianggap dapat mengacaukan konsentrasi para *teruna* yang sedang melaksanakan prosesi yang penuh dengan nuansa kesakralan tersebut.

Setibanya di mata air tersebut, seorang *teruna* akan menghaturkan sarana *canang* dan dupa disertai sekedar persembahan yang diletakkan di depan mata air tersebut. Air yang keluar dari mata air tersebut akan ditampung dalam bumbungan-bumbungan dari bambu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Cara mengambil air *tirtha* tersebut adalah dengan menangkupkan kedua telapak tangan untuk menyendok air tersebut, lalu tangkupan telapak tangan yang sudah berisi air *tirtha* tersebut akan dituangkan ke dalam wadah bumbungan bambu. Ini terus dilakukan berulang-ulang sampai bumbungan bambunya penuh.

Diperlukan kesabaran yang sangat tinggi dalam memenuhi bumbungan-bumbungan dari bambu dengan air *Tirtha Kayan Teruna* tersebut. Secara filosofis, hal ini melatih mental dan rasa *bhakti* yang tulus ikhlas dari setiap individu *teruna* yang mengikuti kegiatan tersebut, karena dalam melaksanakannya para *teruna* sama sekali tidak diperbolehkan untuk mengeluh. Segala hal dilakukan dalam keadaan tenang dan pikiran difokuskan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya sebagai dewa tertinggi Desa Terunan. Setelah dirasa cukup, maka para *teruna* kembali ke tempat mereka *makemit*. Nantinya *Tirtha Kayan Teruna*



inilah yang akan dipergunakan untuk membersihkan *tapel-tapel Brutuk* serta untuk melumatkan batu paras putih yang telah dihaluskan sebagai *odak*.

### ***Ngodakin Ida Bhatara***

*Ngodakin Ida Bhatara* merupakan ritual berupa membedaki patung atau arca *Ida Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*. Ritual *Ngodakin Ida Bhatara* merupakan prosesi selanjutnya yang wajib dilakukan oleh para *teruna* yang sedang dalam proses *makemit*. Salah seorang informan yang juga salah satu tetua adat Terunyan menyatakan bahwa ritual ini dilakukan tepat pada tengah malam dan tepat pada hari jatuhnya *Purnama Kapat*.

Pedoman pelaksanaan ritual ini tersurat dalam Prasasti Trunyan kelompok II.2b bagian 1 dan 2 (oleh R. Goris diberi nomor 004 Trunyan B) yang berbunyi:

*... manguningin dida bhaṭāra da tonta di raḷakāryyanda,  
mangalap air danu, diruseñ da bhaṭāra kumamuningin  
ida, teheṛ ya macincincincin mamata, matingētingēt  
mamata, mangamuningin bhaṭāra da tonta  
pikangudunda datu ...*

Terjemahannya:

... memberi bedak kuning *Ida Bhatara Datonta* pada waktu upacara besar, mengambil air danu, menyucikan *Ida Bhatara* lalu menguningkannya, menghiasi dengan cincin permata, anting-anting

permata, menguningkan *Ida Bhatara* sebagai *datu* ...  
(Budiastra dan Wardha, 1990: 16).

Berdasarkan isi prasasti tersebut prosesi ini merupakan ritual yang sangat penting karena merupakan prosesi untuk memuliakan kedudukan *Bhatara Datonta* atau *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* sebagai *datu*, yakni pimpinan atau dewa tertinggi, yang juga membawahi dewa-dewa Desa Terunyan yang lainnya. Menguningkan arca *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* diyakini merupakan ritual yang vital kedudukannya, karena nantinya Beliau-lah yang akan memberikan anugerah kesuburan bagi seluruh masyarakat Desa Terunyan.

Para *teruna* dalam melaksanakan ritual ini dibantu oleh seorang *pamangku* dan beberapa *peduluan desa* (tetua adat) dalam mempersiapkan dan menghaturkan sarana-sarana *bebantenan* dan persembahan yang diperlukan serta mengantarkan proses ritual ini. Sedangkan tugas para *teruna* adalah meramu dan mempersiapkan *odak* untuk membaluri patung suci *Ratu Sakti Pancering Jagat*. Bahan baku *odak* adalah batu paras putih yang telah ditumbuk dan dihaluskan serta dilumatkan dengan air suci *Tirtha Kayan Teruna*. Untuk bahan-bahan tambahan dalam campuran pembuatan *odak* tidak ada pedoman pasti, namun yang biasanya dipergunakan adalah kunir, tepung beras, dan *asaban* cendana.

*Ngodakin* (membedaki) dan memberikan hiasan pada *Ida Bhatara*, dimaksudkan untuk memberikan kesan kuat,

berwibawa, dan angker. Batu paras putih dipergunakan sebagai bahan utama pembuatan *odak*, karena diyakini secara turun-temurun merupakan simbol kekuatan dan ketegaran, meskipun hingga saat ini belum ditemukan sumber-sumber teks yang menerangkan penggunaan batu paras ini. Kunir atau kunyit dipergunakan untuk memberi warna kuning pada *odak*. Warna kuning dalam teologi Hindu melambangkan keluhuran, kesucian, keagungan, dan kemakmuran. Sedangkan *asaban* kayu cendana dicampurkan untuk memberikan nuansa keharuman alami dari bedak basah tersebut.

Sebelum membedaki patung suci tersebut, diadakan persembahyangan bersama terlebih dahulu di depan *Meru Tumpang Pitu* tempat bersthananya patung suci *Ida Bhatara Datonta* atau *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*. disertai dengan permohonan izin kepada Beliau untuk kelancaran prosesi ritual ini. Setelah persembahyangan selesai dilakukan, barulah para *teruna* mulai memasuki ruang *meru* untuk membaluri tubuh patung suci tersebut dengan *odak*, setelah terlebih dahulu dibersihkan dengan air dari *Tirtha Kayan Teruna* tersebut. Keseluruhan proses ini diakhiri setelah seluruh tubuh patung suci tersebut dibaluri dengan *odak*, dan setelah itu diberikan *wastra* (kain) baru, lalu diberikan beberapa hiasan seperti anting-anting. Sebagai penutup diadakan persembahyangan kembali sekedar mohon keselamatan dan ucapan terima kasih atas kelancaran yang diberikan selama prosesi ini berlangsung. Para *teruna* dalam menjalankan proses ini dituntut berpikiran yang suci, tidak

diperkenankan untuk berbicara, kecuali berbisik-bisik jika dirasa perlu, serta melakukannya dengan perasaan ikhlas tanpa boleh mengeluh dan pamrih. Terkait hal tersebut, para *teruna* yang dalam melaksanakan ritual tersebut dituntun oleh para tetua, baik *pamangku* maupun para *peduluan desa*.

### ***Nedunang dan pembersihan Tapel Brutuk***

*Nedunang* dan pembersihan *Tapel Brutuk* merupakan prosesi terakhir yang dilakukan dalam tahap persiapan *nyolahang Barong Brutuk*. Ritual *Nedunang Tapel Brutuk* memiliki makna menurunkan topeng atau *tapel-tapel Barong Brutuk* dari tempatnya *disineb* (disimpan) untuk selanjutnya dipergunakan dalam pementasannya. Prosesi ini dilakukan pada malam hari sebelum hari *nyolahang Barong Brutuk*. Adanya prosesi ini dilandasi oleh keyakinan masyarakat Desa Terunyan bahwa *tapel-tapel* tersebut bukan buatan tangan manusia, melainkan anugerah langsung (*piturun*) dari dewa. Oleh sebab itu, *tapel-tapel Brutuk* juga disebut sebagai *duwe* yang artinya milik atau pemberian dewa.

Terkait dengan pernyataan tersebut, hingga saat ini belum dapat ditemukan sumber-sumber tertulis, baik berupa teks maupun tulisan-tulisan prasasti yang mengungkap keberadaan *tapel-tapel Brutuk* tersebut, baik menyangkut waktu pembuatannya maupun makna yang disimbolkan dalam bentuk-bentuk wajah dari *tapel-tapel* tersebut. Bentuk-bentuk wajah dari *tapel-tapel Brutuk* tersebut mencerminkan kebudayaan pra-Hindu yang

khas, yang diyakini merupakan perwujudan dari dewa-dewa dalam terminologi kearifan lokal Desa Terunyan.

Berdasarkan atas keyakinan tersebut, maka dalam prosesi *Nedunang Tapel Brutuk* harus dilakukan dengan suasana yang khidmat dan sakral. Dalam prosesinya, para *teruna* dibantu kembali oleh para *Pamangku* dan beberapa orang *Peduluan Desa*. Prosesi ini bertempat di areal *Penaleman Jeroan* dari Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali. *Tapel-tapel Brutuk* sendiri selama ini disemayamkan atau *disineb* di dalam *Meru Tumpang Pitu*, di *palinggih* yang sama dengan tempat bersthananya *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*. Prosesinya diawali dengan mengadakan persembahyangan bersama terlebih dahulu dengan dipimpin oleh para *Pamangku* dengan tujuan memohon izin untuk mengambil dan menurunkan *tapel-tapel Brutuk* dari tempat *panyineban*-nya.

Setelah melaksanakan persembahyangan, beberapa orang *peduluan desa* akan memasuki *palinggih meru* untuk mengambil *tapel-tapel Brutuk* yang ditempatkan dalam wadah besek bambu yang disebut *sok* atau *bodag*. Malam itu juga para *teruna* membawa *tapel-tapel* tersebut ke dalam *bangsal pakemit* untuk diadakan ritual pembersihan. Setibanya di *bangsal pakemit*, *tapel-tapel Brutuk* dibagikan oleh seorang *peduluan* kepada setiap *teruna*. Jumlah *tapel* tersebut adalah 21 (dua puluh satu buah)<sup>1</sup>. *Tapel-tapel Brutuk* terlebih dahulu dicuci bersih

---

<sup>1</sup> Ada suatu kepercayaan yang beraroma magis yang kental dan lazim diketahui dan sangat diyakini oleh orang-orang Desa Terunyan, bahwa sesungguhnya jumlah *tapel-tapel Brutuk* tersebut tidak ada habisnya.

dengan air suci *Tirtha Kayan Teruna*. Secarik kain kasa kuning dipergunakan sebagai pembersih. Untuk membersihkan bagian lekukan-lekukan *tapel* tersebut dipergunakan kuas yang terbuat dari kulit kayu dari pohon yang disebut pohon kendal.

Tujuan ritual ini adalah untuk membersihkan dan menyucikan serta membangkitkan kekuatan *Ida Bhatara* yang bersthana dalam *tapel-tapel Brutuk* tersebut. Diibaratkan seperti manusia yang baru saja bangun tidur dan mencuci wajahnya untuk menyegarkan dirinya kembali. Dengan demikian dapat memberikan kekuatan pula bagi para *teruna* yang *nyolahang* dengan tiada halangan, sehingga tujuan utama pementasan *Barong Brutuk* itu sendiri yakni kesuburan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Melalui ritual pembersihan *tapel-tapel Brutuk*, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang mewujudkan diri dalam banyak manifestasi sebagai dewa-dewa dalam konsep teologi lokal Desa Terunyan diyakini akan bangkit, mewujudkan dirinya dan melakukan tarian kosmis dalam rangka penciptaan kesuburan. Setelah prosesi pembersihan tersebut selesai, *tapel-tapel Brutuk* disimpan kembali dengan disatukan secara bersusun ke dalam wadah *sok* bambu tersebut. Selanjutnya wadah *sok* bambu tempat *tapel-tapel Brutuk* tersebut disimpan kembali ke dalam *Meru Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*

---

Meskipun terlihat sedikit dalam wadah *bodag* tersebut, namun menurut pengakuan banyak *teruna* maupun tetua-tetua adat kepada saya, jumlahnya bisa saja sangat banyak melebihi perkiraan. Namun demikian, karena jumlah penari yang *nyolahang Barong Brutuk* hanya dibatasi paling banyak 21 orang, maka hanya 21 buah *tapel* yang dipergunakan.

untuk diambil kembali keesokan harinya pada saat tiba waktunya *masolah*.

## **2. Tahap Pementasan**

Tahap pelaksanaan pementasan *Barong Brutuk* dimulai pada tiga hari setelah hari *Purnama Kapat*. Apabila dilihat dari sejak waktu mementaskannya dimulai pada menjelang siang hari, kurang lebih sekitar pukul 10.00 Wita. Namun sebelum mementaskannya ada beberapa kegiatan dan prosesi yang masih harus dilakukan yang dimulai sejak pagi harinya. Secara garis besar, tahapan pelaksanaan ini dapat dibagi dalam tiga acara pokok, yakni, kegiatan dan ritual sebelum pentas, *nyolahang* ritual penolak bala, dan *nyolahang* ritual *Metambak*. Ketiga acara pokok tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Kegiatan dan ritual sebelum *masolah***

Menjelang pagi hari sekitar pukul 07:00, seluruh *teruna* sudah melakukan kegiatan mandi di *Danau Batur*. Tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa dan raga, terutama bagi *teruna* yang khusus mendapat tugas *nyolahang Barong Brutuk* di hari pertama. Seusainya mandi, para *teruna* masih melakukan tugas bersih-bersih di areal pura, terutama membersihkan sampah-sampah bekas persembahyangan yang ditinggalkan oleh para *pemedek* (orang-orang yang datang bersembahyang) yang *tangkal* ke *Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali* sejak upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* ini berlangsung. Sebagian lagi

di antara para *teruna* akan berlatih menggunakan cambuk panjangnya.

Sekitar pukul 08.30 Wita, se usai diadakan acara santap bersama, para *teruna* yang akan *nyolahang Barong Brutuk* diarahkan untuk memasuki *bangsal pakemit*. Dengan dibantu oleh beberapa *krama desa* yang laki-laki, para *teruna* mengganti pakaian mereka dan mulai mengenakan busana (kostum) *Barong Brutuk* dengan petunjuk dari beberapa orang *peduluan desa*. Tahapan-tahapan pemakaian busana *Barong Brutuk* sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai tata busana dan atribut *Barong Brutuk* terdiri atas (1) kain batik sebagai penutup alat vital, (2) *selibah*, (3) bulu dari rangkaian *keraras*, dan (4) *tapel*, rambut, dan hiasan kepala *Barong Brutuk*<sup>1</sup>.

Selesai mengenakan seluruh perlengkapan busana *Barong Brutuk* tersebut, para penari dituntun keluar dari *bangsal pakemit* menuju kedepan *palinggih Meru Tumpang Pitu* tempat bersthananya *Ida Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*. Khusus untuk penari *Barong Brutuk* yang memerankan sebagai *Ida Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* beserta permaisurinya *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* diwajibkan terlebih dahulu menghaturkan sembah *bhakti* di *palinggih Meru Tumpang Pitu* tempat berstananya *Ida Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*. Setelah itu barulah keseluruhan penari satu persatu dituntun keluar untuk menghaturkan sembah *bhakti* di depan *palinggih Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*.

---

<sup>1</sup> Lihat kembali Bab I.



Tujuan sembah *bhakti* ini adalah memohon keselamatan dan kelancaran dalam kegiatan *nyolahang Barong Brutuk* yang akan dilangsungkan. Selain itu, dalam persembahyangan tersebut juga dimohonkan agar kekuatan suci mereka mampu berstana pula dan menyatu dalam tubuh penari yang telah menjadi *niyasa* atau simbol dari tokoh-tokoh dewa-dewa Desa Terunyan yang diperankan. Pementasan *Barong Brutuk* memang menggambarkan struktur hirarki dewa-dewa dalam terminologi kearifan lokal masyarakat Terunyan berkaitan dengan kehidupan aspek religiusnya. Hanya saja selain dewa tertinggi beserta permaisurinya, seluruh *tapel-tapel Brutuk* yang ada sudah tidak diketahui lagi identitasnya, sehingga oleh masyarakat Desa Terunyan, mereka cukup disebut sebagai *ilen-ilen* atau *unen-unen* atau pengiring dari sang dewa tertinggi.

Seusai melakukan persembahyangan, maka seluruh penari *Barong Brutuk* dibaluri tubuhnya dengan *odak*. *Odak* yang dipergunakan merupakan sisa dari yang dipergunakan saat ritual *Ngodakin Ida Bhatara*. Bagian tubuh yang dibaluri adalah kedua tangan sampai kepada kedua lengan dan kedua kaki sampai pada kedua paha penari. Tujuan penggunaan *odak* pada penari *Barong Brutuk* dapat dilihat dari aspek *sekala* dan *niskala*. Secara *sekala* tujuannya tidak lain untuk menyamakan identitas penari sehingga seluruh penari *Barong Brutuk* terlihat sama di mata semua orang. Sedangkan secara *niskala* bertujuan agar spirit dari alam semesta dan para dewa dapat menyatu dengan para penari. Oleh sebab itulah,

terhitung sejak dibaluri dengan *odak*, para penari tidak boleh lagi dipanggil dengan nama mereka, namun mereka dipanggil dengan panggilan dewanya, yakni “Ratu” atau “Ratu Brutuk”. Hal ini karena saat menarikan *Barong Brutuk*, para penari sudah dianggap menjadi *niyasa* atau gambaran dari dewa-dewa Desa Terunyan yang mereka mainkan. Oleh sebab itu, untuk dapat menyatu dan menjiwai peranannya, identitas diri harus dihilangkan. Ini merupakan simbol lepasnya diri dari kemelekatan, yang dalam hal ini adalah identitas-identitas duniawi.

Pementasan *Barong Brutuk* berlangsung selama dua hari dengan prosesi dan adegan-adegan yang sama, yang terdiri dari *nyolahang* ritual penolak bala dan *nyolahang* ritual *metambak*. Perbedaannya adalah apabila di hari pertama penari berjumlah 19 orang, maka di hari kedua berjumlah 21 orang<sup>1</sup>. Begitu pula dengan para *teruna* yang menari, di mana para *teruna* yang menari di hari pertama tidak lagi akan menari di hari kedua, kecuali menggantikan rekannya yang tidak dapat menari karena sesuatu dan lain hal.

Keseluruhan prosesi awal sebelum pementasan *Barong Brutuk* dimulai kurang lebih hingga pukul 10:00. Setelah keseluruhan penari selesai dibaluri dengan *odak*, senjata cambuk kemudian dibagikan pada para penari.

---

<sup>1</sup> Tidak diketahui lagi sebabnya mengapa harus demikian. Tidak ditemukannya bukti-bukti otentik serta sikap masyarakat yang cenderung menerima begitu saja dengan pernyataan “*mula keto dapetang*” (sudah didapat begitu saja dari dulu) membuat saya kesulitan dalam mengungkap makna di balik jumlah tersebut.

Kemudian satu persatu para penari kemudian dituntun keluar dari pintu gerbang sebelah utara *Penaleman Jeroan*, lalu membelok ke kanan mengitari sisi terluar tembok pembatas areal *Penaleman Jeroan* sebanyak tiga kali (searah jarum jam). Saat mengitari areal ini, para penari diiringi dan dituntun oleh para *pengopet* atau *pengaping*, yang juga terkadang bertugas membawakan senjata cambuk jika diminta oleh penari tersebut. Para *pengopet* terdiri dari para *teruna* yang hari itu tidak bertugas sebagai penari dengan dibantu oleh para calon *teruna* yang disebut *coongan*. Untuk lebih memperjelas pemahaman akan hal tersebut dapat disimak dalam gambar berikut.



Gambar 20: *Barong Brutuk* yang dituntun oleh *pengopet* atau *pengaping*<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Karang, 2014.

Berkaitan dengan prosesi tersebut, arah putaran yang dilakukan oleh para penari *Barong Brutuk* dalam konsep Hindu disebut dengan *pradaksina* atau *purwadaksina*. *Purwadaksina* berasal dari bahasa Kawi dari kata *purwa* dan *daksina*. *Purwa* berarti permulaan atau pertama. *Daksina* yang berarti kanan atau. *Purwadaksina* berarti putaran ke arah kanan yang dianalogikan searah dengan perputaran jarum jam. Arah putaran *purwadaksina* melambangkan pelepasan atau penebaran energi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan (lebih bersifat makrokosmos). *Purwadaksina* juga merupakan simbol turunnya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai dewa-dewi.

Kaitannya dengan sistem religi dan kearifan lokal masyarakat Desa Terunyan, *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* adalah dewa tertinggi yang diyakini memiliki kuasa untuk mengatur penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan serta mengatur siklus lahir, hidup, dan mati para makhluk hidup. Pementasan *Barong Brutuk* pada upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* merupakan simbol turunnya *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* beserta permaisuri dan para pengiringnya (*Turun Hyang*). Adanya akulturasi sistem religi lokal Terunyan dengan Agama Hindu membuat para dewa-dewa Desa Terunyan diyakini merupakan manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang turun dalam rangka memberikan anugerah pada masyarakatnya.

### ***Nyolahang* (menarikan) ritual penolak bala**

Prosesi pementasan yang menggambarkan ritual penolak bala dimulai sekitar pukul 10:00. Prosesi ini dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama bertempat di areal *Penaleman Jaban* dan menjelang sore harinya dilangsungkan sesi kedua yang mengambil tempat di areal *Tempek Semangen*. Setelah menyelesaikan tiga kali putaran *purwadaksina*, maka para penari *Barong Brutuk* dilepaskan oleh para *pengopet*-nya sehingga bebas berlarian dan memenuhi areal *Penaleman Jaban* yang merupakan tempat *masolah* pertama. Sebagaimana telah dijelaskan di bab terdahulu, dalam menari, *Barong Brutuk* pakem-pakem tari Bali yang baku justru tidak berlaku pada *Barong Brutuk*<sup>1</sup>. Dalam pementasan ritual penolak bala ini pun tidak diiringi dengan suara musik gamelan atau iring-iringan nyanyian suci yang lainnya.

Gerak tariannya hanya terdiri dari berlarian mengejar para penonton dan mencambuki mereka. Pada masa inilah para penari *Barong Brutuk* merasa dirinya dimasuki kekuatan suci para dewa, sehingga tidak merasakan sakit pada kakinya yang tidak memakai alas tersebut, serta sangat kuat dalam *nyolahang Barong Brutuk* dalam rentang waktu yang sangat lama. Menarik *Barong Brutuk* tidak dalam kondisi kesurupan atau *kerauhan* (*trance*) yang biasanya umum terjadi dalam menarik beberapa jenis tari-tarian Bali yang bersifat

---

<sup>1</sup> Lihat kembali Bab I bagian F.

sakral atau *wali*, seperti misalnya Tari Sanghyang<sup>1</sup>. Yang dirasakan adalah bertambahnya kekuatan fisik dan emosi yang berbeda dari kondisi biasanya.

Fenomena ini menurut pandangan masyarakat Desa Terunyan, sudah tentu disebabkan oleh adanya penyatuan jiwa raga antara para *teruna* penari *Barong Brutuk* dengan dewa-dewa yang diperankan. Artinya para dewa tersebut berkenan ikut *masolah* dengan selaras dan seirama dengan gerak badan para penari. Dengan kata lain, yang terjadi pada *teruna* yang *nyolahang Barong Brutuk* adalah penyatuan jiwa raga, bukan diambil alih raganya (*trance*) yang biasanya membuat manusia tidak sadar sepenuhnya<sup>2</sup>. Diluar faktor *niskala* yang terjadi, hal tersebut tentunya juga dipengaruhi oleh adanya kesan

---

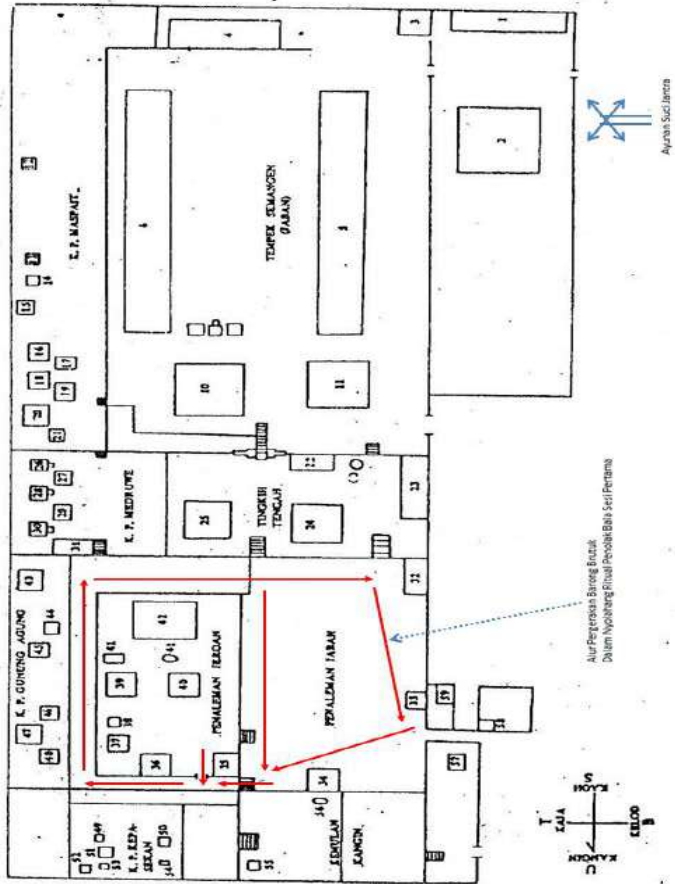
<sup>1</sup> Salah seorang informan saya bernama I Wayan Darmaja yang pada tahun 2014 ikut menarikan *Barong Brutuk* menyatakan dalam keterangannya bahwa; "Pada saat beraksi mengejar-ngejar dan melecut-lecutkan cambuk ke arah penonton, kami sama sekali tidak merasakan sakit, meskipun kaki kami terkena batu-batu kerikil yang adakalanya cukup tajam. Kami bahkan tidak mengalami luka. Tenaga terasa berlipat ganda. Kami tidak kesurupan, sebab menarikan tersebut dalam kondisi yang sangat sadar sepenuhnya, hanya saja tenaga fisik menjadi luar biasa besar" (wawancara 13 November 2016). Keterangan ini juga dibenarkan oleh para penari yang *nyolahang Barong Brutuk* pada tahun 2018.

<sup>2</sup> Menurut pandangan tetua-tetua adat Terunyan, begitulah ciri-ciri jika yang merasuki raga manusia tersebut adalah dewa. Jika ada kasus manusia yang sampai *kerauhan* dengan ciri-ciri berteriak-teriak, itu dipastikan yang merasuki adalah makhluk halus. Hanya saja karena para dewa bersifat eksklusif, tidak bisa sembarangan masuk ke raga manusia. Manusia tersebut haruslah suci lahir batin (*niyasa*), sehingga manusia tersebut harus menjalani proses penyucian yang ketat terlebih dahulu untuk bisa mencapai hal tersebut, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh para penari *Barong Brutuk*.

kuat yang dimiliki dari para penari *Barong Brutuk*, di mana kesan tersebut merupakan kumpulan dari kesan dan emosi yang diperoleh dan ditanamkan kuat-kuat yang dimulai dari proses *makemit* dengan berbagai prosesinya. Selain itu, saat mulai menarikan *Barong Brutuk*, para *teruna* penarinya dipanggil dengan sebutan “Ratu” atau “Ratu Brutuk” yang merupakan gelar panggilan hormat kepada dewa atau penguasa. Oleh karenanya para *teruna* yang menari tersebut merasakan dirinya memang menjiwai konsep *niyasa* dalam artian betul-betul menyatu dengan peran tokoh-tokoh dewa yang dimainkan.

Para penari *Barong Brutuk* dalam prosesi ini sesungguhnya tetap bergerak sesuai dengan alur *purwadaksina*, mengitiasi sisi terluar *Penaleman Jeroan* (masih menjadi satu kesatuan dengan *Penaleman Jaban*). Hanya saja sepanjang gerakan mengitari tersebut adakalanya berhenti sejenak untuk melakukan atraksi melecut-lecutkan cambuknya ke arah penonton, yang berada setiap sudut di luar tembok pembatas *Penaleman Jaban*. Artinya gerakan *purwadaksina* yang dilakukan tidak seperti di awal tadi, melainkan lebih fleksibel, karena dalam pergerakan tersebut, para penari bebas melakukan atraksi sepanjang jalan dan di setiap sudut pura areal *Penaleman Jaban*. Adakalanya para *Barong Brutuk* lebih banyak berkumpul di areal terluas dari *Penaleman Jaban*, melakukan atraksi menolak bala, lalu berjalan memutar kembali. Semua itu boleh dilakukan asalkan tidak sampai berbalik arah melawan jarum jam.

Untuk memudahkan memahami arah pergerakan tersebut, dapat dilihat dalam gambar denah yang diisi dengan tanda panah sebagai berikut.



Gambar 21: Skema pergerakan dan area *masolah* Barong Brutuk dalam ritual Penolak Bala sesi pertama<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sketsa pribadi saya yang diadaptasi dari denah Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali oleh Danandjaja, 1980: 321.



Berdasarkan denah yang diberi alur dengan tanda panah tersebut, dapat diamati bahwa area pergerakan *Barong Brutuk* berpusat pada areal *Penaleman Jeroan* sebagai titik sentrum, karena areal inilah yang disebut area *Pancering Jagat* (pusatnya jagat) menurut keyakinan masyarakat Terunyan. Dengan menggunakan areal *Penaleman Jeroan* sebagai pusat pergerakan dengan pola *purwadaksina*, hal ini melambangkan turunnya dewa-dewa yang memberikan anugerah keselamatan, menolak bala, marabahaya, dan penyakit. Karena itulah sepanjang pergerakan para *Barong Brutuk* dengan pola tersebut, mereka bebas mendemonstrasikan lecutan-lecutan cambuknya ke arah penonton, memberikan berkat dengan menyentuhkan pangkal cambuk ke ubun-ubun penonton, memberikan *surudan banten*, ataupun memberikan bulu-bulu *keraras-nya* kepada penonton, sebagaimana telah banyak dijelaskan pada Bab I terdahulu<sup>1</sup>. Yang tidak boleh dilakukan adalah berbalik arah melawan arus (*prasawya*), karena dalam konsep Hindu, putaran *prasawya* melambangkan peleburan, pengembalian segala ciptaan ke asal mula, yakni *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sedangkan *purwadaksina* melambangkan penciptaan, *penguripan* (penghidupan), dan penghormatan. Dalam pergerakan dengan pola *purwadaksina* tersebut, mayoritas kegiatan yang dilakukan oleh para *Bhatara Brutuk* serangkaian dengan memberi anugerah adalah melecut-lecutkan cambuknya sebagaimana tampak pada gambar berikut.

---

<sup>1</sup> Lihat kembali Bab I bagian G.



Gambar 22: *Barong Brutuk* melecutkan cambuk panjangnya ke arah penonton di luar tembok pura.

Di antara penonton yang hadir, terkadang ada pula yang menjahili para *Bhatara Brutuk* tersebut. Mereka berteriak seolah meminta *tamba* (obat)<sup>1</sup>. Namun setelah didekati malah melarikan diri sambil tertawa-tawa kegirangan. Oleh sebab itu, biasanya yang tertangkap akan menjadi bulan-bulanan para *Barong Brutuk* dengan dihadiah cambukan berkali-kali sampai akhirnya berteriak, "*nawegan nunas ampun!*" yang artinya mohon ampuni saya, barulah dilepaskan<sup>2</sup>, sebagaimana tampak dalam gambar berikut.

---

<sup>1</sup> Artinya minta pecutan.

<sup>2</sup> Meskipun kadang tidak kapok juga lalu mengulangi lagi perbuatannya pada *Barong Brutuk* yang lain.



Gambar 23: Salah seorang penonton yang baru dilepaskan setelah dihadahi cambukan *Barong Brutuk*.

Meskipun demikian, tampaknya sudah menjadi etika tersendiri yang dipegang teguh, bahwa *Barong Brutuk* tidak pernah menyerang anak-anak dan wanita, terkecuali tidak sengaja atau anak-anak yang jahil. Namun jika yang meminta anugerah itu adalah para wanita, agar terbebas dari segala penyakit dan mendapat keselamatan, maka *Barong Brutuk* akan membalikkan cambuknya dan menyentuhkan ujung pangkal cambuk tersebut ke kepala atau ubun-ubun orang tersebut sebanyak tiga kali. Hal ini tampak dalam gambar-gambar berikut.



Gambar 24: *Barong Brutuk* menyentuhkan ujung pangkal cambuknya untuk memberi anugerah keselamatan.

Selain itu, pemberian anugerah keselamatan juga tampak dari sikap *Barong Brutuk* yang membiarkan bulu *keraras*-nya disobek dan diambil masyarakat untuk dijadikan jimat keselamatan. Terlebih yang paling banyak diincar adalah *keraras* yang berasal dari *Barong Brutuk*



Gambar 25: *Barong Brutuk* yang menggambarkan *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* memberi anugerah keselamatan dengan pangkal cambuknya.

penggambaran dari *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* atau *Barong Brutuk* penggambaran dari permaisurinya, *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Hal ini karena bulu *keraras* yang berasal dari pasangan dewa tertinggi tersebut

dianggap lebih bertuah dari *Barong Brutuk* lainnya<sup>1</sup>. Meskipun demikian, ada pula masyarakat yang meminta bulu *keraras* dari *Barong Brutuk* penggambaran dari dewa-dewa pengiring tersebut. Dalam pergerakannya, adakalanya *Barong Brutuk* berbaik hati berhenti beberapa saat, lalu membiarkan bulu *keraras*-nya diambil, lalu bergerak kembali. Gambaran dari aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 26: *Barong Brutuk* penggambaran dari *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* membiarkan bulu *keraras*-nya disobek dan diambil masyarakat.

Selama pergerakan *Barong Brutuk* mengitari area di luar tembok *penyenger* (pembatas) *Penaleman Jeroan* (*Penaleman Jaban*), adakalanya *Barong Brutuk* masuk kembali ke dalam areal *Penaleman Jeroan*, mengambil *surudan banten* yang berupa wadah berbentuk *tamas*

---

<sup>1</sup> Lihat Bab I bagian G.

berisi buah-buahan dan jajan, lalu keluar lagi ke *Penaleman Jaban*, mendekati para penonton dengan gerakan isyarat menawarkan apa yang dibawanya. Bagi yang mendapatkannya diyakini akan dilimpahi keberkahan dan keselamatan<sup>1</sup>. Kebetulan sekali saat berada di lokasi pementasan, saya yang sedang asyik membidikkan kamera dan memotret kegiatan tersebut didekati oleh salah satu *Barong Brutuk* yang menawarkan *surudan banten* tersebut. Masyarakat yang melihatnya segera berseru kepada saya, "ambil manten Pak! Rejekin bapake nika!" (ambil saja, Pak! Itu rejeki Bapak!). Fenomena saat *Barong Brutuk* tersebut mendekati saya sempat terabadikan kamera sebelum akhirnya saya mengambil berkah tersebut, sebagaimana tampak pada foto di halaman samping.

Bukan hanya sekali, namun dua kali saya mendapatkan *lungsuran banten* dari *Barong Brutuk* yang berbeda. Bahkan yang kedua kali jumlahnya lebih banyak<sup>2</sup>. Masyarakat yang melihat fenomena tersebut hanya tersenyum-senyum dan dengan anggukan kepala dan isyarat tangan menyilakan saya untuk mengambil.

---

<sup>1</sup> Lihat kembali Bab I bagian G.

<sup>2</sup> Sayangnya yang ini tidak sempat saya abadikan lagi karena *Barong Brutuk* tersebut langkahnya mendekat lumayan cepat.



Gambar 27: *Barong Brutuk* yang datang mendekat menawarkan *lungsuran banten* pada saya yang tengah memotret.

Tidak ada yang berusaha mengintervensi atau merebut dari saya. Tampaknya ini juga menjadi semacam etika tersendiri bahwa siapa pun orang yang telah dipilih oleh “dewa” tersebut, memang merupakan berkah yang berhak diterima oleh yang bersangkutan. Dalam hal ini, tidak diperbolehkan mengintervensi atau merebut berkah tersebut dari tangan orang yang menerimanya, karena justru diyakini akan berakibat tidak baik baginya. Terkecuali meminta dengan sopan atau memang ditawarkan oleh orang yang menerimanya, barulah diperbolehkan. Kalaupun tidak diberi, tidak akan dipermasalahkan, karena orang tersebut memang



diberi hak oleh “dewa” untuk memutuskan memberi atau tidak.

Adakalanya setelah hitungan jam menari dengan mengejar dan melecut-lecutkan cambuknya ke arah penonton beberapa penari mulai kelelahan. Para penari yang mengalami kelelahan akan duduk bersandar pada *Bale Pepelik*. *Tapel* yang dikenakan akan disingkapkan ke atas kepala dan ikatan *keraras* pada bagian atas akan dilonggarkan hingga bagian dadanya terlihat. Dengan segera para *pengopet* akan mengipasi penari yang kelelahan dengan kipas yang terbuat dari kelopak bambu dengan gagang dari kayu atau bambu. Adakalanya pula penari tersebut meminta untuk digantikan oleh *teruna* lain. Pergantian penari ini dimungkinkan sepanjang *teruna* penggantinya juga memenuhi syarat dan ikut segala prosesi penyucian diri dan kegiatan-kegiatan persiapan lainnya sebagaimana telah dipaparkan di awal bab ini.

Menjelang sore hari sekitar pukul 15:00 para penari mulai ditangkap satu per satu oleh para *pengopet* yang dibantu pula oleh *krama desa* yang laki-laki. Cambuk senjata *Barong Brutuk* diambil dan mereka kemudian dituntun untuk mengitari tembok *Penaleman Jeroan* sebanyak tiga kali dengan putaran *purwadaksina* kembali. Prosesi ini sama seperti prosesi *purwadaksina* yang pertama. Setelah menyelesaikan tiga kali putaran, maka selanjutnya para penari dituntun menuju tempat *masolah* kedua, yakni areal *Tempek Semangen*. Rute yang diambil adalah keluar areal pura melalui *Pemedalan Agung* (pintu

gerbang utama) lalu membelok ke kiri menuju arah *kelod* (barat), lalu berbelok ke arah *kauh* (selatan) hingga tiba di perempatan jalan kecil tempat berdirinya ayunan suci *Jantra*, lalu *nepak* (menepuk) tiang penyangga ayunan suci tersebut. Untuk memudahkan dalam memahami hal tersebut, maka dapat digambarkan dalam gambar di halaman berikutnya.

Berdasarkan alur rute yang diambil para penari *Barong Brutuk* dalam gambar di atas, maka para penari *Barong Brutuk* berhenti sejenak di tempat berdirinya ayunan suci *Jantra*. Di sinilah terdapat prosesi yang disebut dengan *Nepak Jantra*, di mana setiap penari dalam perjalanannya menuju *Tempek Semangen* akan berhenti sejenak untuk *nepak* atau menepuk tiang penyangga ayunan suci tersebut. Dalam menepak ayunan suci *Jantra* tersebut ada ketentuan yang harus diperhatikan. Apabila para *teruna* penari *Barong Brutuk* berasal dari *Sibakan Kelod* atau *Sibak Muani*, maka ia justru harus menepuk tiang penyangga ayunan suci tersebut yang di arah *kaja* yang melambangkan *Sibakan Kaja* atau *Sibak Luh*. Demikian pula sebaliknya, para *teruna* penari *Barong Brutuk* berasal dari *Sibakan Kaja* atau *Sibak Muani* akan menepuk tiang penyangga yang di arah *kelod* yang melambangkan *Sibakan Kelod* atau *Sibak Muani*.

Prosesi *Nepak Jantra* oleh para penari *Barong Brutuk* merupakan simbol bahwa perputaran roda waktu, segala dinamika dan dialektika manusia beserta makhluk hidup



berada dalam kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasi-Nya. Begitu pula alam semesta yang mengalami perputaran sesungguhnya berasal dari konsep dualitas antara *Purusa* dan *Pradhana*, yang dilambangkan dengan laki-laki dan perempuan. Adanya konsep filosofi dualisme laki-laki dan perempuan yang tidak terpisahkan inilah yang menyebabkan siklus perputaran dalam konstelasi yang teratur dan harmonis.

Saat seluruh penari telah selesai *Nepak Jantra*, maka seluruh penari kemudian berlarian memasuki kompleks *Tempek Semangen*, sesuai dengan rute yang telah digambarkan di atas. Di areal tersebut, kembali dipentaskan prosesi pementasan yang menggambarkan penolak bala, yaitu dengan mengejar-ngejar dan melecut-lecutkan cambuk ke arah penonton yang masih saja menyoraki dan memancing-mancing perhatian para *Barong Brutuk*. Bedanya, pada prosesi penolak bala sesi kedua ini, alur pergerakan *Barong Brutuk* tidak lagi mengikuti pola *purwadaksina*, melainkan bebas bergerak kesana kemari mengejar penonton. Begitupula surudan banten yang kerap dibawa pada sesi pertama tidak lagi dibawa pada sesi ini. Namun, dalam berbagai kesempatan, para penonton juga berusaha sedapat mungkin menyobek helaian-helaian *keraras* dari tubuh para penari. Adegan ini berlangsung lamanya sekitar satu jam, sebelum pementasan ritual *metambak* dimulai.

### ***Nyolahang (menarikan) ritual metambak***

Ritual *metambak* merupakan adegan yang menggambarkan pertemuan dan perkawinan dewa tertinggi Terunyan yakni *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* sebagai cikal bakal permaisurinya. Kata *Metambak* berasal dari bahasa Bali, dari kata dasar *tambak* yang artinya penghalang atau menghalangi. Ini karena dalam adegan *metambak*, penari *Barong Brutuk* yang memerankan dewa tertinggi akan *metambak-tambakan* atau menghalang-halangi gerak langkah dari penari *Barong Brutuk* yang memerankan permaisurinya.

*Nyolahang* ritual *metambak* dimulai sekital pukul 16:00 dan berlangsung di areal Kompleks *Tempek Semangen*. Setelah sekitar satu jam melakukan adegan *masolah* sebagai ritual penolak bala sesi kedua, maka seluruh penari *Barong Brutuk* ditangkapi lagi satu persatu oleh para *Pengopet* yang dibantu *krama* desa laki-laki. Setelah semua tertangkap, maka dilucuti senjata cambuknya dan kemudian di dudukkan bersila secara berbanjar di depan *Bale Agung Maspahit*. Ikatan bulu-bulu *keraras* mereka dilepaskan dari *selibah-nya*, serta *tapel-tapel* yang tadinya dikenakan sebagai penutup muka kini disingkapkan ke atas seperti mengenakan topi. Mereka yang tadinya *masolah*, kini lebih hanya bertindak sebagai penonton sebagaimana tampak dalam gambar berikut.



Gambar 29: Para penari *Barong Brutuk* yang duduk bersila di depan *Bale Agung Maspait*<sup>1</sup>

Sementara khusus untuk penari *Barong Brutuk* pemeran *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* beserta permaisurinya akan bersiap melakoni adegan ritual *metambak*. Dalam ritual *metambak* ini, *keraras* yang menutupi bagian bawah tubuh penari sebagai rok ditanggalkan, dan hanya menyisakan bagian atas. Hal ini karena kedua penari tersebut akan bersiap melakoni adegan persetubuhan yang sakral. Arena untuk *nyolahang* adegan *metambak* dipisahkan oleh garis yang dibuat di atas tanah yang diujung garis tersebut terpancang sebatang *penjor*. Pemeran dewa tertinggi akan mengambil posisi di sebelah *kauh* (selatan) dan permaisurinya mengambil posisi *kangin* (utara),

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Karang, 2014.

sementara para penonton akan mengelilingi areal tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat disimak dalam gambar berikut.



Gambar 30: Adegan *nyolahang* ritual *metambak*<sup>1</sup>

Gerakan kedua penari dalam *metambak* adalah mengibas-ngibaskan keraras bagian atasnya, sehingga tampak seperti ayam hutan yang tengah berahi. Dalam adegan ini sang dewa tertinggi berusaha menghalang-halangi sang dewi atau permaisuri melewati garisnya, dan berulang kali berusaha menangkapnya saat ada kesempatan. Sang dewa tertinggi tidak perlu melewati garis jagaannya, namun sang dewilah yang berusaha melewati garis pemisah tersebut, sehingga sang dewa harus sigap. Di satu sisi sang dewa diharuskan berusaha

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Karang, 2014.

menangkap sang dewi, sedangkan di sisi lain, sang dewi diharuskan sedapat mungkin menghindari tangkapan sang dewa. Saat sang dewi berusaha melewati garis pembatas tersebut, dengan segera sang dewa akan menghalangi dengan tiba-tiba sudah berdiri di hadapannya. Saat berdiri di hadapan sang dewi, sang dewa akan berusaha menangkap Sang Dewi dengan memeluknya, namun sang dewi lebih lincah dan berhasil menghindar dari sergapan sang dewa.

Saat adegan *metambak* berlangsung, sebagian besar para penonton diliputi perasaan was-was karena dalam kepercayaan setempat, sang dewi tidak boleh lolos dari sergapan sang dewa. Jika sampai sang dewi berhasil meloloskan diri dari tangkapan sang dewa, maka akibatnya adalah *teruna* yang memerankan sang dewa (*Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*) dengan *teruna* yang memerankan sang dewi (*Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*) tidak akan mendapat jodoh. Seumur hidupnya akan menjadi *teruna* tua, tanpa pasangan hidup. Atau, walaupun mendapat pasangan, maka tidak akan mendapat keturunan. Di samping itu akan ada akibat bahwa Desa Terunyan akan dilanda kekeringan, gagal panen, serta malapetaka lainnya.

Konsekuensi tersebut sudah pasti tidak diingini oleh seluruh masyarakat Desa Terunyan. Hal inilah yang menyebabkan para penonton saat menjelang pukul 17:30, saat hari mulai gelap, akan segera berjajar membentuk lingkaran, semacam pagar betis untuk membatasi gerakan sang dewi. Tujuannya adalah membantu sang



dewa mempermudah menangkap sang dewi, sebelum hari menjadi gelap. Suatu ketika, saat sang dewi berusaha melewati garis pembatas, maka secepat kilat sang dewa berhasil menyergapnya, sehingga keduanya bersatu dalam pelukan yang erat sekali. Hal inilah yang melambangkan terjadinya persetubuhan, sehingga masyarakat Desa Terunyan akan *masuryak* (bersorak-sorai) diliputi kegembiraan yang luar biasa. Dengan tertangkapnya Sang Dewi oleh Sang Dewa, maka diyakini akan ada anugerah kesuburan yang berlimpah kepada masyarakat Desa Terunyan, sehingga desanya menjadi *gemah ripah loh jinawi*, dalam artian diliputi kemakmuran, kesejahteraan, keselamatan, dan melimpahnya hasil panen, baik pertanian, perkebunan, dan juga peternakan serta perikanan yang digarap masyarakat.

Secara filosofis, tertangkapnya sang dewi oleh sang dewa tersebut melambangkan bahwa aspek *purusa* dan *pradhana* telah bertemu, sehingga akan tercipta kesuburan. Persetubuhan yang dilambangkan dengan akhir dari adegan *metambak* tersebut sesungguhnya merupakan tarian kosmis yang merepresentasikan pertemuan kedua unsur utama dalam pembentukan alam semesta dalam menciptakan kesuburan sebagai syarat utama menopang kehidupan makhluk hidup lainnya. Bagi para *teruna* diyakini akan segera bertemu dengan pasangan hidupnya. Dengan tertangkapnya sang dewi oleh sang dewa pula, maka keseluruhan proses *nyolahang Barong Brutuk* telah berakhir dengan catatan

bahwa jika pementasan tersebut adalah pementasan di hari kedua, sebab jika pementasan tersebut adalah hari pertama, maka prosesi yang sama akan diurangi dari awal lagi keesokan harinya. Yang berbeda hanya jumlah penarinya yakni 19 di hari pertama dan 21 di hari kedua.

### 3. Tahap Akhir

Tahapan akhir pementasan *Barong Brutuk* dimulai saat berakhirnya adegan *metambak* di hari kedua *masolah*. Dengan selesainya *nyolahang* adegan *metambak*, sekitar pukul 17:30, maka para penari *Barong Brutuk* secara keseluruhan akan berlari ke arah Danau Batur untuk mandi dan menyucikan dirinya. Para *teruna* tersebut berlari dalam keadaan tanpa mengenakan kostum *keraras*-nya lagi, hanya mengenakan kain batik yang menutup bagian vital, serta dengan *tapel-tapel* yang masih ada di atas kepala layaknya mengenakan topi. Sambil berlari, seluruh *teruna* penari *Barong Brutuk* akan melakukan *Nepak Jantra* kembali saat melewati ayunan suci tersebut dengan aturan yang sama saat melakukan *Nepak Jantra* yang pertama. Setibanya di tepi danau, maka para *teruna* akan menceburkan diri dan mandi bersama untuk melakukan penyucian, sebagaimana tampak dalam foto di halaman selanjutnya.

Mandi di Danau Batur merupakan kegiatan penyucian tahap akhir yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk memelihara kesucian lahir batin dari para *teruna* penari *Barong Brutuk*. Dengan mandi di Danau Batur sebagai tahap akhir dari segala rangkaian

pementasan *Barong Brutuk*, merupakan simbol dikembalikannya spirit atau kekuatan suci para dewa yang tadinya menyatu dengan jiwa dan raga para *teruna*, serta dimaksudkan agar kesuciannya tetap terjaga. Bagi masyarakat Desa Terunyan, air Danau Batur merupakan sesuatu yang sakral karena dapat melebur segala *mala* dan kekotoran.



Gambar 31: Mandi bersama di Danau Batur untuk menyucikan diri setelah selesai *nyolahang Barong Brutuk*<sup>1</sup>.

Saat mandi, para *krama desa* segera memungut bulu-bulu *keraras* yang ditinggalkan oleh para penarinya di areal *Tempek Semangen*. *Keraras-keraras* tersebut yang tadinya dipergunakan sebagai busana *Barong Brutuk* akan diletakkan di tepian Danau Batur untuk

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Karang, 2014.

diperebutkan masyarakat helaian-helaianya sebagai jimat pembawa berkah kemakmuran dan kesuburan. Helaian-helaian daun *keraras* yang disobek dari rangkaianannya tersebut nantinya akan ditebarkan secara simbolis ke tanah pertanian milik setiap orang, karena dipercaya dapat memberikan kesuburan bagi lahan pertaniannya<sup>1</sup>. Begitu pula *tirtha* (air suci) yang diperoleh dalam puncak karya *Ngusaba Gede Kapat Lanang* tersebut akan dipercikkan ke lahan pertanian serta pekarangan rumah masing-masing dengan tujuan terbebas dari *merana* (kekeringan), *bala* (marabahaya), dan *gering* (wabah penyakit).

Saat prosesi mandi bersama selesai, dan seluruh *teruna* telah berpakaian adat biasa kembali maka akan diadakan acara santap bersama. *Tapel-tapel Brutuk* dikumpulkan dan dimasukkan kembali kedalam wadah sok bambunya untuk selanjutnya disimpan kembali. Dengan selesainya santap bersama maka berakhirlah keseluruhan proses *nyolahang Barong Brutuk* dengan ketentuan apabila *nyolahang Barong Brutuk* tersebut adalah di hari pertama, maka para *teruna* harus *makemit* semalam lagi di *bangsal pakemit*-nya karena akan

---

<sup>1</sup> Bulu *keraras* yang diperoleh langsung dari *Barong Brutuk* saat *nyolahang* ritual penolak bala dengan bulu *keraras* yang diperoleh saat seluruh *Barong Brutuk* selesai *masolah* dianggap berbeda fungsinya. Khusus untuk bulu *keraras* yang diperoleh saat seluruh penari selesai *nyolahang Barong Brutuk* dan telah mandi di Danau Batur akan secara khusus ditebarkan di lahan pertanian masing-masing secara simbolis agar membawa berkah kesuburan. Berbeda dengan bulu *keraras* yang diperoleh langsung saat *Barong Brutuk masolah* yang disimpan sebagai jimat keselamatan.

*nyolahang* lagi keesokan harinya. Artinya para *teruna* masih harus melakukan prosesi *makemit*-nya selama satu malam lagi. Sedangkan apabila pementasan tersebut adalah di hari kedua, maka se usai santap bersama, para *teruna* diperbolehkan untuk acara bebas, boleh pulang ke rumah masing-masing karena telah bebas dari kewajiban *makemit* dengan segala pantangannya. Yang terpenting adalah tetap menjaga pikiran, perkataan, maupun perbuatannya dengan mengedepankan tanggung jawab pada dari masing-masing individu.

Meskipun seluruh *teruna* telah menyelesaikan kewajibannya berkenaan dengan *nyolahang Barong Brutuk*, mereka masih diwajibkan hadir saat dilangsungkan upacara penutupan *Ngusaba Gede Kapat Lanang* yang acaranya berupa *penyineban* (penyimpanan kembali) benda-benda sakral yang berupa *pratima*, termasuk juga *tapel-tapel Brutuk* pada keesokan harinya. Selain hal tersebut, saat berlangsungnya *rahina Purnamaning Sasih Kalima* yang jatuh sebulan (satu *sasih*) kemudian, seluruh *teruna* wajib mengadakan persembahyangan bersama di depan *Meru Tumpang Pitu* tempat berstananya *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*. Tujuannya menghaturkan *paramasukma* atau ucapan terima kasih atas kelancaran dan tuntunan Beliau selama pada saat *nyolahang Barong Brutuk* serta anugerah yang diberikan.

Hakikat tujuan pementasan *Barong Brutuk* yang paling utama adalah memohon anugerah kesuburan. Kesuburan akan tercipta apabila ada pertemuan antara

unsur benih laki-laki dan benih perempuan. Dalam hal ini, *Barong Brutuk* menyimbolkan pertemuan benih laki-laki sebagai simbol *purusa* dan perempuan sebagai simbol *pradhana*, atau dalam istilah setempat disebut *lanang* dan *wadon*. Pertemuan kedua unsur laki-laki dan perempuan tersebut digambarkan dalam sebuah ritus perkawinan sakral dan magis. Dalam sebuah komunitas yang masyarakatnya masih menganut agrikultur (berbasis pola bercocok tanam), ritus-ritus seperti ini merupakan hal yang pokok dan memiliki urgensi yang sangat vital. Meminjam pendapat dari Frazer (dalam Pals, 2001:66) yang menyatakan bahwa:

... dari semua tempat di mana agama dan magis bertemu, tak ada yang lebih umum selain pemujaan musiman yang besar kepada tumbuhan dan pertanian yang begitu banyak ditemui di seluruh dunia. Pemujaan pertanian ini penuh dengan simbol seksualitas serta lingkaran dan kematian. Bukan perbuatan tak wajar yang menginspirasi praktik ini, tetapi peraturan suci tentang magi imitatif. Tujuan dari ritus ini adalah memaksa para dewa bersetubuh sehingga semua sifat dapat dilahirkan kembali.

Beranjak dari keterangan tersebut, maka melalui pementasan *Barong Brutuk*, juga bertujuan untuk memberikan pemahaman dan sekaligus menguatkan keyakinan masyarakatnya bahwa dengan dipertemu-

kannya dewa tertinggi Terunyan dengan permaisurinya, maka Beliau sebagai dewa tertinggi berkenan memberikan anugerahnya. Hakikat inti dari keseluruhan proses *nyolahang Barong Brutuk* adalah bahwa segala makhluk yang diciptakan akan tetap terpelihara eksistensinya melalui kesuburan. Sebab itu, pertemuan unsur laki-laki dan perempuan atau konsep *purusa* dan *pradhana* adalah yang mengawali segala sesuatunya yang berkenaan dengan penciptaan. Sedangkan kesuburan sebagai syarat terpenting dalam proses pemeliharaan akan eksistensi dari segala bentuk penciptaanpun dilakukan melalui harmonisasi dari kedua unsur *purusa* dan *pradhana* tersebut.

Pola kehidupan masyarakat Desa Terunyan yang dominan bercorak agraris membuat ritual *nyolahang Barong Brutuk* ini menjadi sangat penting untuk dijaga keberlangsungan eksistensinya. Meninjau pendapat Geertz (dalam Pals, 2001: 416), agama merumuskan konsep tentang tatanan kehidupan yang umum, dalam artian memberi suatu arti yang mutlak, suatu tujuan pesanan yang besar pada dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, urgensinya tidak saja untuk menguatkan *sraddha* (ketaatan) dan *bhakti* (keyakinan atau rasa hormat) kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya, tetapi yang terpenting adalah mampu mengedukasi warga masyarakatnya secara berjenjang dan bergenerasi. Terutama yang terpenting adalah mengoptimalkan pelaksanaannya sebagai salah satu bentuk pendidikan dan pembinaan bagi generasi muda berkenaan dengan

sikap, mental, dan karakter yang dilandasi jiwa religius demi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dengan melihat hal tersebut, maka dalam bab berikutnya penting juga untuk dibahas bagaimana unsur-unsur pendidikan dalam ritual pementasan *Barong Brutuk*, karena dalam analisis saya sebagai peneliti, *Barong Brutuk* merupakan suatu sistem konstruksi pendidikan yang tidak hanya berperan dalam memperkuat aspek religiusitas. Yang tidak kalah pentingnya adalah konstruksi karakter dan kepribadian dalam diri para *teruna* penarinya sesuai dengan kehidupan religi dan sosio-kultural masyarakat Desa Terunyan itu sendiri.

॥०॥



Bagian III

*Barong Brutuk*  
Sang Penjaga Watak



Prosesi pementasan *Barong Brutuk* di Desa Terunyan, apabila ditinjau dari kajian pendidikan, memiliki peranan penting sebagai media edukatif bagi masyarakat Desa Terunyan. Peranannya adalah mengkonstruksi dan merekonstruksi pemahaman dan tindakan manusia akan hakikat tujuan dan kewajiban dalam kehidupannya berlandaskan nilai-nilai Hindu dan kearifan lokal setempat. Meskipun tujuan utama pementasan *Barong Brutuk* adalah memohon kesuburan, namun sesungguhnya apabila dikaji lebih mendalam, segala prosesi yang berkenaan dengan pementasannya memiliki nilai yang sangat luhur. Terutama yang dalam hal ini adalah berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang diharapkan dapat direfleksikan melalui tingkah laku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran utamanya adalah para *teruna* penari *Barong Brutuk* selaku generasi muda Desa

Terunyan khususnya dan masyarakat Terunyan secara keseluruhan pada umumnya.

Melalui pementasan *Barong Brutuk* dengan segala prosesinya, para *teruna* selaku generasi muda Desa Terunyan mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang berbagai berbagai ranah pengetahuan dan pembentukan kepribadian yang berbasis kearifan lokal keagamaan. Ideologi utama pementasan *Barong Brutuk* adalah memohon kesuburan, namun dalam prosesnya haruslah dilewati dengan proses sakralisasi. Rentang usia para *teruna* yang berkisar antara 18 – 22 tahun cukup ideal untuk mendapat pembinaan karakter dalam rangka mempersiapkan mereka menjadi generasi penerus yang lebih baik dari sebelumnya. Terlebih dengan kemajuan zaman di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, maka menggali nilai-nilai pendidikan secara teoritis dalam ritual pementasan *Barong Brutuk* akan relatif lebih mudah dibandingkan dahulu.

Mengutip pernyataan Ki Hajar Dewantara (dalam Nuraeni, 2014: 286) yang secara tegas menyatakan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Oleh karena itu praktik budaya tidak bisa lepas dari proses pendidikan (Lestawi, 2014: 86). Proses pendidikan sebagai proses berdimensi kultural dalam arti sebagai sarana proses pembudayaan atau secara lebih mendasar sering diistilahkan sebagai proses humanisasi (pemanusiaan manusia). Bisa dikatakan

bahwa proses pendidikan, khususnya proses belajar tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia dalam rangka penciptaan budaya sekaligus pewarisannya (*cultural transmission*) kepada generasi muda (Widja, 2012: 11). Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan perspektif pendidikan, pada hakikatnya pendidikan didominasi dengan proses pewarisan budaya secara bergenerasi, sehingga pendidikan merupakan proses transformasi budaya. Dalam praktik tradisi budaya terjadi proses pendidikan, begitu pula pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai budaya.

Tilaar (2007: 51-52) menyatakan bahwa budaya dari setiap etnis merupakan dasar dari nilai-nilai bersama yang dijunjung tinggi oleh seluruh anggota masyarakat. Budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat (Goodenough dalam Spradley, 2007: xiii). Hubungan yang erat antara pendidikan dan budaya inilah yang kemudian melahirkan pola-pola pendidikan yang berbasis kearifan lokal<sup>1</sup>. Beranjak dari hal tersebut, pemahaman mengenai aspek-aspek pendidikan yang terimplementasi dalam kearifan lokal, bertujuan membentuk manusia yang cerdas tanpa kehilangan jati diri atau tercerabut dari nilai-nilai karakter budaya dan agama yang dimiliki serta diwarisinya.

---

<sup>1</sup> Dalam istilah lainnya disebut dengan etnopedagogi. Etnopedagogi bertujuan mengeksplorasi dan memberdayakan keberadaan kearifan lokal sebagai penguatan metodologinya (Alwasilah dkk, 2009: 27).

Berkaitan dengan hal tersebut, aspek-aspek pendidikan dalam pementasan *Barong Brutuk* terintegrasi melalui peran berbagai pihak, seperti para *pamangku* dan tetua-tetua adat atau *peduluan desa* Terunyan selaku sumber-sumber terpercaya yang memberikan pengetahuan. Dalam hal ini, informasi yang diberikan berkenaan dengan dasar-dasar filosofis pementasan *Barong Brutuk* itu sendiri. Terlebih hingga saat ini sudah ada beberapa dari personil *pamangku* ataupun *peduluan Desa* Terunyan yang pernah mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi, sehingga diharapkan mampu memberikan pengajaran pada para *teruna*. Selain itu, masyarakat umum juga berperan serta dalam proses konstruksi dan pengontrolan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan setiap individu *teruna* yang terlibat dalam setiap prosesi pementasan *Barong Brutuk*. Aspek-aspek pendidikan yang diintegrasikan pada setiap individu *teruna* yang terlibat dalam prosesi pementasan *Barong Brutuk* meliputi; (1) aspek sikap spiritual, (2) aspek sikap sosial, (3) aspek pengetahuan, dan (4) aspek keterampilan. Aspek-aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

### **A. Aspek Religiusitas**

Aspek religiusitas atau sikap spiritual merupakan aspek yang berkenaan dengan pembinaan karakter dalam kaitannya dengan menumbuhkan jiwa religiusitas pada setiap individu. Sikap spiritual merupakan kompetensi yang pertama dan utama dengan penekanan

pada sisi spiritualitas keagamaan dalam rangka mewujudkan karakter yang religius, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Daryanto dan Sujendro, 2014:36). Dalam istilah Agama Hindu, iman dan takwa disebut *sraddha* dan *bhakti*. Pencapaian kompetensi ini pada setiap individu tercermin dari penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur yang terimplementasi dalam sistem teologi yang dianut.

Pementasan *Barong Brutuk* di Desa Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, merupakan suatu kearifan lokal keagamaan yang sarat dengan pembelajaran akan konsep Ketuhanan yang meliputi karakteristik, kemahakuasaan, beserta hal-hal lain yang berkaitan dengan eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Secara teologis, *Barong Brutuk* merupakan representasi dari sistem religi lokal pra-Hindu yang praktik pemujaannya berpusat pada penyembahan *Bhatara Datonta* atau *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*. Bagi para *teruna* selaku generasi muda penerus Desa Terunyan, dengan digelarnya pementasan *Barong Brutuk* serangkaian upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang*, merupakan momentum yang tepat untuk menerima proses pendidikan berkenaan dengan sikap spiritual sesuai konsep lokal yang berlaku di Desa Terunyan. Beranjak dari hal tersebut, pendidikan dalam aspek sikap spiritual secara lebih spesifik menyangkut aspek-aspek penghayatan dan pengamalan sebagai berikut.

1. Penghayatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*Widhi Sraddha*)

Penghayatan eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau dalam istilah Agama Hindu disebut *Widhi Sraddha* merupakan aspek kompetensi yang pertama dan terpenting dalam menumbuhkan keyakinan dan jiwa religiusitas pada diri setiap individu. Hal ini disebabkan karena *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa merupakan asal mula dari segala sesuatu tindakan-tindakan religi yang turut menentukan tindakan-tindakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Artinya, segala konstruksi tindakan manusia dalam struktur kehidupan sosio-kulturalnya dimulai dari mengkonstruksi landasan pada keyakinan akan adanya realitas yang tunggal, yakni *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Kata *widhi* berarti pencipta, aturan atau perintah tertinggi, tertib (aturan) alam semesta, nasib, penguasa tertinggi (Titib, 2003: 15). Nama *Sang Hyang Widhi* (*Sang Hyang Widhi Wasa*) berarti Yang Menakdirkan, Yang Maha Kuasa, yang dalam bahasa Bali diterjemahkan dengan *Sang Hyang Tuduh* atau *Sang Hyang Titah* (Titib, 2003:16). Dalam konteks *Nirguna Brahman*, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* disebut juga dengan istilah *Brahman*. Kata *Brahman* berarti yang tumbuh, berkembang, berevolusi, yang bertambah besar, yang meluap dari dirinya (Titib, 2003: 16). *Brahman* merupakan hakikat, jiwa semesta, azas semesta (Tim Penyusun, 2006:20). *Brahman* bersifat Maha Ada, Maha Kekal, tanpa awal dan tanpa

akhir (*wyapi wyapaka nirwikara*). *Brahman* adalah sumber yang paling utama dari semua yang ada di alam semesta.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangkaian pementasan *Barong Brutuk*, para *teruna* diarahkan, dibina, dan dilatih dalam rangka menumbuhkan penghayatan akan eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam balutan sistem religi lokal Desa Terunyan, penghayatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berpusat kepada dua manifestasi utama, yakni *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* dan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Kedua manifestasi utama tersebut merupakan simbol dualitas dalam satu kesatuan (*rwabhineda*) yang sangat dimuliakan kedudukannya oleh masyarakat Desa Terunyan.

Pementasan *Barong Brutuk* merepresentasikan konsep dualitas dalam satu kesatuan yang sangat identik dengan konsep Dewa *Siwa* dan Dewi *Parwati* dengan wujud *Ardhanareswari* dalam teologi Hindu. *Ardhanareswari* merupakan konsep separuh laki-laki dan separuh perempuan dalam satu badan, yang dalam konsep lokal Terunyan disimbolkan dengan pertemuan atau bersatunya *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan permaisurinya *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* dalam puncak adegan pementasan *Barong Brutuk (Metambak)*. Pertemuan tersebut menghasilkan kesuburan yang sangat diinginkan oleh masyarakat Desa Terunyan, sehingga keyakinan akan eksistensi *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* dengan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* merupakan sikap yang wajib ditanamkan. Terlebih dalam kehidupan sosio-kulturalnya, konsep dualitas tersebut terimple-

mentasi dalam keseluruhan organisasi sosial dan adat<sup>1</sup>. Hal tersebut mencerminkan kuatnya penghormatan yang berpusat kepada kedua dewa tersebut.

Selain kedua dewa utama tersebut, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* juga dipersonifikasikan sebagai dewa-dewa lainnya yang dari namanya mencerminkan kelokalan yang sangat kental. Dewa-dewa tersebut merupakan pengikut atau bawahan *Bhatara Datonta* atau *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat*. Dewa-dewa inilah yang diyakini akan turun pada upacara *Ngusaba Gede Kapat Lanang* yang diistilahkan dengan *Turun Hyang* untuk memberi anugerah kesuburan dan melindungi Desa Terunyan dari segala marabahaya.

Penghayatan terhadap eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai dewa-dewa terminologi lokal Desa Terunyan ditanamkan melalui aktivitas *bhakti* dengan praktik keterlibatan langsung yang dilatih secara berulang tetap, yakni melakukan persembahyangan secara rutin, berpantang diri, mengendalikan *indria-indria*, dan melaksanakan *tapa, brata, yoga*, dan *samadhi*. Keseluruhan proses inilah dalam pemahaman masyarakat Desa Terunyan dinamakan dengan *niyasa* atau menyucikan diri. Makna dari prosesi tersebut adalah, sebelum mementaskan atau memerankan tokoh dewa-dewa dalam wujud *Barong Brutuk*, maka para *teruna* yang bersangkutan harus menyucikan dan mendekatkan diri dengan Tuhan yang termanifestasikan dalam wujud dewa-dewa tersebut terlebih dahulu.

---

<sup>1</sup> Lihat Bab I bagian E.



Tidaklah mungkin berani mementaskan perwujudan Beliau tanpa melalui pendekatan diri kepada Beliau terlebih dahulu.

Proses penyucian diri dalam rangka mendekati diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Sebagai bagian dari proses pendidikan yang bertujuan menanamkan sikap spiritual, penghayatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dipraktikkan langsung juga akan menimbulkan kebiasaan yang dilandasi kesat kuat dan mendalam pada individu setiap *teruna*. Melalui *makemit* sebagai bagian dari prosesi pementasan *Barong Brutuk*, sesungguhnya pendidikan dalam aspek penghayatan terhadap eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* telah terlihat aplikasinya secara nyata.

Penghayatan terhadap eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sesungguhnya telah tercermin pula secara implisit dalam *Barong Brutuk* sebagai penggambaran dewa-dewa lokal Desa Terunyan. Dalam konteks ini, wujud dewa-dewa dalam terminologi kearifan lokal Desa Terunyan yang digambarkan melalui *tapel-tapel Barong Brutuk*, sesungguhnya merupakan interpretasi dari penghayatan leluhur masyarakat Desa Terunyan pada masa yang lampau berkenaan dengan Tuhan yang tunggal namun diwujudkan dalam berbagai personifikasi. Penggambaran masyarakat Desa Terunyan akan berbagai personifikasi Tuhan yang tunggal tersebut dilandasi oleh teologi lokal yang masih dijaga eksistensinya hingga kini.

Tujuan dari penghayatan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam pementasan *Barong Brutuk* memiliki tujuan untuk menunjukkan rasa kebanggaan pula terhadap warisan religi leluhur masyarakat Desa Terunyan, di samping secara tidak langsung menunjukkan fleksibilitas ajaran Agama Hindu itu sendiri. Terlebih dalam kehidupan sosio kulturalnya yang berbasis agrikultur, masyarakat Desa Terunyan sangat menempatkan aspek kesuburan di atas segala-galanya, sehingga berimplikasi pada kuatnya keyakinan kepada *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* sebagai dewa utama pemberi kesuburan. Melihat hal tersebut, penghayatan yang ditekankan pada para *teruna* berkenaan dengan menumbuhkan jiwa religiusitasnya dominan berbasis ideologi kesuburan dan bermuara pada *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat (Bhatara Datonta)* sebagai manifestasi utama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Sikap religiusitas masyarakat Desa Terunyan yang berfokus pada praktik penyembahan kepada *Bhatara Datonta* atau *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* merupakan prioritas pertama implikasi yang diharapkan. Melalui rangkaian kegiatan pementasan *Barong Brutuk*, para *teruna* sebagai pembelajar aktif dan masyarakat sebagai pembelajar yang sifatnya pasif, sesungguhnya secara hakikat melakukan praktik penanaman dan penghayatan keyakinan kepada *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* beserta *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Dengan dilakukannya prosesi pementasan *Barong Brutuk* melalui rangkaian yang cukup panjang, serta rutinitas penyelenggaraan

yang sifatnya periodik dan berkelanjutan, maka masyarakat Desa Terunyan memiliki ikatan yang kuat antara dirinya dengan eksistensi dewa tertinggi beserta permaisurinya tersebut.

Bagi masyarakat Terunyan, kesuksesan *nyolahang Barong Brutuk* merupakan indikator berhasilnya penghayatan kepada eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya sebagai dewa-dewa lokal Desa Terunyan. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakatnya bahwa saat tersebut, para *teruna* penarinya telah mampu mencapai *niyasa* atau menyatu jiwa dan raganya dengan tokoh-tokoh dewa yang diperankan. Melalui penghayatan terhadap eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya, maka pemahaman akan ideologi utama pementasan *Barong Brutuk*, yakni kesuburan akan dapat dipahami pula dengan sebaik-baiknya. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan akan senantiasa menempatkan aspek penghayatan akan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai landasan dalam berpikir, berkata, dan bertindak.

## 2. *Bhakti* (rasa tulus ikhlas)

Istilah *bhakti* berasal dari akar kata "*bhaj*" yang artinya hormat, sujud (Tim Penyusun, 2006:18). *Bhakti* merupakan perwujudan rasa hormat manusia, tidak hanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) beserta segala manifestasi-Nya, namun juga kepada sesama manusia. Sikap *bhakti* mutlak dilandasi oleh sifat ketulus-ikhlasan. Sikap tulus ikhlas bersinonim

dengan istilah tanpa pamrih, dalam artian tidak mengharapkan balasan dari apa yang telah dilakukan atau diberikan. Sebagai bagian dari aspek religiusitas, cakupan pengertian *bhakti* yang tulus ikhlas tidak hanya terbatas pada penyembahan, namun juga adalah kegiatan yang tulus ikhlas dalam rangka memegang dan memelihara kebajikan bagi umat manusia dalam bertingkah laku yang luhur sebagai umat beragama.

Terkait dengan hal tersebut, dalam kegiatan pementasan *Barong Brutuk* di Desa Terunyan, sikap tulus ikhlas sebagai cerminan rasa *bhakti* sesungguhnya telah terlihat jelas. Hal ini terlihat dari saat mulai diadakannya seleksi dari para *teruna* yang layak untuk *nyolahang Barong Brutuk*, di mana hampir keseluruhan *teruna* mengikutinya dengan sangat antusias. Para *teruna* di Desa Terunyan setiap akan menggelar pementasan *Barong Brutuk* sangat gembira hatinya. Mereka dengan senang hati akan mengajukan dirinya untuk ikut *ngayah* dan berebutan untuk ditunjuk sebagai penari *Barong Brutuk*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran generasi muda di Desa Terunyan masih sangat tinggi untuk memberikan rasa *bhakti*-nya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan juga *bhakti* sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Antusiasme yang tinggi dari para *teruna* dalam menyambut *piodalan Ngusaba Gede Kapat Lanang* mencerminkan rasa tulus ikhlas dan kebahagiaan dalam menjalankan kewajiban masing-masing sebagai umat beragama Hindu. Terlebih bagi masyarakat Desa Terunyan yang sangat bergantung

pada kesuburan, maka ritual *nyolahang Barong Brutuk* mengisyaratkan bahwa keberhasilan turunnya anugerah kesuburan sangat ditentukan oleh tingkat pengabdian para *teruna* selaku penerinya.

Pengabdian yang dilandasi rasa tulus ikhlas merupakan syarat mutlak bagi kesuksesan turunnya anugerah kesuburan melalui ritual *nyolahang Barong Brutuk*. Secara material, para *teruna* tidak mendapat keuntungan ataupun kompensasi apapun dari prosesi ini, karena murni *ngayah* atau suatu bentuk pengabdian. Malahan prosesinya sendiri sangatlah berat karena harus berpantang diri, menahan godaan, menahan hasrat kepada lawan jenis, dan itu semua harus dilakukan dengan hati yang lapang dan tanpa pamrih demi kebaikan masyarakat Desa Terunyan secara keseluruhan. Beranjak dari hal tersebut, setiap prosesi dari pementasan *Barong Brutuk* secara langsung merupakan praktik pendidikan dalam menumbuhkan-kembangkan sifat ketulus-ikhlasan. Pada setiap individu *teruna* diharapkan tumbuh kesadaran bahwa sakralisasi yang dilakukan juga demi kebaikan setiap individu itu sendiri, sehingga tidak boleh berpikir mendapat balasan. Dalam hal ini, masyarakat pun tidak memberikan apapun selain doa keselamatan bagi para *teruna* yang tengah berpantang diri agar *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* senantiasa memberikan balasan atau *karma* yang baik bagi para *teruna*.

Pada dasarnya, keterlibatan para *teruna* dalam kegiatan ritual *nyolahang Barong Brutuk* adalah suatu bentuk pengabdian, baik kepada *Ida Bhatara Ratu Sakti*

*Pancering Jagat*, maupun kepada masyarakat, sehingga melalui hal tersebut merupakan sumber dari *karma* yang baik, karena tidak saja membawa kebaikan bagi diri sendiri, namun juga bagi keselamatan masyarakat banyak. Inilah yang merefleksikan bahwa tugas dari para *teruna* tersebut sesungguhnya sangat berat, karena memiliki tanggung jawab untuk membawa harapan masyarakat banyak. Kegagalan dalam *nyolahang Barong Brutuk* tentu saja akan berdampak bagi keselamatan masyarakat banyak, namun hal tersebut ditekankan untuk tidak menjadi beban, namun justru tanggung jawab tersebut harus diterima dengan sukacita. Meskipun bisa saja pada akhirnya belum tentu semua *teruna* berkesempatan untuk *nyolahang Barong Brutuk*, namun seluruh *teruna* berkewajiban untuk tetap *ngayah*, yakni dengan menyertai segala kegiatan dan ritual, serta patuh pada seluruh aturan dalam setiap prosesinya. Hal ini karena disadari bahwa secara tidak langsung para *teruna* memiliki *swadharma* yang merupakan tanggung jawab yang sangat besar, baik moral maupun spiritual, yakni mensukseskan penyelenggaraan pementasan *Barong Brutuk* demi turunnya anugerah kesuburan, keselamatan dan kesejahteraan seluruh masyarakat Desa Terunyan.

### 3. Estetika

Estetika dari kata Yunani *aesthesis* atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan (Surajiyo, 2009:101). Menurut Andari (2013:45)

mengemukakan bahwa *estetika* artinya ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni. Sementara itu, kata *estetis* artinya indah, tentang keindahan, atau mempunyai nilai keindahan. Keindahan sangat diperlukan bagi kehidupan manusia, khususnya untuk keperluan rohani, sebagai kebutuhan emosionalitas. Keindahan adalah energi, memperbarui dimensi-dimensi kejiwaan. Fakta mental merupakan fokus utama karya seni dengan alasan bahwa seluruh aspek keindahan diproduksi dan pada gilirannya menjadi konsumsi psikologis (Ratna, 2007:34-35).

Pembelajaran estetika merupakan bagian dari aspek religiusitas atau sikap spiritual keagamaan. Dalam ajaran Agama Hindu yang penghayatannya sangat banyak dilakukan melalui praktik berkesenian, estetika merupakan bagian terpenting dalam menyalurkan hasrat psikologis atau emosi keagamaannya. Begitupula dalam praktik *nyolahang Barong Brutuk*, yang dalam hal ini merupakan cara masyarakat Desa Terungan dalam menyalurkan hasrat emosinya melalui karya seni sakral. *Barong Brutuk* sebagaimana tari-tarian *wali* lainnya, yang dipentingkan adalah unsur penghayatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, beserta dampak psikologisnya bagi umat beragama komunitasnya. Hal inilah yang membedakannya dengan karya yang bersifat profan yang tanpa dilandasi unsur religiusitas.

Penghayatan dan emosi keagamaan dalam *Barong Brutuk* sebagai salah satu kesenian sakral terfokus pada

dewa tertingginya untuk memohon anugerah kesuburan. *Barong Brutuk* merupakan tarian sakral yang menerangkan bagaimana proses terjadinya kesuburan. Dalam tariannya, *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* akan saling *metambak-tambakan* (menghalang-halangi) dengan permaisurinya, yaitu *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* sampai akhirnya lama baru bertemu. Dalam praktik pementasan ini, masyarakat khususnya generasi muda diajarkan untuk memahami betapa sulitnya anugerah kesuburan tersebut didapatkan, melalui proses yang sangat panjang, sakral, serta memiliki tanggung jawab menjaga anugerah tersebut. Jadi, melalui *Barong Brutuk*, pengajarannya adalah bersama-sama menghayati jasa-jasa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai dewa-dewa dalam mensejahterakan umat manusia.

Penjiwaan terhadap proses terjadinya kesuburan melalui pementasan *Barong Brutuk* sebagai suatu karya seni yang sakral tidak hanya tertuju kepada para *teruna* sebagai pembelajar utama yang aktif, namun juga kepada seluruh masyarakat selaku pembelajar pasif. Melalui *Barong Brutuk*, masyarakat secara natural akan larut dalam emosionalitas yang mendalam untuk memahami jasa-jasa dewa tertingginya menciptakan alam semesta dan memberikan kesuburan. *Barong Brutuk* yang merekonstruksi terciptanya kesuburan, mampu memberikan pemahaman melalui rasa indah dan kesan-kesan yang kuat untuk terciptanya suasana hati yang was-was, cemas, larut dalam sukacita, dan akhirnya hening dan damai. Hati yang hening dan damai



merupakan syarat mutlak bagi pendalaman dan pemahaman akan eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasi-Nya, yang dalam hal ini adalah sebagai dewa-dewa dalam terminologi kearifan lokal Desa Terunyan. Karena merupakan tarian yang sakral dan merefleksikan pesan-pesan tertentu pada generasi mudanya, maka dalam praktik *nyolahang Barong Brutuk*, sebagaimana tarian sakral pada umumnya dilaksanakan dengan berpedoman pada tiga *wisesa* (pakem pokok) yaitu *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan).

Saya mengutip pendapat Granoka, (1998:28), di mana hal tersebut diatas dimaksudkan untuk mencapai ruang estetika metafisika, agar manusia mampu meneropong roh yang terhanyut dalam keindahan (*lango*) dengan objek ritual magis, yaitu penyucian “sang diri” (*katharsis*). Di sanalah estetika telah masuk pada ruang penyucian (*suwung*). Di sanalah jiwa telah lebur menyatu dengan dewa keindahan yang abadi. Karena dalam estetika Hindu yang dipentingkan adalah dialektika estetik, yang selalu menempatkan kebenaran itu suci dan indah, kesucian itu harus benar dan indah, serta keindahan itu harus suci dan mengandung kebenaran.

Unsur *Satyam* merupakan unsur estetika Hindu yang berkenaan dengan kebenaran atau hakikat filosofis yang diyakini oleh masyarakat pendukung suatu karya seni. Artinya, dalam suatu karya yang bernilai estetis, terdapat suatu pesan-pesan kebenaran yang disampaikan. Kebenaran tersebut dinyatakan sebagai kebenaran

apabila sesuai dengan kitab suci, dan landasan-landasan hukum Hindu lainnya. Meskipun tidak terdapat secara eksplisit dalam kitab suci, susastra, atau teks-teks Hindu lainnya, namun jika secara filosofis memiliki relevansi dengan sumber-sumber tersebut, tetap dapat diakui sebagai suatu kebenaran. Mengutip salah satu sloka kitab Manawadharmasastra II. 6, yang menjelaskan bahwa:

*Idānim dharmā pramāṇamyaḥa:  
vedo 'khilo dharmā mulam  
smṛtiśīle ca tadvidāṁ  
ācāraścaiva sādhuṇāṁ  
ātmanastuṣṭir eva ca.*

Terjemahannya:

Seluruh pustaka suci Veda merupakan sumber pertama dari dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku orang yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Veda; juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi (Pudja dan Sudharta, 2004:31).

Petikan sloka Manawadharmasastra tersebut memberikan penjelasan secara lebih terperinci bahwa dalam menjalankan ajaran Agama Hindu yang memiliki banyak variasi dari aspek *Acara* (wujud bentuk dan ritual), maka hendaknya berpedoman pada Veda sebagai sumber yang paling utama, lalu adat istiadat (*Acara*) yang berlaku, sampai pada akhirnya adalah kepuasan

pribadi (*Atmanastuti*) yang menjadi pedoman sekaligus tujuan akhir dari setiap pelaksanaan praktek ritual. Menyangkut hal tersebut, meskipun pementasan *Barong Brutuk* hingga saat ini belum ditemukan sumber-sumber tertulis, baik dalam teks-teks susastra maupun prasasti yang menerangkan keberadaan tarian ini, namun filosofinya sangat relevan dengan kitab suci Veda dan sangat diyakini kebenarannya oleh masyarakat Hindu di Desa Terunyan, sehingga landasan hukum kebenarannya ada pada aspek *Acara* dan *Atmanastuti*.

Sebagai sebuah karya seni sakral, *Barong Brutuk* menggambarkan pantheon dewa-dewa dalam sistem teologi lokal Desa Terunyan yang diyakini kebenaran eksistensinya dan dipertahankan pemujaannya hingga saat ini. Karena merupakan tarian sakral yang menggambarkan dewa-dewa, maka *Barong Brutuk* bukanlah tarian yang dipentaskan secara sembarangan. *Nyolahang Barong Brutuk* haruslah sesuai dengan ketentuan *dresta* setempat dan dalam menarikannya harus dilandasi dengan kesucian, baik *sekala* dan *niskala*, lahir maupun batin. Nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam pementasan *Barong Brutuk* juga wajib disampaikan secara berkesinambungan.

*Barong Brutuk* diciptakan oleh leluhur masyarakat Desa Terunyan sebagai media untuk mempertahankan dan mengingatkan seluruh orang Terunyan secara bergenerasi pada leluhurnya, kepercayaannya, dan amanat para leluhur itu sendiri pada para *teruna* selaku generasi muda Terunyan. Dalam tinjauan unsur *Satyam*,

*Barong Brutuk* mengajarkan kebenaran yang paling fundamental dianut dalam kehidupan religi dan sosio kultural masyarakat Desa Terunyan yakni kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan yang dibentuk melalui unsur *Purusa* (kelaki-lakian) dan unsur *Pradhana* (kewanitaan). Artinya, segala sesuatu yang ada dan diciptakan di dunia ini, akan selalu dimulai dari kedua unsur ini. Pengajaran akan kebenaran filosofi ini disimbolkan melalui adegan *Metambak*, saat *Barong Brutuk* yang melambangkan *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* berusaha menyergap *Barong Brutuk* yang melambangkan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*. Hal ini merupakan sebuah tarian kosmik akan lahirnya kesuburan (*fertility*) melalui persenggamaan sakral antara unsur kelaki-lakian dan unsur kewanitaan (*Purusa* dan *Pradhana* atau *Lingga* dan *Yoni*).

Eksistensi dari kedua unsur ini dikonsepsikan dalam istilah umum masyarakat Hindu Bali sebagai *Rwabhinada*, yakni segala sesuatu yang berlawanan namun berpasangan saling melengkapi (*binary opposition*). Eksistensi dua unsur yang saling berpasangan inilah yang menyebabkan segala sesuatunya berjalan dengan harmonis, sehingga hal ini menjadi dikotomi mutlak dalam segala aspek kehidupan masyarakat Desa Terunyan. Filosofi yang ditanamkan untuk diyakini masyarakat sebagai sebuah kebenaran mutlak inilah yang direfleksikan dalam pementasan *Barong Brutuk*.

Konsep *Siwam* berkenaan dengan unsur kesucian yang terkandung dalam suatu objek keindahan. Dalam

estetika Hindu Bali, konsep *Siwam* tidak dapat dipisahkan peranannya karena berkaitan langsung dengan *invisible audience*, yaitu Tuhan itu sendiri beserta segala manifestasi-Nya. Terlebih dalam pementasan *Barong Brutuk*, para dewa asli Desa Terunyan tidak bertindak sebagai “penonton” pasif, melainkan diyakini ikut *masolah* dengan menyatu pada jiwa dan raga para *teruna* yang menarikannya. Pembelajaran akan pencapaian kesucian dalam pementasan *Barong Brutuk* wajib dipenuhi dan dilaksanakan terutama yang paling penting adalah saat prosesi *makemit*.

Saat *makemit*, kesucian merupakan prioritas utama, baik lahir maupun batin. Mengikuti peraturan dan pantangan untuk tidak bersentuhan dengan wanita dimaksudkan agar para *teruna* mampu mengosongkan dan mengheningkan pikiran menuju *niyasa*, agar jiwa dan raganya layak untuk menyatu dengan para dewa saat terjadinya *Turun Hyang*, atau turunnya dewa-dewa Terunyan saat *Ngusaba Gede Kapat Lanang*. Jika tidak demikian, maka akan ada kegagalan dalam *nyolahang Barong Brutuk*, sehingga kesuburanpun diyakini tidak akan diperoleh. Dengan kata lain, syarat kesucian diperoleh dengan mengosongkan dan mengheningkan pikiran. Penyerahan diri secara total diperlukan dalam mencapai pikiran yang *suwung* atau *sunia* untuk menjadi *niyasa*, dalam artian layak memerankan dan mencapai penyatuan dengan dewa-dewa. Dalam pementasan *Barong Brutuk*, dalam mempelajari hakikat kesucian yang sejati, maka wajib mengetahui dan memahami hakikat

kesemestaan, karena dengan memahami hal tersebut akan dapat memahami akan hakikat ideologi kesuburan. Melalui pemahaman akan hal tersebut, dilandasi kesucian, maka tujuan pementasan *Barong Brutuk* akan berhasil dengan baik.

*Sundaram* merupakan unsur estetika yang berkenaan dengan keindahan. Aspek *Sundaram* dilandasi oleh *Satyam* dan *Siwam*, sehingga menjadikan sebuah keindahan yang suci dan secara etika benar atau mengandung nilai-nilai kebenaran. Keselarasan ketiga unsur tersebut senantiasa wajib dijalankan selaras dan harmonis, sehingga merupakan totalitas estetik yang tidak hanya menyentuh keindahan ragawi (fisik) tetapi juga keindahan metafisik. Pementasan *Barong Brutuk* dalam hal ini tidak hanya mengandung pembelajaran akan penghayatan ragawi, namun juga mengandung penghayatan metafisik atau rohaniah.

Secara ragawi, berkaitan dengan wujud tapel *Barong Brutuk* memiliki wujud yang menarik. *Barong Brutuk* yang melambangkan *Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat* memiliki kesan kuat, tegas, dan berwibawa. *Barong Brutuk* yang melambangkan *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar* memiliki kesan yang cantik dan lembut. Begitu pula para pengiringnya, memiliki karakter yang umumnya berwibawa, angker, dan kuat, namun sederhana, yang artinya memiliki kesan dan pesan bahwa dewa-dewa Terunyan memang berkarakter kuat namun lembut, lembut namun tetap berwibawa, serta berwibawa namun sederhana. Berdasarkan penggambaran tersebut, dari

segi wujud yang ditampilkan, terdapat suatu pesan keindahan yang disampaikan dalam pementasan *Barong Brutuk* berkaitan dengan karakter dewa-dewa Desa Terunyan, sehingga wajib menjadi contoh bagi semua orang untuk menteladani sifat-sifat tersebut.

Secara rohaniah atau metafisik, alur atau jalannya cerita yang ditampilkan dalam *Barong Brutuk* mampu menghanyutkan emosi warga masyarakatnya. Sebagai wujud nyata praktik keagamaan dalam kesenian, pementasan *Barong Brutuk* memiliki sisi yang dapat membangkitkan romantisme dan bangkitnya perasaan indah dalam setiap jiwa individu masyarakatnya. Menurut Djelantik, (2004:121), karya seni bukan hanya soal rasa indah yang dialami, tetapi ditambah dengan rasa tergugah (emosi). Karya seni memancarkan emosi yang pada awalnya meluap dalam jiwa sang pencipta dan berhasil menggugah pada emosi penonton yang selaras dengan emosi awal itu.

Pelaksanaan *Barong Brutuk* yang semarak dan penuh nuansa religius secara kasat mata akan berpengaruh pada penghayatan masing-masing jiwa setiap orang. Apalagi jika tujuannya tercapai dengan baik, yaitu bertemunya *Barong Brutuk* laki-laki dengan pasangannya. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya perasaan indah yang menghanyutkan pada jiwa setiap individu, sehingga menimbulkan rasa puas dan bahagia. Kepuasan dan kebahagiaan batin yang timbul dari rasa indah dalam jiwa manusia tersebut yang kemudian diharapkan akan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang indah

pula. Kebahagiaan pikiran yang timbul dari adanya perasaan indah pada jiwa manusia akan memunculkan pula keikhlasan dalam memberikan persembahan sebagai wujud *bhakti* kepada Beliau. Unsur estetika mutlak diperlukan proses pendidikan melalui tradisi keagamaan. Pementasan *Barong Brutuk* berfungsi untuk menimbulkan rasa tenang dan damai dalam jiwa setiap individu masyarakat Desa Terunyan, sehingga akan berimplikasi pada timbulnya rasa *bhakti* yang tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam mewujudkan jiwa berlandaskan religiusitas yang menjadi tujuan dari pencapaian kompetensi aspek sikap spiritual secara utuh.

## **B. Aspek sikap sosial**

Aspek sikap sosial merupakan aspek yang mencakup pencapaian kompetensi dan sifat-sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sudah menjadi kodratnya untuk hidup bersama-sama dan membangun suatu komunitas yang dilandasi persamaan latar belakang dan kebudayaan. Komunitas inilah yang secara umum disebut masyarakat. Linton (dalam Hartomo dan Aziz, 2004:88) menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dalam batas-batas tertentu.



Berkaitan dengan hal ini, keberadaan masyarakat sebagai suatu sistem sosial secara tidak langsung turut mengedukasi para *teruna* di Desa Terunyan sebagai pembelajar. Pementasan *Barong Brutuk* merupakan momentum sebagai tempat praktik simulasi untuk berhadapan dengan kondisi-kondisi riil di masyarakat. Para *teruna* diarahkan untuk dapat mengkonstruksi pemahamannya akan situasi-situasi yang dihadapi sehingga dapat menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat Desa Terunyan secara utuh. Beberapa pencapaian yang dibelajarkan dan dikonstruksi dalam pementasan *Barong Brutuk* berkenaan dengan aspek sikap sosial dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. *Susila* (etika moralitas)

*Susila* adalah kata Sansekerta yang terdiri dari kata *su* yang artinya baik, mulia dan *sila* yang artinya perilaku/dasar. Jadi *susila* artinya perilaku yang mulia sesuai dengan ajaran Veda (Adiputra, 2003:64). *Susila* berkaitan erat dengan tingkah laku manusia. *Susila* atau etika moral merupakan aturan yang diyakini manusia sebagai penuntun dalam hidup, baik secara individu maupun kehidupan bermasyarakat beserta lingkungannya. *Susila* erat padanan katanya dengan istilah budi pekerti. Secara etimologi, budi berasal dari bahasa Sansekerta "*budh*" yang berarti mengetahui, kemudian berubah menjadi *budhi*. Sedangkan kata pekerti berasal dari kata "*prakerti*" atau "*praverti*" (bahasa Sansekerta) yang berarti perilaku (Mas, 2004:3). Budi pekerti berarti

perilaku yang baik. Budi pekerti merupakan perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap dan perasaan, keinginan dan hasil karya.

Pementasan *Barong Brutuk* yang pada hakikatnya merupakan hasil karya kearifan lokal Desa Terunyan, yang di dalamnya tersirat keinginan dan perasaan dari leluhur Desa Terunyan untuk membentuk kepribadian generasi muda penerusnya. Terlebih dalam memohon kesuburan yang menuntut adanya keharmonisan, maka aspek kepribadian merupakan hal yang sangat penting untuk dikonstruksi dalam rangka mewujudkan harmonisasi, baik antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam lingkungan. Kepribadian yang cerdas dan berakhlak mulia yang tercermin dari pola atau cara berpikir, berkata, dan bertindak setiap individu *teruna* yang dilatih dan dibina melalui prosesi pementasan *Barong Brutuk*, terutama limit waktu terbanyak ada dalam tahapan *makemit*.

Ditinjau dari pendapat Hofmann (dalam Yudhawati dan Haryanto, 2011:213) yang menyatakan bahwa masa remaja sebagai suatu masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Sebab itu masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang disertai dengan adanya upaya pembentukan jati diri. Dalam masa itu, karakteristik emosional generasi muda cenderung memiliki tingkat emosional yang tinggi. Para *teruna* selaku pembelajar yang rata-rata berada dalam masa remaja diharapkan dapat melatih pengendalian

emosionalnya dengan mewujudkan perilaku positif yang terwujud dalam pikiran, perkataan, perbuatan, sikap, serta kepribadian yang baik.

Konstruksi sikap *susila* yang tercrmin dalam cara berpikir, berkata, dan bertindak melalui pementasan *Barong Brutuk* di Desa Terunyan dimaksimalkan melalui aturan-aturan serta pantangan-pantangan yang harus ditaati dalam pelaksanaannya, baik dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, maupun tahap akhirnya. Terutama yang paling terlihat menonjol adalah dalam proses *makemit* sebagai bagian dari tahap persiapannya. Mulai dari proses *makemit* hingga saat selesai *nyolahang Barong Brutuk*, aturan untuk berpikir, berkata, dan berbuat yang baik harus tetap dipatuhi. Diharapkan hal ini juga akan menjadi kebiasaan dalam menjalankan hidup sehari-hari.

Berpijak dari hal tersebut, dalam ajaran Hindu, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang tertuang dalam konsep *Tri Kaya Parisudha* merupakan landasan yang paling mendasar dalam membentuk moralitas manusia. Filosofi *Tri Kaya Parisudha* yang mencakup *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika*, yakni kesucian atas lahir dan batin dari pikiran, perkataan, dan perbuatan merupakan tuntunan ajaran *susila* dan budi pekerti yang paling mendasar yang ditanamkan pada generasi muda Desa Terunyan. Melalui rangkaian pementasan *Barong Brutuk*, sesungguhnya telah terjadi pengimplementasian pengendalian pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Pengendalian gerak pikiran (*Manacika*) dalam rangkaian pelaksanaan pementasan *Barong Brutuk*

diimplementasikan dengan rutinitas melaksanakan persembahyangan yang secara implisit mengandung aspek *tapa, brata, yoga, dan samadhi*. Dalam hal ini, para *teruna* dituntut untuk mampu melepaskan diri dari segala macam ikatan dan hawa nafsu yang membelenggu dirinya untuk mendapatkan pencerahan dan ketenangan batin. Penempatan lokasi *makemit* yang dilakukan di areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali yang cukup berjarak dari pemukiman para penduduk diharapkan akan membiasakan perilaku pikirannya untuk tidak terikat pada kesenangan duniawi dengan belajar pola hidup sederhana. Begitupula dalam setiap aktivitas ritual yang mengiringinya, seperti saat dan ritual *Ngodakin Ida Bhatara, Nedunang*, serta membersihkan *tapel-tapel Brutuk*, sikap-sikap pengendalian pikiran diwajibkan untuk selalu dilaksanakan, disertai dengan pemusatan pikiran yang terus menerus kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pengendalian gerak ucapan atau perkataan (*Wacika*) dalam rangkaian pelaksanaan pementasan *Barong Brutuk* diimplementasikan dengan pantangan untuk berbicara kasar, kotor, apalagi sampai mengeluarkan umpatan-umpatan yang tidak patut. dalam kesehariannya menjalankan proses *makemit*, sangat tidak dibenarkan untuk bergunjing, membicarakan keburukan orang lain atau bergosip, serta mengumpat. Ketahanan mental dan emosional benar-benar dijaga agar tidak sampai mengeluarkan perkataan yang kotor. Terlebih dalam pelaksanaan beberapa kegiatan ritual seperti pencarian

batu paras putih dan *Tirtha Kayan Teruna*, serta *Ngodakin Ida Bhatara*, para *teruna* sama sekali dilarang berbicara sepanjang perjalanan dan selama jalannya prosesi. Jika dirasa perlu, hanya diperkenankan untuk berbisik saja. Para *teruna* pantang berbicara keras, meskipun dengan maksud untuk bercanda, apalagi berbicara kasar. Apabila dilanggar diyakini akan mendatangkan kemarahan dewa tertinggi Desa Terunyan, sehingga berakibat tidak suksesnya ritual tersebut.

Penempatan lokasi *makemit* beserta ritual-ritual yang mengiringinya di *Penaleman Jeroan* yang merupakan areal tersuci dari Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali akan membuat seluruh *teruna* merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh dewa tertingginya, sehingga masing-masing tidak akan berani berbicara sembarangan. Secara filosofis, tujuannya adalah membiasakan diri untuk tidak bergunjing dalam melaksanakan suatu aktivitas dan mencegah potensi-potensi dari membicarakan hal-hal buruk yang biasanya menyangkut orang lain, serta hal-hal lain yang tidak patut untuk dibicarakan.

Pengendalian perbuatan (*Kayika*) dalam rangkaian *sasolahan Barong Brutuk* diimplementasikan dengan pantangan tidak boleh menggoda atau menyentuh lawan jenis, melakukan perjudian, mencuri, dan lain sebagainya. Sehari-harinya kegiatan *makemit* diisi dengan persembahyangan secara rutin, melakukan kerja bakti dengan bersih-bersih di areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan *makemit*, selain diisi dengan merajut *keraras* dan menyiapkan

perlengkapan untuk *nyolahang Barong Brutuk* serta belajar dan berlatih hal-hal yang sifatnya keagamaan. Kegiatan-kegiatan di saat senggang tidak boleh diisi dengan kegiatan yang tidak patut, misalnya berjudi, minum-minuman keras, apalagi bersentuhan dengan lawan jenis. Mencuri barang milik temannya juga tidak boleh, dan sejak awal proses *makemit* memang dianjurkan untuk tidak membawa barang-barang berharga.

Aturan-aturan yang terdapat dalam proses *makemit* sebagai bagian terpenting dari *sasolahan Barong Brutuk* secara edukatif memuat aturan-aturan yang cukup jelas dan tegas. Hal tersebut merupakan suatu bentuk pelatihan dengan tujuan pembiasaan diri untuk tidak bertindak di luar kaidah-kaidah etika yang berlaku, menguatkan aspek moralitas, disamping membentuk mentalitas dengan kesederhanaan dan jiwa sosial yang tinggi. Implementasinya tidak terbatas hanya pada saat berlangsungnya rangkaian pementasan *Barong Brutuk*, namun lebih dari pada itu merupakan proses pendidikan yang menuntun dan membiasakan setiap individu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dalam memohon tujuan utama pementasan *Barong Brutuk* yakni anugerah kesuburan, harmonisasi haruslah terjalin dan dijaga dengan sebaik-baiknya, baik kepada sesama manusia maupun kepada makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang lainnya. Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang dinamis dan harmonis, baik antara manusia dengan *Ida Sang Hyang*

*Widhi Wasa*, antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungannya.

## 2. Sifat interaktif

Interaksi merupakan jalinan komunikasi baik verbal maupun non verbal yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat. Suatu proses interaksi ini bisa terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dalam komunitas setempat yang pada hakikatnya merupakan suatu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi-interaksi ini muncul sebagai akibat adanya peranan-peranan tertentu dalam pranata kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Hal ini dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hal-hal yang bersifat spesifik yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu.

Meninjau pendapat Vygotsky (dalam Abidin, 2012:3-4), pembelajar akan lebih baik tidak belajar dalam isolasi. Sebaliknya belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, yang terjadi dalam konteks yang bermakna. Interaksi sosial dengan yang lebih berpengetahuan atau berpengalaman dan lingkungan mereka secara signifikan berdampak pada cara mereka berpikir dan menafsirkan situasi. Individu mengembangkan kecerdasannya berdasarkan konsep internalisasi atau interpretasi sendiri dari aktivitas yang terjadi dalam pengaturan sosial. Komunikasi yang terjadi dalam pengaturan ini dengan orang yang lebih berpengetahuan atau berpengalaman (orangtua, guru, teman sebaya, orang lain) akan sangat

membantu seorang pembelajar membangun pemahaman konsep.

Rangkaian pementasan *Barong Brutuk* di Desa Terunyan merupakan media interaksi sosial yang sangat baik dalam membangun interaksi antar-*teruna* dan juga kepada para pemuka adat dan agama. Membangun jalinan yang interaktif dan komunikatif sangat penting untuk mencegah timbulnya sifat-sifat individualistis, materialistis, dan egoistis yang cenderung berujung pada sifat anti sosial. Terlebih pementasan *Barong Brutuk* merupakan momentum bagi para tetua adat (*Peduluan Desa*) dan pemuka agama setempat (*Pamangku/Puji*) untuk mensosialisasikan adat budaya dan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bersama dalam kehidupan masyarakat Desa Terunyan. Para *teruna* penari *Barong Brutuk* dalam hal ini mendapatkan pemahaman yang terkonstruksi tentang sistem nilai-nilai melalui pergaulan dengan *Pamangku, Puji, dan Peduluan Desa* beserta para anggota masyarakat lainnya yang pernah terlibat dan menarikan *Barong Brutuk*.

Proses interaksi dan sosialisasi nilai-nilai dalam pementasan *Barong Brutuk* tersebut secara umum terjadi pada setiap rangkaian prosesinya. Secara khusus, proses interaksi dan sosialisasi nilai yang paling banyak terjadi adalah pada tahap *makemit*, sebab saat para *teruna* menjalani tahapan ini, para tokoh-tokoh adat seperti *Pamangku, Puji, dan Peduluan Desa* akan secara rutin datang memantau kegiatan *makemit* dan memberikan petunjuk atau arahan-arahan yang diperlukan. Sedang-



kan para anggota masyarakat laki-laki yang dulunya memiliki pengalaman *nyolahang Barong Brutuk*, dimungkinkan juga untuk datang sewaktu-waktu untuk berkunjung dan menceritakan kesan-kesan dan pengalaman di masa lalunya.

Melalui keterlibatan Para *teruna* dalam setiap rangkaian pementasan *Barong Brutuk* tentunya juga akan timbul rasa ingin tahu sehingga timbul pula kecenderungan untuk bertanya kepada para *Pamangku*, *Puji*, dan para *Peduluan Desa* beserta anggota masyarakat yang sudah lebih senior dan pernah mengalami langsung prosesnya di masa mudanya. Selain tujuannya agar meminimalisasi tingkat kesalahan dalam melaksanakan prosesi, juga agar lebih memahami bagaimana seharusnya terjun di masyarakat nantinya. Dalam hal ini, keterlibatan para *teruna* dalam setiap rangkaian pementasan *Barong Brutuk*, interaksi merupakan hal yang dilatih secara intensif, karena menjadi syarat mutlak dalam kesuksesan penyelenggaraannya. Melalui keaktifan dalam berinteraksi dan berkomunikasi lintas generasi, maka dengan sendirinya sosialisasi dan transfer nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan setempat akan berjalan, sehingga implikasinya kelak akan memudahkan setiap individu *teruna* dalam proses bermasyarakat seutuhnya.

Melalui fenomena tersebut, tersirat makna bahwa hal apapun hendaknya jangan ragu-ragu untuk senantiasa berinteraksi dan tidak mengucilkan diri dari pergaulan. Bertanya, meminta petunjuk, ataupun bimbingan dari

orang yang lebih tahu dan lebih pandai merupakan proses pendidikan membangun generasi muda yang interaktif. Begitupula bagi orang yang lebih pandai diwajibkan untuk tidak segan-segan dalam memberikan pengetahuannya. Dalam pementasan *Barong Brutuk*, transfer pengetahuan secara interaktif telah terlihat dengan sangat jelas dan baik. Melalui transfer pengetahuan tersebut, diharapkan kelak para *teruna* dapat membekali dirinya, dan menjadi individu yang terampil dan berguna di masyarakat.

### 3. Disiplin dan tanggung jawab

Kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan unsur sikap kepribadian yang wajib diimplementasikan dalam proses pendidikan. Disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan mentalitas setiap individu yang pada akhirnya turut menentukan kepribadian dan mentalitas dalam suatu komunitas masyarakat. Sifat disiplin dan tanggung jawab juga akan sangat menentukan pula solidaritas dalam hidup bermasyarakat.

Rangkaian pembelajaran dan latihan yang diperoleh dalam rangkaian pementasan *Barong Brutuk* tidak saja dalam hal membentuk keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, struktur kecerdasan kognitif, namun juga konstruksi mental dalam membentuk individu yang disiplin dan bertanggung jawab. Mulai dari mendisiplinkan diri sendiri dengan jalan menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatan secara umum. Secara khusus tidak menggoda ataupun menyentuh lawan jenis, disiplin diri

dalam keseharian, tidak menyentuh minuman keras, berpantang diri meninggalkan areal pura tanpa izin khusus, dan lain sebagainya. Disiplin moral adalah mutlak dan pengendalian indria-indria adalah sangat perlu bagi pelaksana *Karma Marga* (orang yang belajar). Pelaksanaan kebajikan seperti toleransi, kesesuaian (harmoni), simpati, welas asih, pikiran seimbang, kasih sayang kosmia, kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, dermawan, kemuliaan, pengendalian diri, pengendalian kemarahan, tanpa kekerasan, kejujuran, membatasi makanan, minuman, dan tidur, hidup sederhana dan mantap merupakan hal yang sangat diperlukan (Titib, 2007:152).

Tanggung jawab yang ditekankan pada praktik pembelajaran dalam pementasan *Barong Brutuk* meliputi tanggung jawab moral. Hal ini tercermin pantangan menyentuh lawan jenis, yang tidak saja secara religius diyakini mendatangkan malapetaka, namun lebih kepada tanggung jawab secara moral. Filosofinya adalah, para *teruna* ada dalam masa *brahmacari asrama*, yakni masa menuntut ilmu. Dalam masa tersebut, tidak dibenarkan mencari lawan jenis sebelum memiliki rasa tanggung jawab moral. Dalam konteks mendisiplinkan diri, pada masa menuntut ilmu juga hendaknya menahan diri dari godaan nafsu seks. Filosofi dari *Barong Brutuk* yang puncaknya digambarkan dalam adegan *Metambak* juga dapat difilosofikan bagaimana sulitnya mencari pasangan hidup. Tidak gampang mencari pasangan hidup. Harus dimulai dari belajar terlebih dahulu dan

mengasah keterampilan dan mental, serta rasa tanggung jawab agar siap memiliki pasangan hidup untuk menyongsong masa berumah tangga dan hidup bermasyarakat.

Beranjak dari keterangan tersebut, tahapan *makemit* dalam pementasan *Barong Brutuk* mencerminkan masa belajar yang harus ditempuh secara disiplin dan penuh rasa tanggung jawab. Dalam usia muda, seseorang dituntut untuk mendapatkan *dharma*, yakni pengetahuan dan kebenaran akan hakikat siklus kehidupan agar dalam menempuh masa-masa setelahnya tidak menyimpang dari ajaran *dharma*. Mengutip pendapat Arcana (2014:13-14), kewajiban manusia pada masa *brahmacari* adalah:

1. Tetap berjalan di atas konsep *dharma* (kebenaran) dengan cara belajar.
2. Mengejar ilmu (*guna widya*) untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik (kualitas hidup lebih baik).
3. Pada usia yang mencukupi, berhak mendapat pekerjaan dan mendapatkan *artha*.

Lebih jauh, mengutip dalam buku Swastikarana yang diterbitkan oleh PHDI Pusat membagi tahapan-tahapan masa *Brahmacari* berdasarkan rentang usia sampai pada masa *Grhastha*, yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 6.4**  
**Tahapan Masa *Brahmacari* Hingga *Grahstha***  
**Berdasarkan**  
**Rentang Usia Beserta Orientasinya**

Tahapan	Rentang Usia	<i>Asrama</i>	Orientasi
<i>Saisaya</i>	0 – 2	<i>brahmacari</i>	-
<i>Balya</i>	3 – 12	<i>brahmacari</i>	<i>dharma</i> dan <i>moksa</i>
<i>Kaumara I</i> ( <i>Kaishora</i> )	13 – 15	<i>brahmacari</i>	<i>dharma</i> dan <i>moksa</i>
<i>Kaumara II</i> ( <i>Tarunya</i> )	16 – 19	<i>brahmacari</i>	<i>dharma</i> dan <i>moksa</i>
( <i>Yauwana I</i> ) <i>Taruna-yauwana</i>	20 – 29	<i>brahmacari</i> dan <i>grhastha</i>	<i>dharma</i> , <i>artha</i> , <i>kama</i> , dan <i>moksa</i>

(Sumber: PHDI Pusat, 2013:140).

Berdasarkan tabel tersebut, kisaran rentang usia 18 – 27 tahun yang ditentukan untuk seorang *teruna* yang belum menikah menarikan *Barong Brutuk* masih dalam batas masa *brahmacari asrama*. Pada masa *brahmacari* tidaklah dibenarkan menuntut *artha* dan *kama* terlebih dahulu, sebab landasan dari pencarian *artha* dan *kama* adalah *dharma* itu sendiri. Mempelajari *dharma* dan *moksa* sebagai hakikat tujuan awal dan akhir dalam siklus kehidupan, manusia akan menanamkan kesadaran bahwa *artha* dan *kama* hanyalah tujuan yang sifatnya

sementara. Karena hal tersebut, sebelum memasuki masa *grhastha*, manusia hendaknya mempersiapkan dirinya terlebih dahulu secara lahir dan batin, dan membekali dirinya dengan pengetahuan sebagai bekal utama dalam menuntut *artha* dan *kama*.

Terkait dengan hal tersebut, tahapan *makemit* yang harus dilalui serangkaian persiapan pementasan *Barong Brutuk* mencerminkan tanggung jawab sebagai seorang *teruna* yang wajib membekali diri secara disiplin sebelum memasuki masa selanjutnya. Pantangan berupa tidak menyentuh dan menggoda lawan jenis merupakan refleksi dari pengendalian nafsu seksual yang selalu menggoda para *teruna* dalam masa pencarian kebenaran dan jati diri. Melalui pementasan *Barong Brutuk*, para *teruna* diharapkan mampu melatih kedisiplinannya dan belajar bertanggung jawab secara moral agar bisa memenuhi kewajibannya kelak dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 4. Sikap demokratis

Sikap demokratis diartikan sebagai sikap saling menghargai kendati pendapat satu sama lain berbeda, sehingga masing-masing diajak membuat kesepakatan bersama untuk saling terbuka dan saling menghormati. Dalam menanamkan sikap demokratis, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan (Aprilyanti dkk, 2013:356). Sebagai bagian dari kompetensi aspek sikap sosial, sikap demokratis

digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, penghargaan pendapat orang lain, dan toleransi.

Sikap demokratis sangat diperlukan dalam tatanan masyarakat, karena juga mengandung unsur-unsur moral. Sikap demokratis sebagai sebuah nilai atau pandangan hidup mencerminkan perlunya partisipasi dari setiap warga dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama sehingga menjadi sebuah keyakinan. Sikap demokratis bertujuan membentuk kompetensi setiap individu pembelajar untuk menjadi warga masyarakat yang baik, sehingga secara tidak langsung juga berimplikasi pada terbentuknya kompetensi sebagai warga negara yang baik pula. Prasetyo (2012:106), menyatakan bahwa penanaman sikap demokratis memerlukan usaha nyata setiap warga dan perangkat pendukungnya, yaitu budaya yang kondusif sebagai manifestasi dari suatu *mindset* (kerangka berpikir) dan *setting social* (rancangan masyarakat). Masyarakat yang demokratis akan tumbuh kokoh jika di kalangan masyarakat tumbuh kultur dan nilai-nilai demokrasi.

Berkaitan dengan konsep tersebut, dalam rangkaian pelaksanaan pementasan *Barong Brutuk* terlihat jelas pengimplementasian sikap demokratis kepada para *teruna*. Sikap demokratis yang berkenaan dengan kejujuran dan keterbukaan, dan pembentukan kesepakatan bersama tercermin sejak awal proses seleksi para *teruna*. Dalam proses tersebut akan didiskusikan

hal-hal yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan *makemit*, menyangkut aturan-aturan, pantangan, serta hukuman bagi yang melanggar. Proses diskusi ini dilaksanakan dengan pola *sangkep* atau *perarem* yang dilaksanakan seluruh anggota *teruna*, baik dari golongan *Sibakan Luh* dan *Sibakan Muani* dengan *kelihan teruna* dari masing-masing *sibakan* tersebut sebagai pemimpin jalannya *sangkep*.

Dalam *perarem* atau *sangkep* antar *teruna* tersebut, disepakati beberapa hal yang menyangkut masalah pelaksanaan *makemit*, misalnya apa saja aturan-aturannya, apa saja pantangannya, serta disepakati hukuman apa saja yang akan diberlakukan jika ada pelanggaran. Mulai dari teguran, denda berupa uang yang besarnya juga disepakati, biasanya paling besar disepakati Rp. 5000,- sekali melanggar, sampai dikeluarkan dari prosesi *makemit* jika jenis pelanggarannya berat, atau pelanggaran kecil yang berulang kali dilakukan tapi belum juga jera. Artinya jika sudah dikeluarkan dari proses *makemit*, sekaligus juga sudah kehilangan haknya untuk *nyolahang Barong Brutuk*. Bahkan jika pelanggaran yang dilakukan berupa menggoda atau menyentuh lawan jenis, berkata dan berbuat kasar atau tidak senonoh, bisa langsung dicabut haknya sebagai penari *Barong Brutuk* tanpa perlu memberikan peringatan dahulu, bahkan bisa dipertimbangkan pula untuk diikutsertakan kembali dalam *nyolahang Barong Brutuk* periode berikutnya.



Mencermati fenomena tersebut, pementasan *Barong Brutuk* sebagai media pendidikan dalam membentuk sikap demokratis telah terlihat sejak tahapan paling awal. Dalam kegiatan *perarem* yang dilaksanakan telah terjadi kegiatan belajar dalam pola sosialisasi, aplikasi, serta konsekuensi. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan meliputi sosialisasi aturan-aturan dan pantangan-pantangan, beserta konsekuensi yang dapat diambil jika terjadi penyimpangan-penyimpangan selama proses aplikasinya. Dalam tahapan aplikasi, para *teruna* belajar untuk mengikuti apa yang telah disosialisasikan secara nyata melalui praktik di lapangan selama prosesi berlangsung. Selama proses aplikasi, maka diterapkan pula sejumlah konsekuensi berupa hukuman (*punishment*) jika terjadi pelanggaran. Hukuman merupakan respon yang membawa rasa sakit atau konsekuensi yang tidak diharapkan (Smith dkk, 2009:8).

Pembelajaran sikap demokratis juga tercermin saat ada persoalan-persoalan yang perlu didiskusikan kemudian selama proses *makemit* berlangsung. Terutama menyangkut perubahan pola-pola kebudayaan yang menuntut para *teruna* Desa Terunyan juga menempuh pendidikan di luar desanya. Menurut para informan saya, hal-hal yang paling sering didiskusikan adalah pemberian izin bagi *teruna* yang wajib menempuh pendidikan di luar desanya. Dalam perjalanan proses *makemit*, hal yang dapat diberikan kebijaksanaan menyangkut para *teruna* yang sekolah di luar desa. Jika dari pihak sekolah tidak dapat memperoleh izin, maka

permasalahan tersebut akan disampaikan pada para *kelihan teruna*, dan mereka akan duduk bersama untuk mendiskusikan permasalahan ini. Jika pemberian izin khusus untuk keluar Desa Terunyan karena bersekolah akhirnya diberikan, maka itupun atas dasar kesepakatan bersama sehingga semua *teruna* belajar saling memahami dan memaklumi kondisi satu sama lain. Biasanya izin diberikan dengan catatan, setiap keluar dari areal pura atau bahkan sampai keluar Desa Terunyan, proses *niyasa* tetap berjalan, dalam artian diluar desapun tidak boleh berkata-kata kotor, berbuat yang tidak senonoh, dan lain-lain.

Setiap pengambilan keputusan harus berdasarkan kesepakatan bersama. Proses *makemit* yang dilaksanakan secara mandiri oleh para *teruna* dalam hal ini merupakan *setting* atau simulasi dari kondisi riil di masyarakat. Menurut Aprilyanti dkk (2013:356), penanaman sikap demokratis berawal dari menghargai perbedaan, tahap demi tahap peserta didik diarahkan pada pertanggung jawaban yang benar serta nalar. Pengimplementasian sikap demokratis sebagai bagian dari kompetensi aspek sikap sosial sesungguhnya membelajarkan para *teruna* bahwa dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya sikap jujur, terbuka, dan bijaksana, serta selalu mengedepankan kesepakatan bersama. Karena itu, ego-ego pribadi haruslah dikesampingkan. Sikap demokratis yang diimplementasikan pada hakikatnya bertujuan menyatukan pendapat, pandangan, dan karakteristik setiap individu yang berbeda-beda menjadi satu

kesatuan. Melalui sikap demokratis maka akan tercipta kehidupan yang dilandasi kejujuran dan keterbukaan satu sama lain, sehingga mampu menguatkan solidaritas dalam masyarakat.

## 5. Sikap kooperatif

Sikap kooperatif merupakan sikap mau bekerjasama antar-individu dalam kelompok sebagai suatu kesatuan yang utuh. Penanaman sikap kooperatif sebagaimana dikemukakan Murda (2006:631) didasarkan atas falsafah bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang amat penting artinya bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa kerja sama, menurut kodrat manusia sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia akan punah. Karena itu, orang lain adalah kawan untuk diajak bekerja sama, bukan musuh yang harus dikalahkan.

Pementasan *Barong Brutuk* di Desa Terunyan dalam penekanannya pada pembentukan sikap sosial menekankan pada para *teruna* akan rasa kebersamaan dan kerja sama yang dilakukan terus menerus. Dalam proses *makemit*, para *teruna* untuk diwajibkan tinggal secara bersama-sama melalui prinsip kesetaraan, tanpa memandang latar belakang ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Tahapan *makemit* sebagai tahap pelatihan dan penyucian diri, semua *teruna* wajib belajar bekerjasama dalam segala hal, sembahyang bersama, makan bersama, susah dan senang dilalui bersama-sama, tanpa perlu memandang latar belakang masing-masing.

Mereka wajib bekerjasama sebagai satu kesatuan dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas mereka. Proses pembelajaran kooperatif dalam rangkaian pementasan *Barong Brutuk* tidak terlepas dari peran serta para *teruna* yang sudah lebih berpengalaman dalam membimbing *teruna* yang lebih junior yang belum berpengalaman. Di antara para *teruna* yang terlibat dalam pementasan *Barong Brutuk*, sebagian merupakan *teruna* yang baru pertama kali dilibatkan, sehingga tugas para *teruna* yang seniorlah yang menuntun mereka.

Salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif juga ditunjukkan dengan adanya spesialisasi tugas. Dalam pementasan *Barong Brutuk*, disamping kerjasama dalam hal memberikan dan berbagi pengalaman belajar antara *teruna* senior kepada *teruna* junior, yang juga tidak kalah pentingnya dalam pencapaian kompetensi sikap kooperatif adalah spesialisasi tugas yang berbeda-beda dalam menjalankan keseharian, maupun dalam ritual. Apabila dilihat dalam menjalani keseharian, hal ini tercermin dalam beberapa pemisahan tugas antara lain, tugas untuk memasak, tugas menyiapkan perlengkapan persembahyangan sehari-hari, bersih-bersih di areal pura, dan lain sebagainya. Dalam menjalani ritual khusus, spesialisasi tugas terlihat saat kesatuan kelompok *teruna* dibagi dalam dua kelompok, yang masing-masing bertugas mencari batu paras putih dan *Tirtha Kayan Teruna*. Setiap kelompok memikul tanggung jawab, baik tanggung jawab dalam hal ketuntasan tugas yang diberikan, maupun tanggung jawab secara moral,

dalam arti tetap menjaga diri masing-masing agar tidak melanggar pantangan. Kegagalan menjalankan tanggung jawab dalam setiap individu diyakini sama artinya dengan kegagalan kelompok. Dari hal inilah para *teruna* belajar bekerjasama dan berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik-baiknya.

Keterlibatan langsung setiap *teruna* dalam pementasan *Barong Brutuk* sebagai satu kesatuan kelompok, diharapkan akan menumbuhkan kesadaran dengan sendirinya bahwa setiap individu hakikatnya merupakan satu kesatuan kelompok sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kegiatan pementasan *Barong Brutuk*, kesadaran kolektif dalam rangka pencapaian kompetensi sikap sosial merupakan unsur yang mutlak diperlukan dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan pelaksanaannya. Meskipun terdapat hal-hal yang harus berubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang semakin kompleks, negosiasi dapat dibenarkan selama tidak mengurangi esensi dan keluar dari tujuan yang ingin dicapai, serta atas dasar kesepakatan dan kesadaran kolektif. Disinilah para *teruna* yang melaksanakan proses pembelajaran dalam pementasan *Barong Brutuk* belajar untuk taat pada aturan, namun fleksibel dalam pengaplikasian. Melalui kebersamaan yang dibangun dengan landasan etika moralitas, kedisiplinan dan tanggung jawab, demokratis, sikap interaktif, kooperatif, segenap prosesnya akan terlaksana dengan sempurna serta mencapai hasil yang diharapkan.

### C. Aspek pengetahuan

Aspek pengetahuan merupakan aspek kompetensi berkenaan dengan konstruksi kemampuan intelektual. Apabila dibandingkan dengan aspek-aspek karakter lainnya, aspek pengetahuan lebih ditekankan pada proses pembentukan kecakapan kognitif. Piaget (dalam Rohman, 2013:125), menyatakan bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Artinya, setiap individu akan selalu mengalami urutan tersebut dengan urutan yang sama.

Menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Indarini, 2013:46), pemahaman hakikat aspek pengetahuan yang dikonstruksi secara bertahap berasal dari empat dimensi pengetahuan, yakni; (1) Dimensi Faktual, (2) Dimensi Konseptual, (3) Dimensi Prosedural, dan (4) Dimensi Metakognitif. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pementasan *Barong Brutuk* terlihat jelas implementasi pencapaian kompetensi aspek pengetahuan dengan berpijak pada dimensi yang terpola dalam gagasan Anderson dan Krathwohl di atas yang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Dimensi faktual

Pengetahuan faktual merupakan unsur-unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang biasa digunakan oleh ahli di bidang tersebut untuk saling berkomunikasi dan memahami bidang tersebut. Pengetahuan faktual pada umumnya merupakan

abstraksi level rendah (Widodo, 2005:63). Pengetahuan dalam dimensi faktual boleh dikatakan sebagai gambaran kasar yang berkuat sebatas fakta-fakta yang diamati, dihapalkan, dan dinarasikan kembali. Dalam hal ini menyangkut tentang teknis, tujuan, dan makna umum dari *Barong Brutuk* itu sendiri.

Pengetahuan yang diperoleh oleh para *teruna* secara faktual berasal dari pengamatan langsung melalui fakta dan peristiwa yang tersaji di lapangan. Artinya, dengan terlibat dalam pelaksanaan pementasan *Barong Brutuk*, para *teruna* setidaknya telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan langsung pementasan *Barong Brutuk*. Hal ini penting dalam memberikan abstraksi dasar atau pemahaman awal mengenai pementasan *Barong Brutuk*. Begitu pula dalam mengedukasi masyarakat umum, maka dimensi pengetahuan faktual yang berperan paling penting dalam memberikan dasar pemahaman perihal pementasan *Barong Brutuk*.

Secara mendasar, hal yang dapat untuk dipahami secara faktual paling tidak adalah mengenai eksistensi dan uraian dasar dari *Barong Brutuk* itu sendiri. *Barong Brutuk* sebagai kearifan lokal Desa Teruyan yang paling ikonik, mengajarkan secara faktual kepada para *teruna* untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan elemen-elemen dasar yang menyangkut *Barong Brutuk* itu sendiri. Beberapa diantaranya yang paling mendasar mengenai busana, tujuan pelaksanaan, ketentuan-ketentuan pelaksanaannya, serta urutan atau rangkaian dan prosesi *nyolahang Barong Brutuk*.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada implementasi pengetahuan yang tertinggi dalam kategori faktual masih terbatas pada klasifikasi atau pengurutan, serta pengorganisasian yang bersifat teknis. Artinya apa yang wajib diketahui para *teruna* melalui pengamatan dan keterlibatannya secara pasif maupun aktif dalam pementasan *Barong Brutuk* masih sebatas fakta-fakta yang terjadi dan dapat dilihat, dan dirasakan di lapangan. Dalam level pemahaman secara faktual, hal-hal yang terlihat mampu dijawab terbatas pada pertanyaan “apa” yang jawabannya juga menyangkut hal-hal yang sifatnya faktual. Contoh penggambaran pengetahuan para *teruna* tentang *Barong Brutuk* pada level faktual dapat digambarkan dalam klasifikasi dasar dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
**Klasifikasi Pemahaman Dasar**  
**Pementasan *Barong Brutuk***

No.	Kategori	Elemen-elemen Dasar
1	Busana dan atribut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kain batik</li> <li>- <i>Selibah</i></li> <li>- <i>Keraras</i></li> <li>- <i>Tapel Brutuk</i></li> <li>- Rambut dan hiasan kepala</li> <li>- Cambuk</li> <li>- <i>Odak</i></li> </ul>
2	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memohon kesuburan</li> </ul>



	pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Memohon keselamatan dan kesejahteraan</li><li>- Menjauhkan Desa Terunyan dari <i>bala</i> dan marabahaya</li></ul>
3	Aturan-aturan persiapan pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Penari <i>Barong Brutuk</i> adalah para <i>teruna</i> yang belum menikah dan belum pernah berhubungan seksual dengan lawan jenis</li><li>- Wajib melewati proses sakralisasi maksimal 42 hari di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali</li><li>- Senantiasa berpikir, berkata, dan berbuat yang baik.</li><li>- Rutin melaksanakan persembahyangan bersama</li><li>- Rutin melakukan pembersihan areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali</li><li>- Segala kegiatan dalam proses sakralisasi dilakukan dengan kerjasama oleh seluruh <i>teruna</i> yang terlibat</li></ul>
4	Pantangan-pantangan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Dilarang berpikir, berkata, dan berbuat yang tidak baik.</li><li>- Dilarang menggoda, bersentuhan, dan berbuat yang tidak senonoh kepada</li></ul>

		<p>lawan jenis.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilarang meninggalkan areal Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali selama sakralisasi berlangsung, kecuali ada izin khusus dari <i>Kelihan teruna</i>.</li> </ul>
5	Urutan kegiatan persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengumpulan dan pemilihan para <i>teruna</i>.</li> <li>- Pendirian ayunan suci <i>Jantra</i></li> <li>- <i>Makemit</i></li> <li>- Mencari <i>keraras</i></li> <li>- Pembuatan cambuk</li> <li>- Mencari batu paras putih</li> <li>- Mencari <i>Tirtha Kayan Teruna</i></li> <li>- <i>Ngodakin Ida Bhatara</i></li> <li>- <i>Nedunang</i> dan pembersihan <i>Tapel Brutuk</i>.</li> </ul>
6	Urutan kegiatan pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Nyolahang</i> ritual penolak bala</li> <li>- <i>Nyolahang</i> ritual <i>Metambak</i>.</li> </ul>
7	Urutan kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mandi di Danau Batur</li> <li>- Pada <i>Purnamaning Sasih Kalima</i> menggelar persembahyangan bersama di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali</li> </ul>
8	Indikator keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap prosesi berlangsung dengan baik dan lancar.</li> <li>- Tertangkapnya <i>Barong Brutuk</i></li> </ul>

perempuan oleh *Barong Brutuk* laki-laki.

Berdasarkan penggambaran tabel tersebut, pada level ini, rumusan konsep pementasan *Barong Brutuk* mampu dibuatkan secara terstruktur. Dalam lingkup pengetahuan faktual, para *teruna* selaku insan yang belajar juga mampu menggambarkan suasana atau situasi saat berlangsungnya kegiatan pementasan, dan sebagainya. Melalui implementasi pengetahuan secara faktual, para *teruna* memiliki pengalaman mendasar dalam menjelaskan dan menguraikan fakta-fakta yang terjadi berkenaan dengan pementasan *Barong Brutuk* sebagai suatu fenomena kearifan lokal yang unik di Desa Terunyan, serta mengaplikasikannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

## 2. Dimensi konseptual

Pengetahuan dalam dimensi konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model, mental, dan teori yang mempresentasikan pengetahuan manusia tentang bagaimana suatu materi kajian ditata dan distrukturkan, bagaimana bagian-bagian informasi saling berkaitan secara sistematis, dan bagaimana bagian-bagian ini berfungsi bersama (Gunawan dan Palupi, 2012:110). Dalam hal ini, dimensi pengetahuan konseptual lebih dominan berasal dari

sumber-sumber yang dipelajari, baik secara tertulis maupun secara lisan.

Berkaitan dengan konsep tersebut, dalam rangkaian kegiatan pementasan *Barong Brutuk*, pengimplementasian dimensi pengetahuan konseptual mayoritas dikonstruksi secara aktif melalui bimbingan-bimbingan yang diberikan oleh para *Pamangku* dan para *Peduluan* Desa Terunyan yang bertindak sebagai guru kepada para *teruna* sebagai pembelajar. Kebanyakan proses ini terjadi selama proses *makemit* yang berlangsung maksimal 42 hari tersebut. Begitu pula dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dari ritual pementasan *Barong Brutuk*, sedapat mungkin akan didahului oleh sesi pengarahan dan bimbingan yang dilakukan oleh para *Pemangku* dan *Peduluan* Desa Terunyan.

Pada dimensi pengetahuan konseptual, para *teruna* tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran dalam pementasan *Barong Brutuk* secara teknis dan faktual, namun juga mengerti orientasi nilai secara mendasar dari setiap tindakan yang dilakukan. Pada tahapan ini, kemampuan kognitif para *teruna* diarahkan untuk mulai menilai dan memaknai dasar-dasar nilai dan makna yang terkandung dalam setiap tindakan dan ritual. Implementasi pengetahuan konseptual dalam pementasan *Barong Brutuk* masih sebatas bersifat pengkategorian antara fakta dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam setiap kegiatannya. Meskipun demikian, perlahan telah mengarah pada proses

generalisasi menuju satu kesatuan pemahaman *Barong Brutuk* antara fakta dan konsep orientasi nilai. Menurut Gunawan dan Palupi, (2012:110), prinsip dan generalisasi dibentuk oleh klasifikasi dan kategori. Prinsip dan generalisasi merangkum banyak fakta dan peristiwa yang spesifik, mendeskripsikan proses dan interelasi di antara detail-detail fakta dan peristiwa, dan menggambarkan proses dan interelasi di antara klasifikasi dan kategori.

Landasan pengetahuan konseptual yang dibangun kepada para *teruna* yang terlibat dalam proses pementasan *Barong Brutuk* pada hakikatnya berupa penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari prosesnya. Setiap rangkaian pementasan *Barong Brutuk* merupakan refleksi dari nilai-nilai konseptual yang apabila didasarkan pada ideologinya, maka ada empat nilai dasar yang dipahami, yaitu nilai Ketuhanan, nilai etika, nilai ritual, dan nilai ekologi, sebagaimana dapat diklasifikasikan dalam tabel di samping.

Berdasarkan ilustrasi tabel tersebut, pengetahuan dalam level konseptual dapat digunakan dalam menafsirkan tujuan dari pementasan *Barong Brutuk* secara terstruktur dari berbagai perspektif. Dalam kajian setiap perspektif, para *teruna* diharapkan juga mampu memberikan refleksi tindakan yang mencerminkan perspektif yang dimaksud. Para *teruna* dalam tingkatan konseptual ini sebatas mampu mengetahui dan

**Tabel 3.2**  
**Rangkaian Pementasan *Barong Brutuk***  
**dalam Klasifikasi Kelompok Nilai Pengetahuan**

No	Rangkaian Prosesi	Klasifikasi Nilai Pengetahuan			
		Ketuhanan	Etika	Ritual	Ekologi
1	Pengumpulan dan Pemilihan Para <i>Teruna</i>		✓		
2	<i>Makemit</i>	✓	✓	✓	
3	Mencari <i>Keraras</i>		✓		✓
4	Pembuatan Cambuk dan Merangkai <i>Keraras</i>			✓	
5	Mencari Batu Paras Putih		✓	✓	
6	Mencari <i>Tirtha Kayan Teruna</i>		✓	✓	
7	<i>Ngodakin Ida Bhatara</i>	✓	✓	✓	
8	<i>Nedunang</i> dan Pembersihan <i>Tapel Brutuk</i>	✓	✓	✓	
9	<i>Nyolahang</i> Ritual Penolak Bala	✓		✓	
10	<i>Nyolahang</i> Ritual <i>Metambak</i>	✓		✓	✓

memahami kategori nilai-nilai dasar dan makna dari setiap tindakan yang dilakukan dan kemudian menggeneralisasinya. Logika berpikir dalam setiap tindakan yang dilakukan lalu diklasifikasikan dalam beberapa nilai pokok, misalnya; keyakinan tentang Tuhan atau dewa-dewa dan sikap *bhakti* yang dimasukkan dalam kelompok nilai Ketuhanan, ketaatan terhadap aturan dan pantangan dikelompokkan dalam nilai etika, pengetahuan tentang ritual dan sarana dikelompokkan dalam nilai ritual, pembauran dengan lingkungan dikelompokkan dalam nilai ekologi, dan lain sebagainya.

Menurut Widodo (2005:64), pengetahuan konseptual mencakup abstraksi dari hasil observasi ke level yang lebih tinggi, yaitu prinsip atau generalisasi. Prinsip dan generalisasi merupakan abstraksi dari sejumlah fakta, kejadian, dan saling keterkaitan antara sejumlah fakta. Prinsip dan generalisasi biasanya cenderung sulit untuk dipahami individu apabila belum sepenuhnya menguasai fenomena-fenomena yang merupakan bentuk yang "teramati" dari suatu prinsip atau generalisasi. Sebab itu, dalam pementasan *Barong Brutuk*, para *teruna* diarahkan untuk memahami setiap rangkaian kegiatan dan prosesi dalam satu kesatuan *Barong Brutuk*, baik secara fakta, maupun secara konsep. Melalui pemahaman secara konseptual, para *teruna* mampu memahami dan menjelaskan berbagai fenomena faktual yang saling terkait mencakup skema, model pemikiran, dan teori baik yang implisit maupun eksplisit. Pemahaman yang terklasifikasi tersebut secara perlahan-

lahan mulai menuju ke arah generalisasi menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh.

### 3. Dimensi prosedural

Pengetahuan dalam dimensi prosedural pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu atau pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman keterlibatan mengerjakan sesuatu. Seringkali pengetahuan dalam dimensi prosedural yang diperoleh memuat tentang langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam mengerjakan suatu hal tertentu (Widodo, 2005:64). Implementasi pengetahuan prosedural mengarahkan individu tidak hanya sebatas mampu menguraikan fakta-fakta di lapangan beserta maksud dan tujuannya secara konseptual, namun juga mampu memahami dan menganalisis syarat-syarat, serta menciptakan atau mendesain kondisi-kondisi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara konseptual. Dalam hal ini, proses kecakapan kognitif diarahkan agar pengetahuan yang diperoleh mampu lebih digeneralisasikan menuju satu kesatuan yang utuh.

Terkait dengan konsep tersebut, implementasi pengetahuan prosedural dalam praktik pementasan *Barong Brutuk* memiliki fungsi untuk menggeneralisasi antara fakta di lapangan, serta syarat-syarat secara prosedural untuk mencapai tujuan konseptual secara efektif. Dalam melaksanakan segala rangkaian pementasan *Barong Brutuk*, semua tata cara yang wajib dilakukan tersebut pasti ada maknanya. Pada prosesi



mencari batu paras putih, *Tirtha Kayan Teruna* misalnya, mengapa harus dilakukan tengah malam, tentunya yang diutamakan suasana keheningannya. Begitupula yang lain, karena leluhur Desa Terunyan pada masa terdahulu membuat segala sesuatu dengan berbagai ketentuan pasti ada maknanya. Terkait dengan hal tersebut, implementasi pengetahuan secara prosedural dimaksudkan agar para *teruna* yang terlibat dalam rangkaian pementasan *Barong Brutuk* tersebut tidak hanya sebatas mampu menjalani prosesnya. Urgensinya terletak pada mengetahui dan menganalisis, bahkan memberikan tambahan desain prosedur-prosedur untuk mencapai keberhasilannya. Adapun gambaran pengetahuan prosedural yang diimplementasikan pada para *teruna* mengenai pementasan *Barong Brutuk* dapat digambarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.3**  
**Prosedur Pencapaian Tujuan Pembelajaran**  
**dalam Rangkaian Pementasan *Barong Brutuk***

No	Rangkaian Kegiatan	Tujuan yang Ingin Dicapai	Syarat Pencapaian	Pengkondisian Lingkungan Belajar
1	<i>Makemit</i>	Membentuk individu <i>teruna</i> yang religius, <i>susila</i> , dan mampu bekerjasama dalam kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana yang kondusif</li> <li>- Limit waktu yang cukup</li> <li>- Kesamaan persepsi antar-<i>teruna</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditempatkan di Pura Bali Desa Pancering Jagat Bali</li> <li>- Alokasi waktu maksimal 42 hari, minimal 30 hari</li> <li>- Dikumpulkan dalam satu</li> </ul>

				kelompok tanpa diperbolehkan keluar (kecuali ada izin khusus).
2	Mencari <i>keraras</i>	Para <i>teruna</i> mampu bekerjasama dalam kelompok dan bersinergi dengan alam lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan dalam kelompok</li> <li>- Medan alam terbuka</li> <li>- Leluasa dalam mengamati lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mewajibkan seluruh <i>Teruna</i> terlibat</li> <li>- Dilakukan pada pagi hari</li> <li>- Dilakukan dengan perjalanan ke Desa Pinggan dan sekitarnya.</li> </ul>
3	Mencari Batu Paras Putih dan <i>Tirtha Kayan Teruna</i>	Para <i>teruna</i> mampu bekerjasama dalam satuan kelompok kecil, memantapkan perilaku dan pengendalian diri, serta terampil dalam menyiapkan sarana pementasan <i>Barong Brutuk</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan dalam satuan kelompok kecil</li> <li>- Suasana yang sepi, hening, dan kondusif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk kelompok kecil</li> <li>- Dilakukan pada waktu tengah malam</li> <li>- Dilarang banyak berbicara agar fokus pada tugas-tugas yang diberikan.</li> </ul>
4	<i>Ngodakin Ida Bhatara</i>	Para <i>teruna</i> mampu bekerjasama dalam satuan kelompok, memantapkan penghayatan terhadap <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> , perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan dalam kelompok</li> <li>- Suasana yang sepi, hening, dan kondusif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mewajibkan seluruh <i>teruna</i> terlibat</li> <li>- Dilakukan di areal <i>Meru Tumpang Pitu Palinggih Bhatara Ratu Sakti Pancering Jagat</i>.</li> <li>- Dilakukan pada</li> </ul>

		dan pengendalian diri, serta terampil dalam melaksanakan kegiatan ritual.		waktu tengah malam. - Dilarang banyak berbicara agar fokus pada tugas-tugas yang diberikan.
5	<i>Nedunang dan Pember-sihan Tapel Brutuk</i>	Para <i>teruna</i> mampu bekerjasama dalam kelompok, memantapkan penghayatan terhadap <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> , perilaku dan pengendalian diri, serta terampil dalam melaksanakan kegiatan ritual.	- Dilakukan dalam kelompok. - Suasana yang sepi, hening, dan kondusif.	- Mewajibkan seluruh <i>Teruna</i> terlibat. - Dilakukan pada waktu tengah malam. - Dilarang banyak berbicara agar fokus pada tugas-tugas yang diberikan.
6	<i>Nyolahang Ritual Penolak Bala dan ritual Metambak</i>	Para <i>teruna</i> mampu bekerjasama dalam kelompok, memantapkan penghayatan terhadap <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> , perilaku dan pengendalian	- Dilakukan dalam satuan-satuan kelompok. - Partisipasi masyarakat umum.	- Mengorganisir para <i>teruna</i> menjadi dua kelompok, yaitu kelompok penari dan kelompok <i>pengopet</i> - Dilaksanakan pada puncak upacara <i>Ngusaba Gede Kapat</i>

diri, terampil dalam melaksanakan kegiatan ritual, mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.	<i>Lanang.</i> - Dilakukan di areal <i>Penaleman Jaban</i> dan <i>Tempek Semangen</i> tempat berkumpulnya masyarakat. - Dilakukan pada pukul 10:00 – 17:30.
---	---

Beranjak dari penggambaran tabel di atas, pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan dalam mendesain dan mengeksekusi suatu kegiatan, pengetahuan mengenai *performance* individu pembelajar menjalankan langkah-langkah dalam suatu proses. Dalam pementasan *Barong Brutuk*, para *teruna* diharapkan terampil mengorganisir, menganalisa, mendesain, serta menciptakan serangkaian kondisi sebagai syarat-syarat utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Melalui pengetahuan prosedural, aspek logika dan keyakinan juga telah digeneralisasi dan disintesis dalam beberapa materi pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Melalui pencapaian pengetahuan dalam level prosedural, diharapkan para *teruna* selaku pembelajar dalam memahami secara lebih mendalam hakikat dan makna yang dipelajari dalam setiap kegiatan belajar melalui prosesi pementasan *Barong Brutuk*.

#### 4. Dimensi metakognitif

Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan dalam level abstraksi tinggi, di mana kemampuan kognitif telah mampu melakukan generalisasi dari setiap informasi yang diperoleh. Indriani (2013:41), menyatakan bahwa metakognitif berasal dari dua kata yang dirangkai yaitu *meta* dan *kognisi (cognition)*. *Meta* berasal dari bahasa Yunani, dalam bahasa Inggris diartikan *after, beyond, with, adjacent*, adalah suatu prefiks yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan pada suatu abstraksi dari suatu konsep. Sedangkan *kognisi* diartikan sebagai kemampuan berpikir.

Menurut Suherman (2001:95), metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Dengan kemampuan seperti ini seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah. Metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif diri sendiri, bagaimana kognitif bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif dalam menyelesaikan masalah. Secara ringkas metakognitif dapat diistilahkan sebagai "*thinking about thinking*" (Lidnillah, tt:4).

Menurut Indarini (2013:41), kegiatan-kegiatan metakognitif meminta pembelajar untuk merefleksikan apa yang ketahui, apa yang dipedulikan dan apa yang

bisa dilakukan, tidak hanya membangun kesadaran dirinya, melainkan juga mampu memberi informasi yang lebih bernilai. Dalam ranah keagamaan, pengetahuan metakognitif merupakan dimensi pengetahuan yang diperoleh berdasarkan kepada keyakinan yang bersifat abstrak, atau kepercayaan serta ideologi-ideologi yang berkaitan dengan apa yang diyakini dalam suatu tindakan religius. Melalui kombinasi pengetahuan pada level faktual, konseptual, dan prosedural yang dilakukan dengan kesadaran abstrak, yang dalam hal ini adalah keyakinan, maka pengetahuan yang dikonstruksi akan tergeneralisasi dan multi dimensional. Menurut Flavel (dalam Desmita, 2006:138), kegiatan metakognitif dimulai dari menyadari adanya pikiran, memiliki keterkaitan dengan dunia fisik, terpisah dari dunia fisik, dapat menggambarkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara akurat atau tidak akurat, dan secara aktif menginterpretasi tentang realitas dan emosi yang dialami. Saat terjadi generalisasi, metakognitif juga dapat diartikan berpadunya antara logika dan keyakinan abstrak menjadi satu pemahaman yang utuh.

Terkait dengan hal tersebut, pengetahuan yang terimplementasi dalam *Barong Brutuk* tidak lagi sekedar menggeneralisasi dalam satu pemahaman utuh antara logika dan keyakinan semata. Secara individu, pengetahuan metakognitif berimplikasi pada penguatan *sraddha* dan *bhakti*, cakap dalam merumuskan strategi dan mengambil keputusan, serta kreatif dalam menganalisis berbagai alternatif guna pemecahan

berbagai masalah. Berkaitan dengan hal tersebut, proses berpikir yang kombinasional atau multidimensi sangat penting untuk membantu pembelajar dalam menafsirkan realitas-realitas ganda. Melalui konstruksi cara berpikir yang multidimensional, berimplikasi pula terhadap timbulnya proses berpikir kreatif (Jayendra, 2018:21)..

Kemampuan berpikir kombinasional dan multidimensional berimplikasi pada penguatan *sraddha* dan *bhakti* tiap individu. Keyakinan yang sebelumnya ditanamkan secara behaviorial akan diperkuat dengan pengetahuan akan esensi makna filosofis dari setiap tindakan-tindakan religius yang dilakukan. Keterpaduan antara “rasa” dengan “rasio” akan membuatnya cakap dan bijak dalam menyikapi fenomena-fenomena yang terkait dengan masalah kehidupan beragama dan berbudaya.

Implikasi dari terkonstruksinya pengetahuan metakognitif dalam aspek kehidupan bermasyarakat akan tampak dalam kepribadian individu yang mampu membaca dan menyesuaikan pola pikirnya dengan orang banyak dalam interaksinya sehari-hari. Seorang yang terpelajar dalam konteks metakognitif mampu menyadari dan mengukur kemampuan dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangan diri, serta mampu berpikir secara hakiki dan multiperspektif dan multidimensional. Kemampuan analisisnya tidak lag sebatas dalam tataran konsep dan klasifikasi, namun menggeneralisasi dalam satu pemahaman utuh dan dipadukan dengan makna filosofis yang bersifat abstrak. Suatu permasalahan akan

memotivasi para peserta didik untuk senantiasa berpikir secara multiperspektif dan multidimensional, misalnya dimensi *sekala* dan *niskala* (nyata dan abstrak), rasa dan rasio, praktik dan filosofi, dan lain sebagainya. Begitu pula dalam kemampuan individu saat berinteraksi dengan orang lain, di mana dirinya mampu menangkap makna dan mengukur kemampuan lawan bicaranya serta merespons sesuai dengan level kemampuan lawan bicaranya tersebut.

Konstruksi pengetahuan metakognitif pada dasarnya dilakukan untuk memekarkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur menuju kesempurnaan dan mewujudkan nilai-nilai yang baik. Melalui pemahaman level metakognitif, individu diarahkan membentuk kepribadian dan moral, untuk dapat membedakan yang baik dan buruk, sehingga menjadi manusia yang bijaksana. Dalam *Rgveda* VIII.3.3 dinyatakan bahwa “mereka yang memiliki kecemerlangan bagaikan kecemerlangannya seperti api, memiliki kekuatan membedakan yang baik dan buruk dan mereka bijaksana” (Titib, 1996:431). Terkait dengan hal tersebut, konstruksi aspek pengetahuan metakognitif dalam rangkaian pementasan *Barong Brutuk* diupayakan agar terlaksana dengan baik dan berkesinambungan, sehingga tercipta keharmonisan hidup di dalam individu itu sendiri, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.



#### D. Aspek keterampilan

Keterampilan adalah karya dari raga, terutama dalam latihan otot agar peserta didik dapat hidup mandiri (Dakir, 2004:27-28). Keterampilan adalah kecakapan yang merupakan aplikasi pengetahuan dalam gerak fisik, di mana kerja otak dan gerak otot menjadi kesatuan yang terkoordinasi secara sistematis. Menurut Daryanto dan Sudjendro (2014:39), keterampilan merupakan kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkrit sebagai pengembangan dari apa yang dipelajari. Ciri-ciri individu yang terampil adalah cakap dan cepat tanggap dalam menyelesaikan tugas dan cekatan.

Terkait dengan hal tersebut, dalam pementasan *Barong Brutuk* di Desa Terunyan, aspek keterampilan merupakan kompetensi yang tidak kalah pentingnya diimplementasikan. Urgensi pencapaian kompetensi aspek keterampilan bagi para *teruna* disebabkan karena akan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Terunyan. Dalam kegiatan *nyolahang Barong Brutuk*, terutama yang dialami selama proses *makemit*, para *teruna* diharapkan untuk menyadari bahwa proses ini bukan hanya formalitas ritual saja, melainkan sebagai latihan yang berguna dalam membentuk keterampilan yang kelak jika sudah berumah tangga nantinya tentunya tentu juga akan sepenuhnya terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial adat di Desa Terunyan.

Aspek keterampilan merupakan salah satu aspek yang sangat dibutuhkan pencapaiannya oleh para *teruna* dikarenakan tuntutan kebutuhan masyarakat Desa Terunyan. Adanya tuntutan tersebut berkenaan dengan kehidupan kultural masyarakat Desa Terunyan yang masih cukup kental dengan nuansa adat dan tradisi keagamaan. Apabila dicermati secara seksama dalam tinjauan pendidikan, maka beberapa jenis keterampilan yang wajib dicapai oleh para *teruna* melalui penyelenggaraan pementasan *Barong Brutuk* adalah sebagai berikut.

#### 1. Keterampilan natural

Keterampilan natural adalah kemampuan peserta didik untuk peka terhadap lingkungan alam (Rohman, 2014:141). Kwartolo (2012:70), menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan atau keterampilan natural ditunjukkan dengan kecakapan dalam melakukan klasifikasi dari banyak spesies flora dan fauna, termasuk bentuk-bentuk batuan dan jenis gunung, serta pengetahuannya tentang alam lainnya yang dapat diterapkan dalam bidang terkait. Menurut Rohman (2014:141), peserta didik dengan kecakapan natural cenderung suka dan terampil dalam mengobservasi alam, dan oleh karenanya menyukai alam-alam bebas di mana peserta didik bisa belajar.

Berkenaan dengan konsep tersebut, melalui rangkaian pementasan *Barong Brutuk*, para *teruna* diarahkan untuk terampil dalam mengobservasi alam

lingkungannya melalui serangkaian kegiatan belajar yang bertempat di alam terbuka. Kegiatan yang menekankan persahabatan dengan alam lingkungan tercermin dalam proses mencari *keraras*. Malahan dahulu dilakukan dengan menyeberangi Danau Batur dan berjalan kaki menuju Desa Pinggan dan sekitarnya. Tujuannya adalah mampu melihat dan menyadari alam itu luas, sehingga timbul kesadaran untuk senantiasa menjaganya. Tentu saja hal ini juga berkaitan dengan tujuan *nyolahang Barong Brutuk*, yaitu kesuburan. Apabila alam tidak dijaga, tidak mungkin kesuburan akan diperoleh.

Ideologi kesuburan dalam *sasolahan Barong Brutuk* tidak hanya ideologi yang diwujudkan dalam ritual dan tarian semata. Justru yang terpenting adalah timbulnya kesadaran dalam setiap individu *teruna* untuk menjaga harmonisasi dengan alam lingkungannya. Dalam upaya mewujudkan harmonisasi manusia dengan alam lingkungannya, maka dibutuhkan suatu keterampilan khusus, yakni keterampilan natural. Implementasi keterampilan natural yang dilakukan melalui kegiatan mencari *keraras* sesungguhnya mengarahkan para *teruna* untuk cermat dalam mengobservasi lingkungannya. Meskipun secara eksplisit tujuannya adalah mendapatkan *keraras* sebagai kostum utama *Barong Brutuk*, namun proses perjalanan pencarian inilah yang sesungguhnya memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian. Melalui pembelajaran yang berbasis lingkungan tersebut, para *teruna* diharapkan mampu

bersinergi dan timbul kesadaran dalam dirinya agar dapat menjaga harmonisasi dan sinergitas tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, meminjam pernyataan Sanjaya (2010:100), pencapaian materi pelajaran bukanlah tujuan akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya sejauh mana proses penerimaan materi pelajaran yang dijalani peserta didik dapat membentuk pola perilaku peserta didik itu sendiri. Dengan kata lain, esensi pembelajaran yang sebenarnya adalah didapatkan secara dominan dengan berorientasi pada prosesnya, bukan pada tujuan faktualnya.

Apabila dikaitkan dalam proses mencari *keraras* dalam tahap persiapan *nyolahang Barong Brutuk*, mendapatkan *keraras* merupakan tugas pembelajaran secara eksplisit dan faktual, namun secara implisit dan konseptual, yang dipentingkan adalah proses perjalanannya itu sendiri. Dalam rangka pencarian *keraras* tersebut, diharapkan dalam diri para *teruna* timbul kepekaan dalam memahami dan memprediksi gejala-gejala yang timbul dalam lingkungan sekitarnya, cermat dalam memahami situasi dan kondisi di lapangan, serta cermat dalam mengambil tindakan antisipatif guna mencegah hal-hal yang di luar prediksi.

Perjalanan ke Desa Pinggan dan sekitarnya untuk mencari *keraras* yang notabene melewati desa-desa lain dan medan alam terbuka esensinya adalah membelajarkan para *teruna* untuk mengobservasi lingkungannya. Saat melewati desa-desa lain, disamping belajar cermat

dalam melihat kondisi alam, juga mampu peka dalam mencermati bagaimana pola-pola kehidupan kultural dari desa-desa yang dilewatinya. Disini para *teruna* akan belajar berinteraksi dan mengamati pola-pola penduduk setempat dalam mengolah potensi-potensi alamnya, misalnya cara bercocok tanam, jenis-jenis tanaman yang cocok sesuai tipe tanah dan musimnya, dan lain sebagainya. Melalui pengamatan tersebut, diharapkan sekembalinya ke Desa Terungan para *teruna* masih memiliki kesan-kesan yang nantinya dikembangkan menjadi suatu keterampilan. Kecermatan dan kecakapan tersebut pada akhirnya diharapkan mampu diterapkan pula dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Desa Terungan yang berlandaskan agrikultur dan kesuburan.

## 2. Keterampilan Visual-spasial

Keterampilan visual-spasial adalah kemampuan individu untuk menangkap dunia atau ruang spasial secara akurat dan melakukan perubahan-perubahan terhadap persepsi tersebut. Kemampuan ini mencakup kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, wujud, ruang, dan hubungan yang ada pada unsur-unsur tersebut. Individu yang memiliki kecerdasan dan keterampilan ini memiliki kemampuan pula menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi berdasarkan imajinasinya (Rohman, 2013:138-139). Menurut Kwartolo (2012:69), kemampuan visual-spasial diaplikasikan contohnya melalui aktivitas menggambar, melukis, mematung, dan tugas-tugas lainnya. Pada intinya, keterampilan dalam lingkup

visual-spasial merupakan kreatifitas dalam menangkap mengolah persepsi untuk menciptakan wujud yang bersifat konkrit, dapat disentuh, diamati, dan difoto.

Pengimplementasian keterampilan kategori visual-spasial dalam rangkaian pementasan *Barong Brutuk* terlihat secara nyata melalui beberapa aktivitas yang dilakukan para *teruna* dalam mempersiapkan sarana-sarana yang diperlukan. Dalam kegiatan *nyolahang Barong Brutuk*, secara khusus para *teruna* mempersiapkan sendiri semua keperluannya, mulai dari pengadaan bahan-bahan hingga pembuatannya. Saat memulai persiapan prosesi *nyolahang Barong Brutuk*, para *teruna* wajib membuat sendiri rancangan tarup atau *bangsal pakemit*-nya, menganyam dindingnya, mencari dan merajut sendiri *keraras* untuk membuat busana *Barong Brutuk*, dan membuat cambuknya sendiri, walaupun ada beberapa orang yang diupah pula untuk membantu. Intinya pekerjaan itu dilakukan supaya mereka bisa mandiri dan berguna dalam kegiatan-kegiatan *suka-duka* adat di Desa Terungan.

Menyimak fenomena tersebut, pementasan *Barong Brutuk* merupakan media untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam mengolah persepsi dan imajinasi berkenaan dengan aspek visual-spasial. Pengembangan keterampilan ini dimulai dari pembuatan *bangsal pakemit*, di mana sebelum mendirikan bangunan tersebut akan diimajinasikan terlebih dahulu bentuknya dan dipersepsikan terlebih dahulu ukuran-ukurannya, yang menyangkut komposisi, kebutuhan kapasitas,

penarikan garis dan jarak, perhitungan ruang, dalam arti selaras atau tidaknya dengan bangunan-bangunan yang telah ada di sekitarnya, dan lain sebagainya. Menurut keterangan para informan, ukuran *bangsal pakemit* tersebut memang tidak ada satuan pasti. Biasanya yang dipakai ukuran adalah satuan depa, dan panjang serta lebar sisi *bangsal pakemit* masing-masing berkisar tiga depa, atau jika dikonversi dalam satuan meter ukurannya kurang lebih 5,4 meter, serta tingginya berkisar 2 meter. Melalui perkiraan panjang dan lebar, serta tinggi tersebut, maka persepsi berlanjut dalam menentukan dinding anyaman bambu atau *kelangsah* yang dipergunakan. Dalam hal ini, para *teruna* melatih dirinya agar mampu mempersepsikan dengan cermat kesesuaian antara dinding anyaman bambu atau *kelangsah* yang dipergunakan dengan kerangka *bangsal pakemit*-nya agar tampak serasi, sesuai adat yang berlaku di Desa Terunyan.

Pengembangan kemampuan visual-spasial juga terlihat saat merajut *keraras* untuk busana atau kostum *Barong Brutuk*. Para *teruna* mempersiapkan sendiri busana yang akan dipakainya. Yang diutamakan untuk dibuat terlebih dahulu adalah yang akan dipakai untuk dirinya sendiri. Tujuannya agar panjang *selibah* dan panjang jalinan *keraras* yang akan dirajut disesuaikan dengan bentuk tubuhnya. Jika keperluannya sudah selesai disiapkan barulah ia akan membantu kawan-kawannya yang lain. Dengan demikian, dalam mempersiapkan kostum *Barong Brutuk*, tidak dilakukan

secara sembarangan. Terlebih dahulu dilakukan pemrosesan informasi dan persepsi dalam otak mengenai perkiraan panjang selibah dan kesesuaian jalinan *keraras* yang akan dibuat dengan ukuran lingkaran dan bentuk tubuh masing-masing *teruna*. Di sinilah para *teruna* belajar mempersepsikan, mengimajinasikan, dan memperhitungkan dengan cermat sesuai dengan konteks kemampuan visual-spasial.

Keterampilan visual-spasial yang terimplementasi dalam pementasan *Barong Brutuk*, meskipun terkesan dangat mendasar dan sederhana serta dalam lingkup ruang yang terbatas, namun esensinya adalah bagaimana melatih diri dalam mengolah persepsi dan imajinasi aktif menjadi wujud karya nyata yang memiliki akurasi dan presisi tinggi. Implikasinya adalah membentuk pribadi yang terampil mengolah dan mewujudkan persepsinya. Menurut Kwartolo (2012:69), kemampuan visual-spasial apabila dikembangkan mampu menjadikan setiap individu pembelajar sebagai perencana strategik dalam berbagai bidang. Keterampilan visual-spasial yang ditanamkan kepada para *teruna* melalui rangkaian kegiatan pementasan *Barong Brutuk* diharapkan mampu berguna dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Terunan. Lebih dari itu, jika disertai dengan minat dan bakat, diharapkan pula mampu memotivasi dirinya dalam meningkatkan kemampuan visual-spasialnya ke dalam level yang lebih tinggi dan rumit, serta mengembangkannya ke dalam berbagai aspek bidang ilmu yang lebih beragam.



### 3. Keterampilan kinestetik

Keterampilan kinestetik merupakan kemampuan individu dalam menggunakan badannya secara optimal (Kwartolo, 2012:69). Menurut Rohman (2013:139), kemampuan kinestetik mencakup keahlian-keahlian fisik khusus, seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Keterampilan dalam kategori kinestetik penekanannya adalah melatih keahlian gerak jasmaniah dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Implementasi keterampilan kinestetik dalam pementasan *Barong Brutuk* sudah terlihat dengan sangat jelas, karena pada hakikatnya pementasan *Barong Brutuk* adalah sebuah karya seni tari. Sebagian besar gerak tari *Barong Brutuk* dalam prosesi menolak bala adalah mencambuk penonton yang coba memancing perhatian atau mereka yang sengaja minta dicambuk karena percaya cambukan itu bisa mengobati sakitnya. Berlari sambil memainkan senjata *Barong Brutuk* yang berupa cambuk itu memerlukan keahlian khusus, agar dapat mengenai orang yang dituju, karena cambuk itu panjang sekali. Maka dalam proses *makemit* hal ini juga merupakan salah satu hal yang harus dilatih berulang-ulang.

Beranjak dari hal tersebut, pada kegiatan inti pementasan *Barong Brutuk* saat *nyolahang* ritual penolak bala, meskipun sebagian besar gerak tariannya terkesan tidak beraturan karena hanya berlarian dan mencambuk para penonton, tetap saja merupakan aspek kinestetik

yang perlu dilatih. Ketangkasan dalam berlari sambil menggunakan cambuk sebagai bagian dari pakem tarian *Barong Brutuk* merupakan gerakan yang penting sehingga perlu dilatih berulang-ulang, terlebih mengingat panjang cambuk yang sebagian besar berkisar antara 5 – 6 meter, sehingga nantinya tidak sampai terjadi salah sasaran.

Kegiatan melatih keterampilan gerak kinestetik dilakukan saat-saat senggang selama menjalani proses *makemit*. Para *teruna* yang telah berpengalaman dalam hal ini menjadi tutor atau pelatih bagi *teruna* yang junior dan belum memiliki pengalaman. Begitupula dalam melatih adegan ritual *Metambak*, yang terdiri dari gerakan menyergap dan menghindar. Saat melatih gerakan *Metambak* yang dilakukan adalah latihan gerakannya yang berupa menyergap, menghindar, dan menghalang-halangi. Hal ini memerlukan tenaga yang cukup, karena menarikannya bisa cukup lama, sekitar satu jam, apalagi sebelumnya sudah *nyolahang* pula adegan penolak bala dari hari menjelang siang hingga sore hari. Dalam melatih gerakan *Metambak*, aspek yang dilatih adalah keterampilan gerak, koordinasi otot-otot, serta kekuatan fisik agar tidak cepat lelah. Hal ini dilakukan secara rutin di waktu-waktu senggang dengan kesadaran sendiri.

Pengimplementasian keterampilan kinestetik secara jangka pendek adalah mampu menarik *Barong Brutuk* secara terampil. Namun pada hakikatnya yang terpenting adalah tujuan jangka panjangnya, di mana

melalui kesuksesan penyelenggaraan *Barong Brutuk* mampu memotivasi setiap individu *teruna* untuk aktif mengembangkan kemampuannya dalam berbagai bidang ketangkasan. Menurut Rohman (2013:139), keterampilan kinestetik dapat membuat peserta didik unggul dalam ketangkasan berolahraga, maupun menari dan akrobatik. Melalui keterampilan kinestetik pula diharapkan mampu menjadikan seorang individu pembelajar juga memiliki ketahanan fisik yang kuat.

Berkaitan dengan hal tersebut, kesadaran para *teruna* dituntut dalam memotivasi dan menemukan sendiri hakikat dari materi-materi yang dipelajari. Dalam konsep Hindu hal ini diistilahkan dengan berguru *Swadhyaya*. Berguru *Swadhyaya* sendiri diartikan sebagai tekun mempelajari dan mendalami kitab suci dan pengetahuan lainnya yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup dan meninggikan kebudayaan (PHDI Pusat, 2013:136). Dalam hal ini, berguru *Swadhyaya* lebih banyak dilakukan dengan belajar sendiri, langsung dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, ataupun alam lingkungan sekitarnya. Dalam konteks praktik pendidikan dalam pementasan *Barong Brutuk* di Desa Terunyan, orientasinya adalah memuliakan kedudukan *Bhatara Datonta* beserta *Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar*.

Berdasarkan hal tersebut, aspek-aspek pendidikan yang terimplementasi dalam praktik pementasan *Barong Brutuk* memiliki fungsi membentuk generasi muda Desa Terunyan sebagai individu yang sangat kompleks. Hal ini terlihat dari aspek-aspek yang dilatih dan diberikan

kesan-kesan pengalaman pelajar yang mencakup religiusitas, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui kompleksitas pendidikan yang terimplementasi dalam pementasan *Barong Brutuk*, diharapkan terbentuk generasi muda Desa Terunyan yang terdiri dari religius, pandai, beretika moral dan akhlak mulia, memiliki ketahanan fisik dan mental, serta sehat jasmani dan rohani. Implikasi yang diharapkan adalah aspek-aspek tersebut mampu menggeneralisasi menjadi satu kepribadian yang mencerminkan manusia yang seutuhnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Rahmania. 2012. *Peranan ZPD dan Scaffolding Vygotsky dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://ejournal.stain-sorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/100/73> (diakses tanggal 2 Februari 2017).
- Adiputra, I Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAH Dharma Nusantara.
- Alwasilah, A Chaedar, dkk. 2009. *Etnopedagogik*. Bandung: Kiblat.
- Andari, Novi. 2013. "Nilai Estetis dan "Dulce Et Utile" dalam Novel *Keindahan Dan Kesedihan* Karya Kawabata Yasunari" dalam *Jurnal Parafrase*, Vol. 13, No.02.
- Arcana, I Komang. 2014. "Studi Tentang Asas dan Landasan Pendidikan Pasraman Di Jaman Modern Dalam Kerangka Pendidikan Nasional", dalam *Jurnal Padma Sari*, Vol. 2, No. 3.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Budhiartini, Pan Putu. 2000. *Rangda dan Barong Unsur Dualistik Mengungkap Asal Usul Manusia*. Tanpa Penerbit.
- Budiastra, Putu. 1978. *Prasasti Bwahan Kintamani Bangli*. Museum Bali, Direktorat Permuseuman-Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Budiastra, Putu. 1980. *Prasasti Pura Tulukbyu Batur Kintamani*. Denpasar: Museum Bali, Direktorat Permuseuman-Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Budiastra, Putu dan I Wayan Wardha. 1990: *Prasasti Desa Trunyan Kintamani*. Denpasar: Museum Bali.
- Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 1985. *Pantomim Suci Betara Berutuk Dari Trunyan, Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daryanto dan Herry Sudjendro. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1998. *Memori Bajra Sandhi, Perburuan Ke Prana Jiwa, Perburuan Seorang Ida Wayan Granoka*. Denpasar: Sanggar Bajra Sandhi bekerja sama dengan PT Seraya Bali Style.
- Gunawan, Imam dan Anggarini Retno Palupi. 2012. "Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 02.
- Hartomo, H dan Arnicon Aziz. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indarini, Endang dkk. 2013. "Pengetahuan Metakognitif Untuk Pendidik dan Peserta Didik", dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol. 29, No.1.
- Jayendra, Putu Sabda. 2018. "Sasolahan Barong Brutuk di Desa Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli: Suatu Kajian Etnopedagogik". Disertasi Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Jayendra, Putu Sabda. 2018. "Konstruksi Level Pengetahuan Metakognitif Dalam Pembelajaran



Agama Hindu”, dalam *Jurnal Guna Widya*, Vol. 5, No. 2.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kwartolo, Yuli. 2012. “Multiple Intelligences dan Implementasinya dalam Taksonomi Bloom”, dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 11, No. 18.

Lestawi, I Nengah. 2014. “Fungsi Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Kehidupan Beragama Bagi Umat Hindu Di Bali” dalam Prosiding Seminar Nasional *Filsafat, Agama, dan Tattwa dalam Bingkai Kehidupan Umat Beragama Hindu*, tanggal 27-28 Oktober 2014, Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Majelis Pembina Lembaga Adat Dati I Bali. 1990. *Desa Adat Pusat Pembinaan Kebudayaan Bali*. Proyek Bimbingan dan Penyuluhan Kehidupan Beragama Provinsi Bali.

Mas, A.A. Gede Raka. 2004. *Tata Susila dan Budhi Pekerti Hindu*. Surabaya: Paramita.

Nuraeni, Leni Risna. 2014. “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Sunda” dalam Prosiding Seminar Nasional *Bahasa dan*

*Budaya dalam Membentuk Karakter Bangsa*, 30 September, Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.

Pandji, I.G.B.N. 1976. *Barong di Bali Ditinjau Dari Segi Ritual dan Perkembangannya Sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.

Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. PHDI Pusat.

Parmajaya, I Putu Gede dan I Made Ariasa Giri. 2007. *Seni Sakral*. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya.

Prasetyo, Galang Eko. 2012. "Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Terhadap Sikap Demokratis Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011", dalam *Jurnal Citizenship*, Vol. 1, No. 2.

Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manawadharmasastra*. Surabaya: Paramita.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rohman, Arif. 2013. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Segara, I Nyoman Yoga. 2000. *Mengenal Barong dan Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Seniwati, Desak Nyoman. 2006. "Fungsi Barong dalam Masyarakat Hindu Bali (Studi Kasus Barong Ketet di Denjalan, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar)". Tesis Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Smith, Mark K, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subagia, I Made. 2014. "Ritual Tantrik Ngerehang Barong dan Rangda di Desa Pakraman Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung". Disertasi Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugata, I Nyoman. 2004. "Pertunjukan Barong Brutuk Sebagai Pemujaan Ratu Pancering Jagat di Desa Trunyan (Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna)" .

Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma  
Negeri Denpasar.

- Suherman dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumerta, dkk. 2013. *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Budaya Bali bekerjasama dengan Penerbit Ombak.
- Surajiyo. 2009. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia, Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Peneliti Universitas Mahendradatta Bali. 2015. *Desa Terunyan Eksistensi Peradaban Bali Mula*. Denpasar: FISIP, FH, FT, FE Universitas Mahendradatta Bali.
- Tim Penyusun. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.

- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2007. *Teologi Hindu (Brahmavidya) Study Teks dan Konteks Implementasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri.
- Widja, I Gde. 2012. *Pendidikan Sebagai Ideologi Budaya. Denpasar*. Kerjasama Program Magister (S2) dan Program Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana dengan Penerbit Krishna Abadi.
- Widodo, Ari. 2005. *Taksonomi Tujuan Pembelajaran Didaktis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. 2011. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yulianti, Ni Ketut Dewi dkk. 2014. "Eksistensi Tari Bali dan Jawa dalam Bahasa Indonesia dan Inggris", dalam *Jurnal Segara Widya*, Vol. 2, No.1.

## TENTANG PENULIS



Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H., lahir di Singaraja, Buleleng, Bali, pada tanggal 14 Agustus 1987. Merupakan putra pertama dari pasangan suami-istri Drs. I Made Nuada, M.Pd., dan Ni Ketut Suryaning. Menamatkan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Mutiara Singaraja pada tahun 1993,

lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Banyuasri, Singaraja sampai kelas 4 karena mengikuti orang tuanya pindah tugas, dan melanjutkan sekolahnya di SD Negeri 2 Pekutatan, Jembrana hingga tamat tahun 1999. Lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SLTP Negeri 1 Pekutatan, Jembrana dan tamat tahun 2002. Melanjutkan kembali ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pekutatan, Jembrana hingga kelas 2 karena orang tuanya pindah tugas kembali, sehingga melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Mendoyo, Jembrana hingga tamat tahun 2005. Pada tahun 2005 pula dia langsung melanjutkan studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan tamat tahun 2010. Tahun yang sama

langsung melanjutkan kembali studi S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar dan tamat tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2014 dia kembali melanjutkan studi dengan menempuh Program Studi Doktor (S3) Ilmu Agama di IHDN Denpasar dan tamat di awal tahun 2018. Tanggal 31 Agustus 2017 ia secara resmi menikah dengan Gusti Ayu Indrawati Rahayu, S.Pd.H., dan dikaruniai seorang putra bernama Putu Natha Wijayendra pada tanggal 8 Juni 2018. Hingga saat ini ia aktif sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (STPBI) Denpasar, serta membantu mengajar sebagai dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi lainnya. Ia mengajar mata kuliah Agama Hindu, Metodologi Penelitian, dan beberapa mata kuliah yang bertemakan kebudayaan serta pendidikan.

॥००॥



Apabila orang mengamati lebih dalam bagaimana anak-anak muda Desa Terunyan mempersiapkan *sesolahan Barong Brutuk* yang sakral, maka yang ada adalah decak kagum. Bentuk kebudayaan ini sama sekali bukan hal yang primitif. Terlepas dari kesederhanaan kostumnya, pementasan Barong Brutuk adalah sebuah sistem pembentukan karakter yang sarat nilai pengendalian diri dan kesucian.

Anak-anak muda zaman sekarang barangkali akan terperangah melihat bagaimana para remaja Terunyan melakukan pertapaan yang begitu berat sebelum layak untuk menarikan *Bhatara Brutuk*. Di saat dunia remaja modern dibelit kenyamanan badaniah yang membuat watak jadi manja, Terunyan punya benih karakter muda yang penuh daya juang dan kematangan emosi. Semuanya berkat *Bhatara Brutuk*, sang penjaga jiwa-jiwa muda dari liarnya zaman.



PENERBIT NILACAKRA  
ANGGOTA IKAPI

[www.penerbitball.com](http://www.penerbitball.com)  
[@penerbit\\_nilacakra](https://twitter.com/penerbit_nilacakra)

Budaya/Agama Hindu

ISBN 978-623-7352-01-3



Harga P. Jawa Rp. 70.000